

**PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK:  
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DALAM KELUARGA MUSLIM  
(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)**

**TESIS**

**OLEH**

**AMALIA ZULFIANA SABABA**

**NIM. 17771066**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA**

**SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2020**

**PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK:  
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DALAM KELUARGA MUSLIM  
(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

OLEH  
AMALIA ZULFIANA SABABA  
NIM. 17771066

PEMBIMBING I  
Dr. Hj. TUTIK HAMIDAH, M. Ag.  
NIP. 19590423 1986 03 2 003

PEMBIMBING II  
Dr. ZAENUL MAHMUDI, M. A.  
NIP. 19730603 199903 1 001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCA  
SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130 Website:  
<http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	<b>PESETUJUAN UJIAN TESIS</b>	Tanggal Terbit 29 November 2019
Revisi 0.00		

Nama : Amalia Zulfiana Sababa  
NIM : 17771066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pendidikan Seks untuk Anak: Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Yusuf Madani)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag.

Nip. 195904231986032003

Dr. Zaenul Mahmudi, M. A.

NIP: 197306031999031001

**Mengetahui:**

Ketua Program Studi

Dr. KH. Moh. Asrori, S. Ag. M. Ag.

NIP: 196910202000031



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**  
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK:  
PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS DALAM KELUARGA MUSLIM  
(Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)**

**TESIS**

Disusun Oleh:  
**AMALIA ZULFIANA SABABA – 17771066**

Telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Januari 2020 dan dinyatakan **LULUS**.

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

Penguji Utama  
**Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.**  
NIP. 19651006 199303 2 003

Ketua Penguji  
**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.**  
NIP. 19720306 200801 2 010

Pembimbing I  
**Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag.**  
Nip. 19590423 198603 2 003

Pembimbing II/Sekretaris  
**Dr. Zaenul Mahmudi, M. A.**  
NIP: 19730603 199903 1 001

*[Handwritten signatures of the examiners]*

**Mengetahui**

**Direktur Pascasarjana**



**Dr. Sumbulah, M. Ag.**  
NIP. 197108261998032002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Zulfiana Sababa  
NIM : 17771066  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pendidikan Seks untuk Anak: Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Yusuf Madani)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaandari siapapun.

Batu, 21 Januari 2020

Hormat Saya,



Amalia Zulfiana Sababa

NIM. 17771066

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Hamdan syukran laka Ya Allah*, untaian kalimat syukur Alhamdulillah kehadiran Dzat yang menciptakan serta merajai galaksi seluruhnya, maha pengasih yang dengan kasih sayangnyalah kita diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia serta dianugrahi akal serta fikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "*Pendidikan Seks untuk Anak: Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)*" sebagai tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Teringat suatu kata mutiara bahwa lidah lebih tajam daripada pedang, tak ubahnya dengan pena yang digunakan dalam karya tulis itu lebih tajam pula daripada pedang. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang harus diperbaiki. Kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca untuk perbaikan tulisan selanjutnya. Semoga apa yang didapat dalam tesis ini bermanfaat dan senantiasa mencari tahu lagi untuk mendalami khazanah ilmu pengetahuan.

Kemudian penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pembuatan karya ilmiah berupa skripsi ini sehingga dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Moh. Asrori, S. Ag, M. Ag. atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman selama menimba ilmu di kampus ini.
4. Ibunda Dr. Hj. Tutik Hamidah, M. Ag. selaku dosen pembimbing pertama dan ayahanda Dr. Zaenul Mahmudi, M. A. selaku dosen pembimbing kedua yang telah maksimal dalam memberikan nasehat, pengarahan dan motivasi selama masa studi.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh karyawan dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang melayani kami dengan baik
6. Ayahanda H. Sa'dun dan (Alm.) H. Asmin, Ibunda Hj. Fatimah dan (Almh.) Hj. Maisaroh, serta suamiku, Robi Febrian. Lalu kepada kakak-kakaku, Bahrul Ulum, Rohim, Rosidi, Rohmat, Rokib dan beserta istri-istrinya. Juga kepada adik-adikku, Dina Rohmatul Ummah, Wilda Ana Chamidah, dan Tia Maulina beserta suami yang selalu memberikan do'a dan dukungan serta sumber semangat yang menginspirasi.
7. Sahabat-sahabat PAI-D dan teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang telah memberikan warna serta *support* untuk membentuk suatu irama kesuksesan dalam kebersamaan

Tiada ucapan yang dapat peneliti sampaikan selain dari doa “*Jazakumullah Khairon Ahsanal Jaza*”. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha-Nya dan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa baik yang telah diberikan, *Amin Yarobbal Alamin*.

Batu, 21 Januari 2020

Hormat Saya

Amalia Zulfiana Sababa

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”  
(QS. At-Tahrim [66]: 6)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Thoha Putra, 2008), hlm. 558.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TESIS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN TESIS</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvii
<b>المستخلص</b> .....	xix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah .....	19
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Pendidikan Seks	
1. Hakikat Pendidikan Seks .....	20
2. Tujuan Pendidikan Seks .....	29
3. Materi Pendidikan Seks .....	32

4. Metode Pendidikan Seks .....	35
5. Sumber Pendidikan Seks .....	46
<b>B. Perilaku Seks Bebas</b>	
1. Pengertian Perilaku Seks Bebas .....	50
2. Tahapan Perilaku Seks Bebas .....	51
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas .....	53
4. Dampak Perilaku Seks Bebas .....	55

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	57
B. Bahan Primer dan Sumber Data Sekunder .....	59
C. Pengumpulan Data.....	60
D. Analisis Data.....	61

### **BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

<b>A. Paparan Data</b>	
1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	
a. Riwayat Hidup.....	67
b. Keadaan Sosial Politik.....	70
c. Corak Pemikiran Pendidikan.....	73
d. Karya-karya Penulis .....	74
2. Biografi Yusuf Madani	
a. Riwayat Hidup.....	75
b. Keadaan Sosial Politik.....	77
c. Corak Pemikiran Pendidikan.....	78
d. Karya-karya Penulis .....	80
<b>B. Hasil Penelitian</b>	
1. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim	
a. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Prespektif Abdullah Nashih Ulwan .....	81
b. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Prespektif Yusuf Madani .....	97
c. Komparasi Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani .....	115
2. Metode Pendidikan Seks untuk Anak untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga	
a. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Prespektif Abdullah Nashih Ulwan .....	120

- b. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Prespektif Yusuf Madani ..... 131
- c. Komparasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Prespektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani ..... 142

## **BAB V PEMBAHASAN**

- A. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim
  - 1. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan ..... 144
  - 2. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim perspektif Yusuf Madani ..... 158
  - 3. Komparasi Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani ..... 170
- B. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim
  - 1. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan..... 174
  - 2. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Yusuf Madani..... 191
  - 3. Komparasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani ..... 207

## **BAB VI PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 209
- B. Saran ..... 211

- DAFTAR PUSTAKA** ..... 212

## DAFTAR TABEL

1.1. Kasus Pornografi dan <i>Cyber Crime</i> .....	3
1.2. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	16
2.1. Konsep Pendidikan Seks Menurut Para Ahli .....	44
3.1. Analisis Data .....	62
4.1. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan .....	74
4.2. Karya-karya Yusuf Madani .....	80
4.3. Materi Pendidikan Seks Berdasarkan Beberapa Fase .....	85
4.4. Tanggung Jawab Pengawasan Internl dan Eksternal .....	91
4.5. Kaidah-Kaidah Pendidikan Seks Anak .....	106
5.1. Ruang Lingkup Pendidikan Seks Perspektif Abdullah Nashih Ulwan .....	150
5.2. Tahap Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud .....	152
5.3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam KeluargaMuslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani .....	172
5.4. Persamaan dan Perbedaan Metode Pencegahan Perilaku Seks Bebas Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani .....	207

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Data Kasus Aborsi dan Melahirkan Anak Usia 15-19 Tahun.....	5
5.1 Mind Mapping Konsep Pendidikan Seks Perspektif Abdullah Nashih Ulwan.....	157
5.2 Mind Mapping Konsep Pendidikan Seks Perspektif Yusuf Madani.....	169
5.3 Ilustrasi Penanaman Rasa Malu .....	175
5.4 Ilustrasi Larangan Mandi Bersama Anak.....	179
5.5 Ilustrasi Memulai Pendidikan Seks.....	196
5.6 Ilustrasi Mengajak Anak Tidur di Kamar Sendiri.....	205



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

## ABSTRAK

Sababa, Amalia Zulfiana. 2020. *Pendidikan Seks untuk Anak: Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Hj. Tutik Hamidah, M. Ag. (II) Dr. Zaenul Mahmudi, M. A.

**Kata Kunci :** Pendidikan Seks, Seks Bebas, Keluarga Muslim

Seks memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk persepsi Islami dalam pendidikan seks bagi anak hingga kini masih sangat minim dan belum memenuhi kebutuhan keluarga muslim. Padahal, krisis moral saat ini mengalir begitu deras. Berbagai penyimpangan seks yang terjadi bukan lagi untaian mimpi buruk, tetapi sudah mengakar dan menjadi pemandangan lumrah sehari-hari. Oleh karena itu, konsep pendidikan seks Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani diharapkan dapat menjadi upaya preventif dalam menerapkan pendidikan seks untuk anak sebagai akhlak dan kebiasaan sejak dini yang akan menjadi karakter anak hingga dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, (2) memahami model implementasi pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *contents analysis* untuk memahami teks, sehingga dapat diperoleh data yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani merupakan upaya preventif melalui penanaman dan pengasuhan kepada anak mengenai kaidah Islam yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan dalam segala sendi kehidupan sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari. Adapun ruang lingkupnya mencakup: (a) etika *isti'dzan*, (b) etika memandang, (c) menjauhkan anak dari rangsangan seksual, d) mengajarkan hukum fikih tentang perubahan pada masa baligh, (e) *isti'faf* jika belum mampu menikah. 2) Metode pencegahan perilaku seks bebas menurut Nashih Ulwan terbagi menjadi dua, yakni: (1) metode utama: penyadaran, pengikatan, perbaikan bawaan, dan perbaikan lingkungan. (2) Metode pendukung: keteladanan, pembiasaan tanya jawab, nasihat, pengawasan, hukuman, dan memproduktifkan waktu luang. Adapun solusi pencegahan perilaku seks bebas dapat dilakukan melalui upaya menikah di usia muda, menjalankan puasa sunnah, menghindari segala hal yang dapat merangsang syahwat, memilih

pergaulan yang baik, menerapkan pola hidup sehat, dan merasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, Yusuf Madani menambahkan bahwa persoalan mengenai ketidak tahuan orang tua tentang pendidikan seks dan melarang anak bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual harus dihilangkan.





## **ABSTRACT**

Sababa, Amalia Zulfiana. 2020. *Sex Education for Children: Prevention of Free Sex Behavior in Muslim Families (Comparative Study of the Thoughts of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani)*. Thesis, Study Program of Islamic Education Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: (I) Hj. Tutik Hamidah, M. Ag. (II) Dr. Zaenul Mahmudi, M. Ag.

---

**Keywords:** Sex Education, Free Sex, Muslim Families

Sex is indeed still considered taboo to be discussed by some Indonesian people. Efforts made to shape Islamic perceptions in sex education for children are still very minimal in Muslim families. In fact, the current moral crisis is flowing so hard. Sharing sexual deviations that occur is no longer a string of nightmares, but has taken root and become a common sight everyday. Therefore, the perspective of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani about sex education is expected to be a preventive effort in implementing sex education for children as a character and habit from an early age that will characterize children through adulthood and habits from an early age that will be the character of a child to adulthood.

This research aims to: (1) understand the concept of sex education for children in Muslim families from the perspective of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani, (2) understand the implementation model of sex education for children as prevention of free sex behavior in Muslim families between perspective of Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani.

This research used a qualitative approach and its type is library research. The method of data collection is documentation. While the data analysis technique used content analysis to understand the text, so that valid data can be obtained.

The results showed that: 1) The concept of sex education according to Abdullah Nashih Ulwan and Yusuf Madani is a preventive effort through teaching and nurturing children about Islamic principles related to sex, instincts, and marriage in all walks of life as daily morals and habits. The scope includes: (a) ethics of permission, (b) ethics of seeing, (c) keeping children away from sexual stimulation, d) teaching fiqh laws about changes during baligh age, (e) isti'faf if not able to get married. 2) The method of implementing sex education as a prevention of free sex is divided into two, namely: (1) the main method: awareness, binding, innate improvement, and environmental improvement. (2) supporting methods: exemplary, habitual questioning, advice, supervision, punishment, and free time production. And the model of implementing sex education as a prevention of free sex can be carried out through efforts to get married at a young age, carry out the sunnah fasting, avoid everything that can

stimulate sex, choose good relationships, apply a healthy lifestyle, and feel fear of God. Therefore, Yusuf Madani added that issues of parents' ignorance about sex education and forbidding children to ask questions about matters relating to sex and must be eliminated.



## المستخلص

سببا، عملية زلفينا. ٢٠٢٠. التربية الجنسية للأطفال: منع السلوك الجنسي الحر في الأسر المسلمة (دراسة مقارنة بين رأي عبد الله ناصح علوان ويوسف مدني). أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الحاجة توتيك حميدة، الماجستير. (٢) الدكتور زين المحمود، الماجستير.

### الكلمات الأساسية: التربية الجنسية، الجنس الحر، الأسر المسلمة

الجنس لا يزال يعتبر من المحرمات التي سيناقشها بعض الشعب الإندونيسي. لا تزال الجهود المبذولة لصياغة المفاهيم الإسلامية في التربية الجنسية للأطفال ضئيلة للغاية ولا تلي احتياجات الأسر المسلمة. في الواقع، فإن الأزمة الأخلاقية الحالية تتدفق بشدة. لم تعد مشاركة الانحرافات الجنسية التي تحدث سلسلة من الكوابيس، ولكنها ترسخت وأصبحت مشهداً شائعاً يومياً. لذلك، من المتوقع أن يكون مفهوم التربية الجنسية لعبد الله ناصح علوان ويوسف مدني مجهوداً وقائياً في تطبيق التربية الجنسية للأطفال كشخصية وعادة منذ سن مبكر ستميز الأطفال حتى سن البلوغ.

أما الأهداف في هذا البحث فهي: (١) فهم مفهوم التربية الجنسية للأطفال في الأسر المسلمة من وجهة عبد الله ناصح علوان ويوسف مدني، (٢) فهم نموذج تطبيق التربية الجنسية للأطفال على أنه منع السلوك الجنسي الحر في الأسر المسلمة من وجهة عبد الله ناصح علوان ويوسف مدني.

استخدم البحث المنهج النوعي ونوعه البحوث المكتبية. طريقة جمع البيانات التوثيق. بينما استخدمت تقنية تحليل البيانات تحليل المحتوى لفهم النص، حتى يحصل على البيانات الصحيحة.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) مفهوم التربية الجنسية عند عبد الله ناصح علوان ويوسف مدني هو جهد وقائي من خلال تربية الأطفال حول المبادئ الإسلامية المتعلقة بالجنس والغرائز والزواج في جميع مناحي الحياة كآداب وعادات يومية. ويشمل النطاق على ما يلي: (أ) آداب الاستئذان، (ب)

آداب النظر، (ج) اجتناب الأطفال عن التحفيز الجنسي ، (د) تعليم قوانين الفقه عن التغييرات أثناء البلوغ ، (هـ) استعفاف إن لم يكن قادرًا على الزواج. في حين تنقسم طريقة التربية الجنسية إلى قسمين ، هما: (١) الطريقة الرئيسية: الوعي والملزمة والتحسين الفطري وتحسين البيئة. (٢) الطريقة الداعمة: المثالية، والاستجواب المعتاد، وتقديم المشورة، والإشراف، والعقاب، وتنتج وقت الفراغ. (٣) يمكن تطبيق التربية الجنسية كوسيلة لمنع ممارسة الجنس الحار من خلال الجهود المبذولة للزواج في سن مبكرة، وتنفيذ صيام السنة، وتجنب كل ما يمكن أن يجلب الشهوة، واختيار العلاقات الجيدة، وتطبيق نمط حياة صحي، والخوف من الله. ولذلك ، أضاف يوسف مدني أن القضية تتعلق بجهل الوالدين بشأن التربية الجنسية و منع الأطفال من طرح أسئلة حول الأمور المتعلقة بالجنس.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Seks memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat. Kebanyakan orang tua merasa malu, sungkan, dan risih ketika berbicara masalah ini kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh persepsi yang belum tentu sepenuhnya benar dengan anggapan bahwa masalah seks itu berbau porno, kotor, mesum, dan sebagainya. Menurut sebagian masyarakat awam, dengan diajarkannya pendidikan seks justru akan meningkatkan kasus-kasus kelahiran di luar nikah, aborsi, dan merebaknya berbagai penyakit menular.

Dyah Rahmawatie dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Indonesia masih terdapat beberapa keluarga yang masih sering menganggap tabu mengenai penanaman pengetahuan seks kepada anak-anak sejak dini, hal ini dianggap sebagai sebuah kompilasi yang akan membuat anak-anak mengenal pendidikan seks secara prematur pula, padahal para pemuda bangsa ini seharusnya dibekali sejak awal supaya anak memiliki bekal pengetahuan tentang seks akan dapat terhindar dari perbuatan seks yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.<sup>2</sup>

Anggapan yang tidak setuju tentang segala hal yang berkaitan dengan seks untuk disampaikan kepada anak secara gamblang jelas keliru, sebab jika pendidikan seks hanya mengajarkan teknik-teknik bersenggama, fungsi

---

<sup>2</sup> Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, "Peningkatan Efikasi Guru Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah digugus Wijaya Kusuma", *INFOKES*, Vol. 6, No. 2, November, 2016, hlm. 52

organ-organ kelamin dan kesehatan reproduksi tanpa memberikan muatan agama, jelas hanya mengakibatkan anak coba-coba.<sup>3</sup>

Jangan lupa bahwa anak pada umumnya memiliki sifat *curiosity* yang cukup tinggi. Oleh karena itu, anak bisa saja mendapatkan informasi ini dari siapa saja, baik teman sebaya, situs internet, media, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Informasi yang tidak jelas ini dikhawatirkan akan membahayakan dan menyesatkan moralitas anak. Alih-alih mendapat informasi yang akurat soal reproduksi dan relasi, anak bisa kian tersesat akibat membaca sumber-sumber yang sembarangan.

Hasil studi *TECHsex Youth Sexuality and Health Online* pada tahun 2017 menyebutkan bahwa terhadap 1.500 anak usia 13-24 yang 21% diantaranya memanfaatkan alat pencari digital sebagai media yang dianggap paling efektif untuk mempelajari soal pendidikan seks. Adanya pendidikan seks online ini membuat anak merasa lebih aman dan nyaman untuk mencari tahu jawaban atas masalah seksualitasnya secara privat.<sup>5</sup>

Padahal, saat ini siapa yang tidak memiliki alat canggih berupa *smartphone*. Ibarat kata, dunia bisa dilihat dalam satu genggam. Triliunan data dapat diakses dengan kecanggihannya, sehingga anak-anak terdorong untuk mencari pengetahuan tentang pendidikan seks dari sumber-sumber yang tersedia

---

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2016), hlm. 502-503.

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 14.

<sup>5</sup> Patresia Kirnandita, “Belajar Seksualitas di Era Digital”, *Tirto.id*, <https://tirto.id/pengetahuan-seks-adalah-tabu-bikin-malu-sekaligus-penasaran-cEHw>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2019.

secara bebas. Informasi dari internet yang tidak difilter oleh anak lantaran rendahnya tingkat literasi digital bisa berdampak negatif.

Lihat saja degradasi moral yang terjadi saat ini. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus pornografi dan *cyber crime* antara tahun 2013–2018, ada banyak kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku dan korban kekerasan seksual. Adapun anak sebagai pelaku kejahatan seksual setiap tahunnya mengalami peningkatan. Selain itu, terdapat kasus-kasus lain terkait dengan pornografi dan *cyber crime*, yakni anak sebagai korban kejahatan seksual online, anak korban pornografi dari media sosial, dan anak pelaku kepemilikan media pornografi. Tiga kasus terakhir ini sempat juga mengalami peningkatan antara tahun 2013 -2017. Akan tetapi, rata-rata pada tahun 2018 sudah mengalami penurunan walaupun tidak secara signifikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>6</sup>

**Tabel 1.1. Kasus Pornografi dan *Cyber Crime* Tahun 2013 – 2018**

No	Tahun	Anak Korban Kejahatan Seksual Online	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	Anak Korban Pornografi dari Media Sosial	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi	Total
1	2013	17	8	107	56	<b>188</b>
2	2014	11	7	110	47	<b>175</b>
3	2015	23	16	147	61	<b>247</b>
4	2016	53	42	163	64	<b>322</b>
5	2017	133	52	174	104	<b>463</b>
6	2018	94	72	168	80	<b>414</b>
	<b>Total</b>	<b>331</b>	<b>197</b>	<b>869</b>	<b>412</b>	<b>1809</b>

<sup>6</sup> Davit Setyawan, “KPAI: Data Kasus Pornografi dan *Cyber Crime* pada Tahun 2013 – 2018”, *KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-Data-Kasus-Pornografi-dan-CyberCrime-pada-Tahun-2013-2018>, diakses tanggal 21 April 2019.

Gambaran mengenai penyimpangan seks bebas maupun seks di bawah umur menjadi kecelakaan besar yang harus segera mendapatkan penanganan khusus. Hal ini berakar dari persoalan mengenai kurangnya keterbukaan informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam keluarga dan masyarakat.<sup>7</sup>

Untuk mencegah penyimpangan ini, penting kiranya keluarga mengambil peran sentral untuk menanggulangi dekadensi moral yang mengancam generasi muslim penerus bangsa. Pendidikan seks ini dapat dimulai ketika anak mulai mengajukan beberapa pertanyaan tentang seks. Dalam hal ini orang tua dapat memberikan kelengkapan jawaban tersebut sesuai dengan apa yang diharapkannya. Sigmund Freud menuturkan tentang beberapa fase perkembangan psikoseksual anak menyangkut fase oral (usia 0 hingga 18 bulan), fase anal (usia 18 bulan hingga 3 tahun), fase falus (usia 3 hingga 5 tahun), fase laten (usia 5 tahun hingga pubertas), dan fase genital (usia remaja).<sup>8</sup>

Fenomena yang menimpa generasi bangsa ini memberikan pandangan kepada masyarakat luas bahwa untuk menciptakan keluarga yang harmonis, pendidikan seks harus mendapatkan perhatian untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Sebuah penelitian menyimpulkan, anak yang tidak menerima pendidikan seksual di usia dini memiliki prosentase yang cukup tinggi untuk melakukan penyimpangan perilaku seks bebas saat remaja.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri, "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Perilaku Seksual Sehat", *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, No. 2, (2015), hlm. 23.

<sup>8</sup> Tomy Philip, *Introduction to Social Work: Psychosexual Development: Freudian Concept*, (New Delhi: Gita Offset Printers, 2010), hlm. 183-187.

<sup>9</sup> Nanda Rahmawati, "Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Ditinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik", *Jurnal Keperawatan Masyarakat*, 2012, hlm. 32.





mengharamkan zina dan memerintahkan menikah sebagai salah satu implementasi dari *maqâshid al-syarâh* yang salah satunya yakni *hifzhu al-nasl* untuk menjaga indentitas keturunan dan keluarga.<sup>11</sup>

Bercermin dari beberapa kasus di atas, alarm darurat harus didengar oleh para orang tua, sebab pendidikan keluarga yang disutradarai oleh orang tua berpengaruh besar pada diri seorang anak. Para pendidikan juga harus sepakat bahwa pendidikan seks harus diberikan secara utuh sesuai dengan tuntunan moralitas Islam untuk menghasilkan generasi yang saleh.

Tampak dalil-dalil syar'i yang menunjukkan secara gamblang tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks dan hasratnya yang alami. Bahkan penjelasan secara terang-terangan diwajibkan ketika menyangkut hukum syar'i, Allah berfirman:<sup>12</sup>

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ۚ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*” (QS. Al-Insan [76]: 2)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۚ ۲۲۲

Artinya: “*Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

<sup>11</sup> Safri Jaya, *Konsep Maqâshid al-Syarâh Menurut al-Syathibi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

<sup>12</sup> Al-Qur'ân, 76: 2; 2: 222.

Dari sini kita dapat memahami bahwa ada banyak perkara yang digariskan di dalam Islam terkait persoalan seks, seperti yang telah dijelaskan pada ayat di atas mengenai penciptaan manusia dari campuran dua macam *nuthfah* dan masalah haid.

Di antara tokoh yang telah berbicara tentang pendidikan seks anak adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* dan Yusuf Madani dalam kitabnya yang berjudul *al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn*. Keduanya sama-sama membahas tentang betapa pentingnya pendidikan seks anak dalam keluarga muslim.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai sarjana yang terlibat dalam beberapa kesempatan untuk menyampaikan presentasinya di dunia pendidikan Islam. Beliau adalah sosok peneliti yang sangat independen, pemikirannya sangat tajam dengan analisis mendalam tentang berbagai referensi, terutama sumber-sumber hukum Islam.<sup>13</sup>

Menjadi lebih istimewa, pembahasan mengenai pendidikan seks dalam kitabnya ini dijabarkan secara komprehensif pada salah satu bab dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*. Kitab tersebut terdiri dari dua jilid yang ditulisnya pada tahun 1976. Kitab tersebut sampai saat ini telah dicetak sebanyak puluhan kali. Bahkan di Indonesia, kitab ini telah diterjemahkan oleh beberapa ahli bahasa, salah satunya adalah Arif Rahman Hakim.

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan seks merupakan upaya untuk mengajar, meningkatkan kesadaran dan menjelaskan kepada anak-anak tentang

---

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. xxxi.

masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan pernikahan. Tujuannya adalah bahwa suatu hari nanti jika seorang anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan hidup, mereka mengetahui hal-hal yang halal dan haram untuk diterapkan sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari yang tidak menyimpang dari norma agama.<sup>14</sup>

Baginya, anak harus dididik sedini mungkin untuk mempunyai rasa malu dan memiliki *murū'ah*, memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, menjelaskan kepada anak tentang larangan penyerupaan laki-laki dan perempuan, memerintahkan anak untuk menutup aurat, menjaga mata dan memelihara pandangan, menghormati hak privasi orang tua, menjaga adab tidur, dan menjauhkan anak-anak dari perkara yang mendekati perbuatan zina.<sup>15</sup>

Sedangkan Yusuf Madani merupakan sosok yang aktif di bidang pendidikan kontemporer dalam pendidikan Islam juga menuangkan hasil penelitiannya mengenai pendidikan seks dalam sebuah buku yang berjudul *al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, ulama, Guru dan Kalangan Lainnya*. Kitab ini ditulisnya pada tahun 1995 M/ 1316 H di Beirut, Lebanon yang telah diterbitkan oleh penerbit *Dâr al Mahajjah al-Baydhâ'*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan pada tahun 2003.

---

<sup>14</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 21.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Jinsiyyah (Mas'ûliyyah Al-Murabbiyîn): Pendidikan Seks (Tanggung Jawab Para Pendidik)*, Terj. Basyaruddin bin Nurdin Sholih, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), hlm. 19.

Penelitian ini didasarkan pada pandangannya yang menganggap bahwa banyak faktor-faktor pendidikan seks yang keliru, diantaranya adalah perihal ketidak tahuan orang tua mengenai pendidikan seks dan kurangnya pendidikan seks dalam keluarga, bahkan melarang anak bertanya masalah seks.<sup>16</sup> Belum lagi biasanya ketika anak melihat foto pengantin orang tua, mereka akan bertanya, di manakah dirinya saat itu? Pertanyaan akan terus berlanjut hingga sampai pada pertanyaan, dari manakah dirinya berasal? Kenapa mama bisa hamil? Pada saat itu orang tua bisa memulai mengajari tentang proses pertumbuhan dan perkembangan janin sampai lahir. Mendengar pertanyaan spontan seperti itu tentu orang tua merasa kebingungan dalam menjawabnya.

Sebenarnya kekhawatiran seperti itu tidak perlu ada jika pendidikan seks itu diberikan secara professional. Oleh karena itu, konsep pendidikan seks yang digagas Yusuf Madani merupakan sebuah trobosan baru yang mengaitkan pendidikan seks dengan sains dan pendidikan Islam. Beliau juga menawarkan solusi kepada keluarga muslim dengan mengungkap kaidah-kaidah preventif pendidikan seks sesuai dengan Al-Qur'ân dan Hadîs.

Berdasarkan analisis awal yang dilakukan peneliti dari karya Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani ini, maka dapat dipahami bahwa secara prinsip keduanya memiliki kesamaan dalam pemikiran mengenai pendidikan seks untuk anak. Di sini, Yusuf Madani mampu melengkapi apa yang telah dimulai oleh Abdullah Nashih Ulwan sehingga terjadi relevansi pemikiran yang mewakili tema pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim secara utuh. Mengingat

---

<sup>16</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam, (Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya)*. Terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 41.

Nashih Ulwan lebih fokus pada pendekatan normatif saja, kemudian oleh Yusuf Madani di lengkapi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan psikologis.

Dengan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih kedua tokoh monumental ini untuk mengetahui konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim yang masih menjadi polemik dan perdebatan di Indonesia. Selain itu, diharapkan tema ini terus digaungkan dan menjadi konsep yang ideal sebagai standar wajib yang diajarkan dalam institusi pendidikan Islam.

## **B. Fokus Penelitian**

Pokok masalah mengenai pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani akan dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani?
2. Bagaimana strategi pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.
2. Untuk memahami strategi pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih

Ulwan dan Yusuf Madani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian tentang pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim untuk meningkatkan kualitas generasi bangsa Indonesia menghadapi perkembangan zaman
- b. Memperdalam khazanah keilmuan Islam tentang seks untuk anak dalam keluarga muslim sebagai bahan referensi untuk pertimbangan penelitian selanjutnya

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia dalam membangun dan mengamalkan konsep pendidikan seks berdasarkan kaidah-kaidah Islam pada dunia akademik secara formal, informal, maupun nonformal
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi cendikiawan muslim untuk selalu mengkaji bidang keilmuan sebagai bagian dari pengembangan pendidikan di Indonesia.

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian digunakan untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak mengulangi penelitian sebelumnya. Selain itu bertujuan untuk menghubungkan topik yang sedang dibahas dengan studi yang telah ada, sampai dapat menentukan di mana posisi penelitian. Berikut ini akan dijabarkan beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini:

1. Jurnal yang ditulis oleh Joanna Ostrouch Kaminska dan Iwona Chmura Rutkowska (2015) dengan judul *Home Based Sex Education: The Case of Family Intergenerational Relations In Poland*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang berasal dari kuesioner yang sangat terperinci dan dibuat dalam konteks teori *null curriculum* yang diajukan oleh Eisner. Jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua lebih cenderung mengajarkan pendidikan seks untuk anak perempuan yang bersumber dari media mainstream dan teman. Penelitian ini bahkan menegaskan bahwa pendidikan seks merupakan suatu hal yang urgen, bukan hanya dari sudut pandang umum saja, namun harus dilandasi oleh nilai-nilai agama. Sekarang ini, pendidikan Barat telah menemukan titik jenuhnya dalam hal pendidikan, mereka menyadari bahwa pendidikan yang teoritis malah berbanding terbalik dengan karakter anak ketika dihadapkan masalah. Sehingga pada saat ini kajian-kajian yang dilakukan di Barat juga menekankan masalah karakter atau dalam Islam apa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak.
2. Jurnal yang ditulis oleh *United Nations Population Fund (UNFPA)* (2016) dengan judul *Sexuality Education*. Penelitian ini memaparkan tentang



pendidikan seks di Finlandia yang berbasis sekolah dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi untuk kaum muda yang sudah diperkenalkan sejak tahun 1990 sampai tahun 2010, yang menyebabkan penurunan aborsi dan resiko melahirkan pada anak usia 15-19 tahun. Angka ini menurun lagi setelah pendidikan seks diberikan pada anak.

3. Jurnal yang ditulis oleh Siti Suhaila Ihwani, Adibah Muhtar, Norhafizah Musa, Zetty Nurzuliana Rashed, Ab Halim Tamuri, dan Moh. Isa Hamzah (2016) dengan judul *Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi pada sebuah komunitas guru PAI guna mendapatkan hasil empiris mengenai integrasinya dengan pendidikan seks. Jurnal penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual diajarkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti pendidikan Islam, pendidikan moral, maupun sains dan biologi. Namun, para guru masih menganggap tabu masalah ini, sehingga penyampaiannya menjadi kurang lengkap dan tidak mendalam. Apalagi guru pendidikan Islam yang masih belum berani untuk mengaitkan materi pendidikan seks dengan agama Islam.
4. Jurnal yang ditulis oleh Mamdouh M. Ashraah, Ibrahim Gmaian dan Sadeq Al-Shudaifat (2015) dengan judul *Sex Education a Viewed by Islam Education. Eorupan Journal of Scientific Research*. Jurnal penelitian ini memaparkan bahwa pendidikan Islam memandang reproduksi begitu koheren dengan sifat manusia yang berbeda dari Barat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek utama pendidikan seks dalam pendidikan Islam

adalah perkembangan, humanistik dan integrasi antara keduanya. Di akhir penelitiannya terdapat rekomendasi agar studi komprehensif lebih digalakkan agar kurikulum pendidikan seks dapat dilaksanakan dan sesuai dengan pendidikan Islam.

5. Tesis yang ditulis oleh Siti Fatimah (2018) dengan judul "*Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab: Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm)*". Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika yang berdampak pada penyimpangan-penyimpangan remaja yang ditawarkan dalam konsep Nashih Ulwan meliputi, kemiskinan, bencana keyatiman, disharmoni orang tua, perceraian, buruknya perlakuan orang tua terhadap remaja, keteladanan buruk dari orang tua, memanjakan remaja secara berlebihan, pilih kasih terhadap anak-anaknya, dan pergaulan negatif. Solusinya: Memberikan pendidikan Agama, memberikan kehidupan yang layak, memberikan tanggung jawab kebebasan, membuat remaja nyaman, meluangkan waktu Bersama, dan menjadi sahabat.
6. Tesis yang ditulis oleh Badarudin Muhammad Khadam (2016) dengan judul "*Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksualitas (Studi Kasus pada Pelajar SMK Negeri 6 Surakarta)*". Tesis ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksualitas yang menyimpang di kalangan remaja disebabkan oleh kesalahan mereka dalam mempersepsikan pendidikan seks dan kurangnya pemahaman tentangnya. Mayoritas remaja selalu

mengkonotasikan seks dengan hal-hal pornografi, sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk melakukan perbuatan tersebut. Perilaku seksualitas remaja dapat dilihat dari cara berhias, berbusana dan pergaulan yang tidak sehat. Pendidikan seks penting untuk disampaikan sebagai upaya bersama dalam menekan jumlah korban pergaulan bebas.

7. Tesis yang ditulis oleh Irwansyah (2015) dengan judul *Pendidikan Seks Terhadap Anak (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan pada Kitab Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm Terjemahan Jamaludin Miri dengan Judul Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini memaparkan tentang mengeluarkan gagasan-gagasan yang dikembangkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, khususnya dalam pendidikan seks terhadap anak. Hemat peneliti, penelitian ini merupakan salah satu gagasan yang baik untuk memulai perbincangan pendidikan seks dalam Islam secara detail. Namun masih perlu telaah perbandingan agar tema ini menjadi komprehensif.
8. Tesis yang ditulis oleh Saeful Amri (2016) dengan judul *Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)*. Tesis ini merupakan jenis penelitian perpustakaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) Pelaksanaan pendidikan seks dalam Islam berdasarkan Q.S. An-Nur 58, Q.S. Al-Isra' 3, Q.S. Al-Mukminun 5-7 dan HR. Abu Daud, serta pendapat ulama dalam *Quratul 'Uyun* dan *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*. (2) Konsep pendidikan seks dalam Islam bagi remaja adalah menyiapkan dan membekali anak dengan pengetahuan mengenai problematika seksual (3) Faktor-faktor

yang menyebabkan penyimpangan seksual (4) Metode pencegahan perilaku seks menyimpang di antaranya adalah menikah, menjaga kesucian diri dan senantiasa tidak lupa kepada-Nya.

9. Jurnal yang ditulis oleh Achmad Anwar Abidin & Muammar Luthfi (2016) dengan judul “*Urgensi Pendidikan Seks pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang*”. Jurnal penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan begitu banyak penyimpangan seksual yang ada, maka para pendidik harus dapat mendeteksi dan membentengi anak sejak dini pada usia sekolah dasar, sebab fase ini dianggap paling tepat untuk mendapatkan pendidikan agar tidak terjerumus dalam lembah kenistaan yang menyimpang atau setidaknya memberikan pengetahuan kepada anak agar tidak menjadi korban orang-orang yang memiliki perilaku menyimpang secara seksual

**Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Joanna Ostrouch Kaminska dan Iwona Chmura Rutkowska (2015)	<i>Home Based Sex Education: The Case of Family Intergenerational Relations In Poland</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang pendidikan seks keluarga</li> <li>• Pendidikan seks harus dilandasi oleh nilai-nilai agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menelaah tentang pendidikan seks di Polandia</li> <li>• Pendidikan seks tidak ditinjau oleh perspektif tokoh tertentu</li> </ul>	Menggali konsep pendidikan seks anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani
2.	<i>United Nations Population</i>	<i>Sexuality Education</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkaji tentang pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinjauan umum dampak</li> </ul>	Mengkaji konsep pendidikan

	<i>Fund</i> (UNFPA) (2016)		seks	pendidikan seks pada kesehatan dan kesejahteraan anak dan remaja	seks dalam Islam sebagai upaya preventif dan solutif
3.	Siti Suhaila Ihwani, dkk. (2016)	<i>Attitudes of Islamic Education Teachers towards Sex Education</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas tentang pendidikan seks untuk anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggali informasi tentang pendidikan seks yang disampaikan guru di Malaysia</li> </ul>	Fokus terhadap konsep pendidikan seks untuk anak
4.	Mamdouh M. Ashraah, dkk. (2015)	<i>Sex Education a Viewed by Islam Education</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggali konsep pendidikan seks dalam Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melihat perbedaan pendidikan seks Barat dan Islam</li> <li>Menggalakkan pendidikan seks dalam kurikulum pendidikan Islam</li> </ul>	Pendidikan seks dibahas lebih mengkrucut berdasarkan komparasi pemikiran Nashih Ulwan dan Yusuf Madani
5.	Siti Fatimah (2018)	<i>Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab: Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab <i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i></li> <li>Menggunakan jenis penelitian kepustakaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas tentang pendidikan secara global</li> <li>Fokus terhadap perilaku seksual remaja</li> </ul>	Mengkomparasikan konsep pendidikan seks perspektif Nashih Ulwan dan Yusuf Madani
6.	Badarudin Muhammad Khadam (2016)	<i>Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks dan Dampaknya Terhadap</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membahas tentang pendidikan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meneliti tentang persepsi remaja tentang pendidikan seks di sekolah</li> </ul>	Fokus terhadap pendidikan seks dalam keluarga dengan rancangan studi literatur

		<i>Perilaku Seksualitas (Studi Kasus pada Pelajar SMK Negeri 6 Surakarta)</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang dampak persepsi remaja tentang pendidikan seks</li> <li>• Merupakan penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani
7.	Irwansyah (2015)	<i>Pendidikan Seks Terhadap Anak (Studi Pemikiran Abd. Nashih Ulwan pada Kitab Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm, Ter. Jamaludin M.: Pendidikan Anak Dalam Islam)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seks perspektif Abdullah Nashih Uwan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya menggunakan satu perspektif</li> <li>• Tidak fokus pada keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan seks</li> </ul>	Mengkomparasikan konsep pendidikan seks perspektif Nashih Ulwan dengan Yusuf Madani
8.	Saeful Amri (2016)	<i>Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas tentang pendidikan seks</li> <li>• Menggunakan jenis penelitian kepustakaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan perspektif Yusuf Madani</li> <li>• Hanya menggunakan satu perspektif</li> </ul>	Fokus terhadap pendidikan seks untuk anak
9.	Achmad Anwar Abidin & Muammar Luthfi (2016)	<i>Urgensi Pendidikan Seks pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seks sebagai upaya preventif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bukan pendidikan seks keluarga</li> <li>• Studi lapangan di sekolah</li> </ul>	Mengkaji konsep pendidikan seks dalam Islam sebagai upaya preventif dan solutif melalui studi komparasi perspektif dua tokoh

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka lubang penelitian yang di ambil oleh peneliti akan terfokus pada pembahasan tentang pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. Artinya penelitian ini akan mengkomparasikan pemikiran dua tokoh yang membahas tentang konsep pendidikan seks secara komprehensif untuk pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim.

#### **F. Definisi Istilah**

Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Pendidikan seks adalah upaya penanaman dan pengasuhan kepada anak sejak dini mengenai kaidah-kaidah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari yang tidak menyimpang dari norma agama di era globalisasi ini.
2. Anak adalah seorang laki-laki maupun perempuan yang berusia dibawah 18 tahun, sebab masa itu adalah masa persiapan sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan seksual saat ia beranjak dewasa.
3. Pencegahan perilaku seks bebas adalah upaya preventif dan solutif terhadap segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis dalam ikatan terlarang.
4. Keluarga muslim adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang beragama Islam.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pendidikan Seks

##### 1. Hakikat Pendidikan Seks

Saat ini istilah pendidikan seks sudah sering terdengar melalui surat kabar, majalah radio, buku dan televisi. Banyak pendapat tentang pendidikan seks membuatnya tidak jelas. Hal ini menimbulkan beragam pendapat tentang makna pendidikan seks. Alhasil, tak sedikit juga yang paham bahwa pendidikan seks adalah hal yang tabu.

Pada dasarnya ada dua kata kunci yang harus kita pahami terlebih dahulu. Pertama adalah kata pendidikan dan kedua kata seks itu sendiri.

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Islam pada umumnya merujuk pada beberapa kata, yakni: *at-tarbiyah*, *at-ta'dib*, dan *at-ta'lim*. Dari ketiga kata tersebut yang paling umum dipakai dalam praktek pendidikan Islam adalah *term at-tarbiyah*.<sup>17</sup> Walaupun ada sebagian tokoh pendidikan Islam yang memiliki pendapat berbeda, seperti Naquib al-Attas. Pandangan beliau mengatakan bahwa kata *at-tarbiyah* yang dikandungnya mempunyai makna yang terlalu luas sehingga bukan hanya bermakna pendidikan bagi manusia saja, akan tetapi kata tersebut juga bisa digunakan dalam proses mendidik binatang.

---

<sup>17</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25



Sedangkan *at-ta'dib* hanya dikhususkan dalam pengertian pendidikan untuk manusia.<sup>18</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, beberapa ahli juga telah mengutarakan pendapatnya tentang arti pendidikan, di antaranya:

- 1) John Dewey, yang mendefinisikan pendidikan yang kini dikenal dengan definisi modern dan populer, beliau mengatakan bahwa pendidikan adalah membentuk manusia baru melalui perantara karakter dan fitrah dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama masyarakat manusia.<sup>19</sup>
- 2) Ki Hajar Dewantara, yang mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tumbuh anak serta dapat memajukan kesempurnaan hidup.<sup>20</sup>
- 3) Dalam *Dictionary of Education* disebutkan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan membentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup. Proses sosial yang dia dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat

---

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 73.

<sup>19</sup> Ujang Tatang Wahyudin, *Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 32.

<sup>20</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 5.

mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.<sup>21</sup>

Pendidikan menurut konsepsi pemikir Islam maupun barat pada hakikatnya memiliki maksud yang hampir sama yaitu, ingin membentuk manusia yang berbudi luhur dan berpengalaman luas sebagai bekal di masa depan dengan selau menjunjung tinggi nilai-nilai martabat dan harkat kemanusiaan.

#### **b. Pengertian Seks**

Dalam hal ini, perlu dibedakan mengenai perbedaan kata seks dan seksualitas. Dengan tujuan agar dalam pembahasan yang akan datang tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pemakaian seks. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural.<sup>22</sup> Dalam kamus bahasa Inggris, *seks* diartikan sebagai jenis kelamin atau perkelaminan.<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab istilah seks diartikan *jins* yang berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 4.

<sup>22</sup> Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 893.

<sup>23</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan V, 2005), hlm. 491.

<sup>24</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, Cetakan I, 2006), hlm. 316.

William H. Harits menyatakan:<sup>25</sup>

*“Sex term used for refer both the groups distinguished as males and females and two anatomical and physiological characteristic associated with maleness and femaleness. Sex is associated with the type of reproduction in which spealised reproductive cells (gametes) are produced and when united by fertilization form a zygote (fertilized egg) that development to a view individual. The female gamete asperm.”*

Mencermati uraian di atas, pengertian seks pada hakikatnya menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan sifat perempuan.

Sedangkan pengertian seks dalam pandangan Nasaruddin Umar lebih banyak kepada aspek biologis seseorang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakter biologis lainnya. Selain itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual (*love making activities*).<sup>26</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa adanya perbedaan seks itulah yang akan memberikan konsekuensi berbeda dalam menjalankan perintah syari'at. Sebagaimana contoh, laki-laki memiliki batas aurot yang berbeda dengan perempuan.

<sup>25</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.11-12.

<sup>26</sup> Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*. (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), hlm. 10-12

Namun masalah seks tidak sesederhana itu. Penyimpangan-penyimpangan seks yang muncul dikalangan anak saat ini adalah salah satu dari masalah penyimpangan seks. Oleh karena itu perlu kiranya dipahami hakikat dari pendidikan seks sebenarnya.

### c. Pengertian Pendidikan Seks

Setelah mengetahui pengertian pendidikan dan seks, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks pada hakikatnya mengandung ciri-ciri tertentu, di antaranya pendidikan budi pekerti, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat serta mendampingi seseorang menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan naluri seks yang timbul dalam gejala tertentu dan merupakan pengalaman manusia pada umumnya. Dalam hal ini, pendidikan seks masih menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang masih standar, tidak dikhususkan pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang keluar dari kebiasaan, tetapi yang dimaksud adalah membentuk tingkah laku serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.<sup>27</sup>

Secara definitif, berbagai ahli telah mengemukakan pengertian mengenai pendidikan seks secara beragam, diantaranya adalah Ali Akbar. Beliau mengemukakan konsep pendidikan seks dari sudut pandang hukum Islam. Menurutnya pendidikan seks adalah menuuntun nafsu syahwat sesuai dengan syariat Islam, agar ia

---

<sup>27</sup> Sri Esti Wahyuni, *Pendidikan Seks Keluarga*. (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 5.

berubah menjadi nafsu yang dirahmati Allah, dengan tujuan menimbulkan suasana tenang dan bahagia dalam keluarga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah dan supaya manusia menghindari zina.<sup>28</sup> Beliau juga mengemukakan bahwa pendidikan seks termasuk dari pendidikan akhlak, yaitu untuk menjadikan manusia bertaqwa, mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan larangan Rasul-Nya.<sup>29</sup>

Lebih lanjut bahwa beliau juga menekankan sekali pentingnya konsep pendidikan seks dalam Islam. Bahwa Islam mengutamakan dahulu pendidikan rohani, moral, etika, sejak dari bayi, yang dilakukan oleh ibu, bapak di dalam rumah tangga dengan meletakkan dasar Iman kepada Allah Swt. Sedangkan pengetahuan anatomi, fisiologi, psikologi dapat ditambahkan kemudian sebagai pelengkap, bukan sebaliknya, sesuai dengan jenjang pendidikan dan umur, pendidikan seks yang dimulai dengan pengetahuan anatomi, fisiologi dan psikologi akan mudah merangsang daripada menahan nafsu seks; etika apapun jika tidak didasari iman kepada Allah maka tidak akan banyak memberi manfaat.<sup>30</sup>

Pendapat yang lebih kompleks disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Menurut beliau pendidikan seks adalah menuntun serta mendidik seseorang agar memahami tentang arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga ia dapat mengarahkannya ke jalan yang

---

<sup>28</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 15.

<sup>29</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 17.

<sup>30</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 26.

dibenarkan. Atau dengan kata lain, mengajarkan, memberi pemahaman, dan menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, berarti memberikan pengetahuan mengenai organ seksual, anatomi, dan psikologi seksual, agar seseorang mengerti arti, fungsi, dan tujuan seks, sehingga pada saat waktunya tiba bisa dijalankan atau dipraktikkan kebutuhan seksual yang benar, sesuai dengan syariat Islam.<sup>31</sup>

Akhmad Azhar juga menjelaskan kekompleksitasan pendidikan seks. Pendidikan seks bukan hanya mengenai pengertian seks, karena hubungan *heteri sexual*, yaitu seseorang yang memiliki ketertarikan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologis, sosial-kultural, agama dan kesehatan.<sup>32</sup>

Beliau juga membedakan antara *sex instruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex instruction* adalah pengertian mengenai anatomi, seperti tumbuhnya bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin untuk melestarikan jenisnya. Dan juga mengenai pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam menghindari kehamilan. Sedangkan *education in*

---

<sup>31</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 8.

<sup>32</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, hlm. 8-9.

*seksuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat mengenali dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta membangun hubungan interpersonal yang sesuai. Oleh karena itu, *sex instruction* tanpa *education in seksuality* dapat menyebabkan *promiscuity* (pergaulan dengan siapa saja) serta hubungan-hubungan seks yang menyimpang.<sup>33</sup>

Di antara pendapat yang cukup mudah dipahami yakni sebagaimana disampaikan oleh Mursy dan telah dikutip oleh Bayyinatul Muchtaromah. Menurutnya pendidikan seks dalam Islam adalah upaya pengajaran dan implementasi mengenai masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjauhi anak dari perilaku yang tidak Islam serta segala hal yang memungkinkan menuju arah hubungan seksual yang tidak diperbolehkan (zina).<sup>34</sup>

Selain beberapa ahli pendidikan Islam, dalam konteks keindonesiaan maka peneliti juga mengutip pendapat dari beberapa seksolog atau konsultan seks yang ada di Indonesia. Di antaranya adalah Boyke Dian Nugraha yang mengartikan pendidikan seks sebagai pendidikan mengenai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau biasa juga disebut jenis kelamin. Beliau kemudian

---

<sup>33</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, hlm. 9

<sup>34</sup> Bayyinatul Muchtaromah, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Baligh*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 9

mengelaborasi pengertian sederhana ini hingga hal-hal yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis dan kultural.<sup>35</sup>

Koes Irianto memberikan pengertian yang hampir sama, dikatakan bahwa pendidikan seks adalah perlakuan sadar dan sistematis dalam keluarga, maupun masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama. Pada intinya menurut beliau pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai nilai-nilai bagaimana bergaul dengan lawan jenis yang baik, benar dan patut, bukan yang sementara orang anggap bahwa pendidikan seks adalah praktik seks yang diajarkan pada mereka yang hendak memasuki pernikahan<sup>36</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan seks secara umum adalah pendidikan perilaku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial masyarakat serta mendampingi seseorang menghadapi persoalan hidup yang berkaitan dengan naluri seks yang timbul dalam gejala tertentu dan merupakan pengalaman manusia pada umumnya. Selain itu, pendidikan seks tidak terkhusus pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang keluar dari kebiasaan. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks.

---

<sup>35</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. 2.

<sup>36</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 71.



Islam dalam hal ini memberikan keistimewaan tersendiri dalam memberikan konsep pendidikan seks yang di dalamnya meliputi pendidikan kaidah-kaidah Islam yang mengatur perilaku seks untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan seks tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan akhlak. Pemisahan etika dari pendidikan seks akan menjerumuskan anak pada penyelewengan seksual.

## 2. Tujuan Pendidikan Seks

Dalam konteks negara Indonesia, tujuan pendidikan seks yang diajukan oleh para pakar dari negara-negara Barat akan berbeda dengan tujuan yang dicanangkan oleh negara Indonesia. Pendidikan seks di Indonesia berasaskan pada Pancasila dan UUD 1945 yang begitu menghargai nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut substansinya adalah dimensi ajaran Islam pula. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia pada kesimpulannya akan selalu mengandung unsur moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan seks menurut para ahli juga beragam. Ali Akbar berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks adalah seputar bagaimana seseorang menjauhkan diri dari perbuatan zina. Si bujang dan si gadis tidak melakukan zina sebelum kawin (*premarital intercourse*). Si

---

<sup>37</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 68.

dewasa tidak melakukan senggama di luar kawin (*extramarital intercourse*). Dan Si duda atau si janda tidak melakukan senggama sesudah kematian atau perceraian istri atau suami (*postmarital intercourse*).<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad, tujuan pendidikan seks yang hendak dicapai adalah guna mempersiapkan dan mendampingi anak ke arah kedewasaan psikologis agar mampu membina keluarga yang harmonis. Memberikan pengertian mengenai proses kedewasaan dirinya, baik fisik maupun mental emosional yang berkaitan dengan seks. Dan memberikan arah tepat guna mengenai tanggung jawab interpersonal dalam hubungannya dengan lawan jenis.<sup>39</sup>

Boyke Dian Nugraha dalam tulisannya tidak secara eksplisit menjabarkan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Namun sekurang-kurangnya, beliau menyebutkan empat hal urgen yang akan didapatkan ketika pendidikan seks telah diberikan kepada anak sejak dini. *Pertama*, memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. *Kedua*, memberi pengetahuan tentang cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat. *Ketiga*, melindungi anak dari bahaya perundungan seksual, perilaku seks pranikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pemerkosaan dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin. *Keempat*, mempermudah anak dalam

---

<sup>38</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 15.

<sup>39</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, hlm. 11.

mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kepribadian yang sehat dan penerimaan diri yang positif<sup>40</sup>.

Koes Irianto tidak jauh berbeda dengan Boyke Dian Nugraha yang membagi pendidikan seks dalam dimensi untuk memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan psikologis, sosial, biologis dan kultural sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika dan komitmen agama. Beliau menjabarkan setiap dimensi yang ada dengan harapan pendidikan seks dipahami sebagai sesuatu yang kompleks agar pengetahuan seks yang diterima oleh anak tidak disalah gunakan<sup>41</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks yang utama dan pertama adalah menghindarkan dan melindungi anak dari perbuatan zina. Selain itu, menyiapkan psikologis anak, menjelaskan perubahan seksual yang akan terjadi pada dirinya baik fisik, mental, dan emosional. Serta menjelaskan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan lain jenis.

Hal ini tentunya berbeda dengan Barat, pada mulanya tujuan pendidikan seks adalah untuk meminimalisir merebaknya kasus kehamilan, melahirkan di usia muda serta sebagai upaya pencegahan terhadap menularnya penyakit HIV/AIDS melalui hubungan perkawinan bebas. Karena hamil dan kelahiran pada usia muda mempunyai risiko yang tinggi. Dan juga dengan merebaknya penyakit HIV/ AIDS yang

---

<sup>40</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. vi.

<sup>41</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, 73-74.

perlu diantisipasi. Salah satu cara untuk mengantisipasinya adalah dengan memberikan edukasi pada anak-anak, khususnya remaja. Maka dipilihlah pendidikan seks guna memberikan pengetahuan lebih pada remaja tentang masalah seks dalam mencegah akibat dari hubungan seks tersebut.<sup>42</sup>

Bagi peneliti, pandangan Barat kurang tepat dalam merancang tujuan pendidikan seks jika sebatas upaya pemberian informasi tentang seks dan upaya pencegahan atas kehamilan dan tertularnya penyakit kelamin semata. Berbeda dengan Islam yang memberikan pendidikan ini dengan tujuan untuk menanggulangi, mengurangi hingga memberantas perilaku seks bebas yang mengancam anak bangsa dengan penanaman etika, moral dan akhlak yang mulia.

### **3. Materi Pendidikan Seks**

Materi pendidikan seks menurut para ahli juga juga sangat beragam. Ali Akbar mengemukakan berbagai materi pendidikan seks yang seharusnya diberikan kepada anak sejak terhalir ke dunia ini sampai seseorang siap menempuh perkawinan. Materi pendidikan seks menurutnya adalah mengazankan dan mengiqomahkan bayi yang baru lahir, mendoakan dan meminta perlindungan dari Allah Swt., mengaqiqohkan si bayi sewaktu ia berumur tujuh hari, mengkhitankan anak laki-laki, menutup aurat, mengajarkan salat kepada anak-anak mulai

---

<sup>42</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm.69.

umur tujuh tahun, larangan melihat aurat, dan larangan melihat lawan jenis.<sup>43</sup>

Sedangkan Akhmad Azhar Abu Miqdad memberikan pedoman terkait dengan materi yang harus disampaikan kepada anak. Materi pendidikan seks menurut beliau adalah memberikan pengetahuan mengenai perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikoseksual yang berasal dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, juga memberikan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi serta memberikan pengetahuan dan penanaman moral, etik, dan agama agar tidak terjadi penyimpangan pada organ reproduksi.<sup>44</sup>

Dalam tataran kekinian, para pakar mencoba mengemas pendidikan seks sesederhana dan semenarik mungkin agar dapat lebih diterima oleh anak. Boyke Dian Nugraha bersama dengan Sonia Wibisono membuat sebuah buku yang diberi judul *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Dalam buku tersebut, materi pendidikan seks dibuat berdasarkan tiga tema yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak, yakni hal-hal yang perlu dikenalkan sejak dini, hal-hal yang harus diketahui menjelang pubertas dan contoh-contoh tema yang sering ditanyakan anak seputar pendidikan seks. Setiap tema yang ada dilengkapi dengan halaman anak dan ilustrasi yang menarik sehingga dapat dijadikan media bagi orang tua untuk menjelaskan suatu tema. Materi pendidikan seks ini dapat diberikan pada

---

<sup>43</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 86-95.

<sup>44</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, hlm. 15.

anak secara berurutan maupun acak dengan memilih tema yang belum diketahui anak atau yang paling sesuai dengan kebutuhannya.<sup>45</sup>

Berbeda dengan apa yang dijabarkan oleh Koes Irianto yang memang sejak awal menjadikan bukunya sebagai rujukan ilmiah bagi lintas kalangan seperti mahasiswa, akademisi, eksekutif, legislatif, orang tua hingga remaja yang menjadi objek dari pendidikan seks itu sendiri. Koes Irianto menjelaskan secara rinci tahapan pendidikan seks mulai tahap yang paling dini hingga masalah seks yang dihadapi ketika usia lanjut. Namun, sebagaimana judul penelitian ini, peneliti membatasi sub bab ini hanya dalam konteks pendidikan seks untuk anak.<sup>46</sup>

Perlu diketahui bahwa Koes Irianto tidak secara runtut menyebutkan juklak mengenai materi pendidikan seks untuk anak. Beliau cenderung mengambil sikap reaktif pada pertanyaan-pertanyaan anak yang bersifat spontan seperti: dari manakah aku datang?, bagaimana bayi itu keluar dari tubuh ibu?, untuk apakah payudara itu? dan pertanyaan sejenis lainnya. Sekalipun dapat ditentukan materi pendidikan seks mana yang harus diberikan pada anak, Koes Irianto hanya mengkhususkan pada hal yang dinamakan dengan pseudohermafrodit (kerancuan jenis kelamin), baik pada laki-laki maupun perempuan dan istilah-istilah medis yang sepertinya lebih ditujukan pada pelaku medis seperti dokter dan perawat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Boyke Dian Nugroho dan Sonia Wibisoni, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, (Jakarta: Mizan Publika, 2016), hlm. Xi.

<sup>46</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. X.

<sup>47</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 72.

Pada dasarnya, materi-materi pendidikan seks yang beragam menurut para ahli pada hakikatnya memiliki kesamaan, yakni memerintahkan para orang tua agar mengambil cara-cara positif dan sarana preventif dalam menjauhkan anak dari gejolak birahi dan rangsangan seksual, sehingga ia dapat tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dengan sifat utama dan akhlak yang agung.

#### 4. Metode Pendidikan Seks

Pendidikan seks dapat dilakukan melalui beberapa metode. Safrudin Aziz secara terperinci dalam bukunya menjelaskan:

##### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara terbaik dan terbukti mampu guna menyiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan pendidik merupakan panutan dalam pandangan anak dan contoh yang baik menurut mereka.<sup>48</sup>

Dalam keluarga, metode keteladanan berarti setiap orang tua dapat mencontohkan perilaku nyata pada anak-anaknya dalam keluarga, baik dengan sikap, tingkah laku dan perilaku orang tua yang berhubungan dengan ranah seksual. Hal ini dikarenakan setiap perilaku orang tua pada hakikatnya akan tersimpan baik di ingatan setiap anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus selalu

---

<sup>48</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 170.

menjaga sikap, omongan dan perbuatan, khususnya yang berkaitan dengan ranah seksual.

Adapun mandi bersama-sama dengan anak bagi orang tua masih dibolehkan dengan keharusan tertutupnya aurat. Karena, dalam lain kondisi ada sebagian orang yang sangat modern dalam pendidikan seks, bapak atau ibu mengajak mandi anak-anaknya dengan tanpa busana di kamar mandi secara bersama-sama. Akibatnya, di negara Barat sering terjadi *incest*, ayah mengauli anak gadisnya sendiri, kakak laki-laki mengauli adik perempuannya, semua itu terjadi karena anaknya tidak diajarkan menutup aurat dan pergaulannya sangat bebas.<sup>49</sup>

## 2) Metode ceramah

Metode ceramah bisa dilakukan dengan materi seputar aturan dan larangan yang berkaitan dengan seks dari yang paling mudah sederhana hingga yang komprehensif. Dalam metode ceramah ini, pendidik dapat memadukan dengan metode nasihat, sebagai pendidikan yang berguna dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini dikarenakan, nasihat mempunyai efek yang cukup untuk membuat anak memahami tentang hakikat sesuatu dan memberi kesadaran mengenai prinsip-prinsip Islam.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 172.

<sup>50</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 66.



Berikut ini beberapa contoh pengulangan Al-Qur'ân dalam menggunakan metode nasihat. Firman-Nya:<sup>51</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman [31]: 13)

### 3) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan orang tua atau pendidik dengan menanyakan permasalahan seks pada diri remaja, kemudian remaja tersebut menjawab berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dirasakannya. Metode tanya jawab ini menjadi dua arah antara orang tua atau pendidik dengan anak atau sebaliknya.<sup>52</sup>

Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metode tradisional atau konvensional. Dari pertanyaan ini akan muncul interaksi di dalam pertanyaan tersebut. Dalam penggunaan metode ini, tidak hanya pendidik ataupun orang tua saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak anak.<sup>53</sup> Sehingga akan terjadi sebuah interaksi komunikatif yang akan terbangun antara orang tua dan anak.

<sup>51</sup> Al-Qur'ân, 31: 13.

<sup>52</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 66.

<sup>53</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 67.

#### 4) Metode Diskusi

Metode ini diharapkan untuk merangsang anak berfikir dan mengeluarkan pendapat secara mandiri, serta diharapkan untuk menerima dan menghargai pendapat orang lain yang bisa jadi berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dimulai dengan membahas hal seputar kesehatan reproduksi serta hal seksualitas yang berhubungan.

Sedangkan menurut Akbar, sebelum orang tua mendiskusikan tentang seksualitas dengan anak-anaknya, proses diskusi hendaknya diawali dengan penanaman pendidikan rohaniah, moral, etika sebagai upaya meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan YME. Harapannya diskusi akan berjalan dengan baik serta remaja akan mampu menghadapi materi yang didiskusikan dengan akhlak seksual yang tidak menyimpang dari aturan Tuhan.<sup>54</sup>

#### 5) Metode Penyadaran

Metode penyadaran diartikan bahwa orang tua dapat memberi petunjuk dan bimbingan kepada anggota keluarga bahwa organ seks yang dimiliki merupakan titipan penting dari Tuhan yang harus dijaga dan dipergunakan sesuai dengan aturan. Salah satu pemberian metode ini adalah melalui pemberian hukuman kepada seseorang yang menggunakan organ seksnya tidak sesuai

---

<sup>54</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 66-67.

dengan aturan. Baik hukuman berupa efek terkena beragam penyakit kelamin yang mengesankan dan bentuk hukuman lainnya.

Selain itu, memberikan pemahaman seks secara spiritual, baik secara teori maupun praktek mulai dapat dibiasakan, misalnya orang tua yang selalu mendo'akan anaknya secara kontinyu agar terhindar dari godaan seks secara bebas. Orang tua dapat membiasakan anaknya untuk berpuasa dengan tujuan menahan diri agar putra-putrinya selalu terhindar dari apa yang dilarang Tuhan YME.<sup>55</sup>

Metode ini dianggap sebagai suatu langkah bimbingan yang sangat penting untuk menyadarkan anak tentang anugerah yang telah diberikan Allah kepada anak untuk senantiasa di rawat dan dijaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.

#### 6) Metode Pembiasaan

Pada prinsipnya metode pembiasaan yang berhubungan dengan pendidikan seks ini dipahami sebagai bentuk melatih anak remaja beserta orang tuanya untuk selalu melakukan aktifitas yang positif dan meninggalkan perbuatan negatif secara ringan.<sup>56</sup> Misalnya membiasakan anak untuk menutup aurat, membiasakan anak untuk selalu bersuci dan menutup aurat pada saat setelah buang hajat, membiasakan anak ketika telah berusia 2 tahun untuk

---

<sup>55</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 173.

<sup>56</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 65.

membuang hajat di dalam kamar mandi tertutup, sehingga tidak kelihatan oleh orang lain.<sup>57</sup> Rasulullah juga bersabda:<sup>58</sup>

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah.” (HR. Al-Bukhari)

Maksudnya, yaitu dilahirkan dalam keadaan tauhid dan iman kepada Allah.

Anak yang dilahirkan dalam keluarga muslim, harus mengajarkan prinsip-prinsip iman dan Islam sehingga anak tumbuh dengan akidah keimanan dan keislaman yang kuat. Inilah yang dimaksud dengan faktor lingkungan yang kondusif.

#### 7) Metode Peringatan

Metode peringatan yakni proses saling menegur seluruh anggota keluarga untuk tidak melakukan seks secara bebas, seperti: membuang hajat di tempat-tempat umum, membuka aurat dengan sengaja, mengucapkan kata-kata kotor dan porno.<sup>59</sup>

Demi menjaga kelima perkara tersebut, kiranya peringatan kepada anak ataupun siapapun yang melanggar norma (termasuk norma seks) harus mendapatkan porsi khusus untuk selanjutnya anak-anak meniru perilaku-perilaku positif yang dibiasakan orang tua sejak dini.

<sup>57</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 173.

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 543.

<sup>59</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 174.

## 8) Metode Pengikatan

Metode pengikatan berarti orang tua ataupun pendidik diharuskan menekankan anak secara ketat dengan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Agar anak berkembang menjadi manusia yang baik, tidak dikalahkan oleh nafsu syahwat, materi dan tidak terbujuk oleh rupa dan jabatan, bahkan agar anak terlatih hidup dengan kesederhanaan.<sup>60</sup>

Diyakini bahwa cara mendidik seperti ini merupakan salah satu dari prinsip kuat guna menjadikan manusia yang proporsional, yaitu yang memberi hak sesuai dengan porsi, yang sanggup mengambil tanggung jawab yang harus dilaksanakannya, yang menjalankan kewajibannya sehingga menjadi muslim yang sebenar-benarnya.

Dalam hal ini, Ali Akbar menekankan metode ceramah sebagai metode yang direkomendasikannya. Beliau memberikan ceramah kepada para remaja dan mahasiswa terutama pelajar Islam.<sup>61</sup> Sedangkan metode pendidikan seks lainnya sebagaimana disampaikan oleh Akhmad Azhar Abu Miqdad. Beliau mengemukakan metode pendidikan seks dengan ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.<sup>62</sup>

Metode ceramah bisa digunakan untuk memerinci penjelasan mengenai perkembangan anak menuju dewasa, termasuk perkembangan seksualnya, proses reproduksi manusia yang dimulai dari adanya konsepsi,

---

<sup>60</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 174.

<sup>61</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 17.

<sup>62</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, hlm. 15.

dilanjutkan dengan perkembangan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran. Metode tanya jawab ditambahkan untuk menanyakan sampai dimana pemahaman mengenai hal tersebut, di samping hal yang ingin diketahui oleh mereka (remaja), agar ada kesempatan baginya untuk mengetahui mengenai masalah yang dalam pandangan mereka perlu dipahami dengan jelas. Sedangkan metode diskusi digunakan untuk saling menyalurkan informasi dari masing-masing kelompok untuk didiskusikan lebih mendalam.<sup>63</sup>

Hasan al Qudsy menyebutkan, ada beberapa strategi umum yang bisa diterapkan orangtua dalam pelaksanaan pendidikan seks pada keluarga, yakni: 1) Perkuat pendidikan agama, 2) Mulailah sejak dini, 3) Sesuai dengan umur dan kebutuhan, 4) Bertahap dan terus menerus, 5) Dari hati ke hati dan terbuka, 6) Jangan menunggu anak bertanya, 7) Jangan lari dari pertanyaan anak, 8) Jadilah teladan yang baik untuk anak, 9) Silaturahmi ke keluarga salehah, 10) Maminta bantuan kepada orang yang ahli, 11) Terlibatlah dalam kegiatan sekolah anak.<sup>64</sup>

Oleh karenanya, peneliti memahami bahwa pendidikan seks yang dilakukan oleh orangtua sebagai unsur terdekat bagi anak dapat membuatnya merasa tenang. Peran orangtua untuk melakukan komunikasi dalam keluarga secara positif dapat menjadikan anak lebih memahami bagaimana mengantisipasi untuk melakukan aktifitas negatif. Pemberian informasi seputar seks secara benar akan berpengaruh pada

---

<sup>63</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, hal. 17.

<sup>64</sup> Hasan El Qudsy, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*, (Solo: Tiga Serangkai, 2012), hlm.

pandangan dan sikap mereka pada seks dan hal ini juga sangat berpengaruh pada keharmonisan keluarga anak di masa mendatang.

Boyke Dian Nugraha dan Koes Irianto bersepakat bahwa dalam perkembangan pendidikan seks pada era modern sudah seharusnya bukan dianggap sebagai hal tabu. Apabila pendidikan seks masih dianggap sebagai hal tabu maka akibat yang ditimbulkan malah akan lebih besar bagi orang tua dan tentu saja anak. Untuk itu harus dilakukan langkah progresif dalam penyajian metode pendidikan seks. Hemat peneliti, pendidikan seks harus disajikan dengan metode yang sesuai dengan sasaran objeknya, yakni anak muda.

Kedua tokoh tersebut sepakat bahwa metode diskusi dan keteladanan menjadi sangat krusial. Metode diskusi ini digunakan untuk menstimulus anak untuk merenungi untuk kemudian berpendapat secara mandiri, serta digunakan untuk menerima dan mendengarkan pendapat yang bisa jadi berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks dengan metode diskusi dapat dimulai dengan membahas masalah kesehatan reproduksi secara sederhana hingga berbagai masalah seksualitas yang paling kompleks. Pengembangan dari metode diskusi ini nantinya akan menjadi semacam komunitas atau *Forum Group Discussion (FGD)*, yang kegiatan-kegiatannya dapat diarahkan untuk memberikan pendidikan seks yang sesuai bagi anak muda.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Boyke Dian Nugroho dan Sonia Wibisoni, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, 2. Lihat juga Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 91.

Sedangkan arti metode keteladanan dalam keluarga adalah bahwa orang tua mampu mencontohkan perilaku-perilaku nyata pada anak-anaknya, baik melalui sikap, perilaku dan aktifitas orang tua yang berkaitan dengan ranah seksual.<sup>66</sup>

Melalui berbagai metode yang digunakan dalam menanamkan pendidikan seks untuk anak, baik oleh orang tua, guru, ulama atau yang lain dapat disampaikan dengan mudah. Selain itu dalam penyampaianya, pendidikan seks tidak hanya sekedar dalam batas *transfer of knowledge* tapi lebih dari itu, yakni untuk *transfer of value* sebagai pondasi mereka mengarungi hidup yang sesungguhnya.

Setelah mengetahui pengertian, tujuan, materi dan metode pendidikan seks, berikut ini akan dirangkum konsep pendidikan seks menurut beberapa ahli yang telah diuraikan di atas.

**Tabel 2.1. Konsep Pendidikan Seks Menurut Para Ahli**

Tokoh	Pengertian	Tujuan	Materi	Metode
Ali Akbar	Pendidikan seks pada substansinya berisi adab seksual serta mengandung nilai-nilai akhlak yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kesehatan .	Menjadikan manusia beriman, mematuhi perintah, dan menjauhi larangan Allah serta Rasul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengazankan dan mengiqomahkan bayi setelah lahir, serta mendoakan dan meminta perlindungan Allah</li> <li>• Mengaqiqohkan si usia tujuh hari, mengkhitan anak laki-laki, dan menutup aurat</li> <li>• Mengajarkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> </ul>

<sup>66</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, 92.



			salat kepada anak mulai umur tujuh tahun, larangan melihat aurat dan lawan jenis.	
Akhmad Abu Miqdad	Memberikan pengetahuan mengenai seluk beluk organ seksual, anatomi, dan psikologi seksual, agar kelak dapat di praktikkan secara benar, sesuai dengan syari'at Islam	Mempersiapkan dan mengantar anak kearah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikoseksual</li> <li>• Memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi</li> <li>• Penanaman moral, etik, dan komitmen agama terhadap organ reproduksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> <li>• Tanya jawab</li> <li>• Diskusi kelompok</li> </ul>
Mursy	Pengajaran dan penerapan masalah seksual pada anak, untuk menjaganya dari hal-hal yang terlarang	Menjaga anak dari perbuatan zina	-	-
Boyke Dian Nugraha	Pendidikan mengenai jenis kelamin yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis dan kultural	Memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan psikologis, sosial, biologis dan kultural	<p>Ada tiga tema berdasarkan perkembangan anak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hal-hal yang perlu dikenalkan sejak dini</li> <li>• Hal-hal yang harus diketahui menjelang pubertas</li> <li>• Contoh-contoh tema yang sering ditanyakan anak seputar pendidikan seks</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi</li> <li>• Keteladanan</li> </ul>
Koes	Pendidikan	Memberikan	Secara umum,	• Diskusi

Irianto	dalam keluarga maupun masyarakat mengenai proses perkelaminan menurut agama	pengetahuan tentang perubahan berbagai dimensi akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, didasari moral, etika dan komitmen agama	orang tua dapat mengambil sikap reaktif pada pertanyaan-pertanyaan anak yang bersifat spontan seperti: dari manakah aku datang?, bagaimana bayi itu keluar dari tubuh ibu?, untuk apakah payudara itu? dll.	• Keteladanan
---------	---	--	---	---------------

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seks sebenarnya lebih ditujukan pada upaya menanamkan moral kepada anggota keluarga berdasarkan pada iman kepada-Nya. Dengan perspektif moral ini, setiap anggota keluarga akan selalu menghargai aturan sebagai bentuk penerapan dari apa yang telah ditanamkannya sejak lama. Tidak berdasarkan pada unsur paksaan atau hukuman, tetapi lebih melekat pada kesadaran manusia dalam mengenal dirinya. Oleh karenanya metode yang sesuai dengan perkembangan anak dibutuhkan agar upaya ini dapat berjalan sesuai ajaran-Nya.

##### 5. Sumber Pendidikan Seks dalam Islam

Berbagai pihak yang memiliki tanggungjawab untuk menanamkan pendidikan seks untuk anak antara lain adalah:<sup>67</sup>

###### a. Orang Tua

Pendidik di Amerika sering kali menyandarkan kegagalan mereka kepada orangtua, dalam hal ini, misalnya, kehamilan

<sup>67</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 127.

remaja. Di satu pihak, orangtua harus dapat membagi energi dan waktu mereka pada kegiatan yang produktif seperti kerja sosial, olahraga, pengembangan pribadi, atau sekolah minggu. Di pihak lain, peran orangtua yang lain adalah untuk membantu anak dalam melakukan pilihan yang tepat. Perkerjaan orangtua adalah untuk mengajarkan remaja hal-hal yang tidak didapat dari pendidikan seks di kelas, misalnya alasan untuk tidak melakukan hubungan seksual, alasan untuk mengalami kehamilan, dan lain-lain. Namun, peran orangtua terkadang diremehkan atau diabaikan oleh pendidik seks Amerika. Dalam film seks edukatif Amerika "*Am I Normal?*" diperlihatkan setiap kali anak bertanya kepada ayahnya tentang masalah seks, ayahnya diperlihatkan malu-malu dan tak berguna, menyuruhnya diam dan mengganti topik. Akhirnya anak belajar dari orang asing dan kemudian mengajak pacarnya menonton film teater. Perhatian orangtua tidak dibutuhkan jika remaja dapat menggunakan alat kontrasepsi atau melakukan aborsi. Di Wisconsin dan banyak negara bagian Amerika lain, kakek nenek dari bayi seorang remaja dapat bertanggung jawab untuk secara finansial mendukung anaknya.

Berkaitan dengan pertanyaan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pendidikan seks anak, masing-masing memiliki peran yang penting. Orangtua diasumsikan memiliki peran yang lebih. Ayah memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan anak

prianya dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama pada anak wanita. Dalam keluarga, kakak juga bertanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya. Selain peran penting keluarga, berbagai pihak seperti sekolah agama pada hari libur, dokter keluarga, tokoh agama, dan pihak lain juga dapat membantu.<sup>68</sup>

Allah yang memerhatikan semua aspek kehidupan, tidak hanya membahas bagaimana menyembah-Nya, namun juga mendiskusikan masalah penciptaan manusia, reproduksi, kehidupan keluarga, fertilitas, menstruasi, dan bahkan ejakulasi. Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi manusia, mendiskusikan banyak hal tentang kehidupan seksual termasuk posisi seksual dengan sahabat-sahabatnya.

b. Pendidik dan Ulama

Mlihat situasi saat ini, peran pendidik dan pakar agama Islam dalam pendidikan seksual merupakan hal yang penting. Kesalahpahaman dalam masalah agama, sering kali hanya dapat diluruskan oleh pendidik muslim dan ulama. Jika terdapat kesempatan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab, maka akan lebih positif dan produktif jika jawabannya otentik dan berkualitas sehingga dapat menghadapi kritikan dan konfrontasi yang mungkin terjadi. Banyak pertanyaan yang akan timbul karena pendidikan seks telah menjadi

---

<sup>68</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 128.

paket yang diberikan kepada umat muslim sebagai akibat dari peradaban Barat, yang dapat merusak akar kehidupan umat Islam.<sup>69</sup>

c. Pakar Ilmu Kesehatan

Dokter muslim atau pakar ilmu kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan perkawinan, dan ketika orang-orang dalam masalah, mereka harus berkonsultasi dengan dokter. Dengan demikian, dokter harus memiliki ilmu dasar tentang seks yang diperlukan ketika memberikan bantuan.

Untuk itu, terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi. *Pertama*, dokter harus memiliki kombinasi antara pengetahuan medis dan orientasi Islam, dia harus tahu di mana dia harus berpihak. *Kedua*, dokter harus memiliki batasan pada prinsip dan etika moral. *Ketiga*, dokter harus memiliki pengetahuan tentang pasien mengenai orientasi religius dan moral yang dimilikinya. Jika persyaratan ini dipenuhi, dokter dapat menghadapi tiga hal berikut, pendidikan seks, penyimpangan seksual, dan disfungsi seksual.

Jika masalah seksual timbul di luar hubungan perkawinan, maka dokter dapat membantunya untuk mengingat kembali nilai-nilai religius yang seharusnya dimiliki pasien. Jika terdapat

---

<sup>69</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 130.

pendidikan untuk hubungan di luar pernikahan, hal ini berkaitan dengan bagaimana menekan keinginan tersebut.<sup>70</sup>

Dengan demikian, pendidikan seks harus diperoleh dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab moral dan perilaku kesehatan seksual. Mengamati fenomena saat ini, sumber informasi yang tidak bertanggung jawab dikhawatirkan dapat memberikan pesan yang mencelakakan anak.

## **B. Perilaku Seks Bebas**

### **1. Pengertian Perilaku Seks Bebas**

Perilaku seks bebas merupakan semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku sangat beragam, seperti perasaan tertarik pada perilaku, berkencan, bercumbu, dan berhubungan seks. Objek seksual adalah dalam bentuk orang lain, orang imajiner atau diri sendiri.

Sarwono menuturkan bahwa seks bebas yakni semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dari lawan jenis maupun jenis kelamin yang sama dimulai dari perilaku yang dilakukan dengan menyentuh, mencium (*kissing*) mencium belum melekat pada alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui seks oral pada alat kelamin tetapi belum melakukan hubungan intim (*necking*) dan membelai sampai alat kelamin saling menempel dengan menggesekkan alat kelamin dengan pasangan tetapi belum melakukan hubungan seksual

---

<sup>70</sup> Koes Irianto, *Seksosarwonologi Kesehatan*, 130-131.

(*petting*) dan yang melakukan hubungan seksual (*intercourse*), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.<sup>71</sup>

Lanjutnya, menurut Stuart dan Sundeen, perilaku seks yang adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seks bebas merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang sah menurut hukum maupun agama.<sup>72</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum resmi memiliki ikatan yang sah, mulai dari aktivitas seksual yang paling ringan hingga tahap hubungan seksual.

## 2. Tahapan Perilaku Seks Bebas

Menurut Irawati dan Prihyugiaro, berbagai macam perilaku seks berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu meliputi: berpegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukkan, memegang dan meraba bagian sensitif, *petting*, oral sex dan bersenggama (*intercourse*).<sup>73</sup>

Perilaku seksual dapat dimanifestasikan oleh berbagai perilaku, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, memeluk, mencium bibir, memegang payudara di pakaian, memegang payudara di bawah pakaian, memegang alat kelamin di pakaian, memegang alat kelamin di bawah pakaian dan melakukan

<sup>71</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 124.

<sup>72</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, hlm. 125.

<sup>73</sup> Irawati dan Prihyugiaro, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*, (BKKBN: Jakarta, 2005), hlm. 112.

hubungan intim. Objek seksual orang lain, orang imajiner, atau diri Anda sendiri.<sup>74</sup>

Rangkaian perilaku seks menurut *The Diagram Group*, secara umum ditunjukkan dengan tahapan perilaku *eye to body*, *eye to eye*, *voice to voice*, *hand to hand*, *arm to shoulder*, *arm to waist*, *mouth to mouth*, *hand to head*, *hand to body*, *mouth to breast*, *hand to genital* dan *genital to genital*.

Ini sama dengan yang diungkapkan oleh Soetjiningsih, tahapan perilaku seks bebas, yaitu: (1) berpegangan tangan, (2) memeluk / memeluk bahu, (3) memeluk / memeluk pinggang, (4) mencium bibir, (5) mencium bibir, (5) ) mencium bibir sambil memeluk, (6) meraba area erotis (payudara / alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) mencium / mencium area erotis dalam keadaan berbusana, (8) menempelkan alat kelamin bersama-sama dalam keadaan berpakaian, (9) merasakan / meraba-raba area erotis dalam keadaan tanpa pakaian, (10) mencium / mencium area erotis dalam keadaan tanpa pakaian, (11) menempelkan alat kelamin satu sama lain dalam keadaan tanpa pakaian, (12) hubungan seksual.<sup>75</sup>

Proses pernikahan biasanya terdiri dari serangkaian perilaku yang semakin tinggi tahapan semakin tinggi keintiman. Serangkaian perilaku ini umumnya ditunjukkan pada tahap-tahap berikut: *eye to body*, yaitu melakukan kontak mata; *voice to voice* (berbincang-bincang), *hand to*

<sup>74</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, hlm. 136.

<sup>75</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 2013), hlm. 214.



*hand* (saling berpegangan), *arm to shoulder* (rangkulan pada bahu), *arm to waist* (berpelukan memeluk pada bagian pinggang), *mouth to mouth* (berciuman), *hand to head* (berciuman disertai sentuhan wajah dan rambut), *mouth to breast* (mencumbu dada), *hand to genital* (merangsang daerah genital menggunakan tangan), dan *genital to genital* (alat kelamin laki-laki memasuki perempuan).<sup>76</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan perilaku seks bebas adalah suatu bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh lawan jenis yang dilakukan oleh individu yang dilakukan di luar pernikahan termasuk memegang, memeluk, mencium, *necking*, *petting*, *oral genital sex*, sampai dengan *sexual intercourse*.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Menurut Sarwono, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada individu adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Budaya dan struktur sosial

Menurut Al Ghifari dalam Fitriah, menjelaskan bahwa kualitas lingkungan kurang sehat, seperti lingkungan masyarakat yang mengalami kesenjangan komunikasi antar tetangga. Kualitas keluarga yang tidak mendukung anak untuk berperilaku baik, bahkan tidak mendapat cinta dari orang tua dan perubahan norma keluarga dalam mengembangkan norma positif. Selain itu keluarga yang tidak

<sup>76</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, hlm. 215.

memberikan arahan seks yang baik, dapat mempengaruhi perilaku remaja yang tinggal di lingkungan.<sup>77</sup>

b. Pengaruh Teman Sebaya

Pieगत menyatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau kedewasaan yang sama. Pengaruh teman sebaya untuk anak-anak dapat positif atau negatif.<sup>78</sup> Pengaruh teman sebaya membuat anak mempunyai kecenderungan untuk memakai norma aturan teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.<sup>79</sup>

c. Sumber informasi / teknologi

Menurut Lubis, tayangan pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk melakukan hubungan seks berisiko daripada anak-anak dengan paparan pornografi yang rendah. Media cetak dan media elektronik adalah media yang paling banyak digunakan sebagai penyebaran pornografi. Perkembangan hormon pada remaja didorong oleh paparan media massa yang menyebabkan rasa ingin tahu dan memicu keinginan untuk mencoba aktivitas seksual.<sup>80</sup>

d. Peran keluarga/orang tua

Menurut Nugroho, orang tua dapat mempengaruhi perilaku seks anaknya melalui tiga cara, yaitu: komunikasi, bertindak sebagai

<sup>77</sup> Fitriah, *Pengembangan Model Ketahanan Keluarga Berbasis Budaya Madura dalam Pencegahan Seksual Pranikah Remaja*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), hlm. 103-104.

<sup>78</sup> M. Taufik, *Analisis Penyebab Perilaku Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Kota Pontianak*, (Depok: Universitas Indonesia, 2010), hlm. 87.

<sup>79</sup> Fitriah, *Pengembangan Model Ketahanan Keluarga Berbasis Budaya Madura dalam Pencegahan Seksual Pranikah Remaja*, hlm. 103-104.

<sup>80</sup> Lubis. "Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan". Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, Vol. 8, No. 1. hlm. 47-54.

contoh (*role model*), dan pengawasan.<sup>81</sup> Berdasarkan hasil penelitian Darmasih, peran keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada anak. Semakin tinggi peran keluarga dalam anak-anak, semakin baik perilaku seks bebas anak-anak. Struktur orang tua dan keluarga mempengaruhi perilaku seksual remaja. keluarga berperan dalam menetapkan norma budaya seksualitas pada remaja.<sup>82</sup>

#### 4. Dampak Perilaku Seks Bebas

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas, antara lain kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), bertentangan dengan ajaran agama, etika, moral dan sosial, sumber dari penyebaran berbagai penyakit, mengakibatkan lonjakan pertumbuhan penduduk, menimbulkan keresahan sosial, merusak generasi muda, menghancurkan masa depan anak, menimbulkan perasaan bersalah, dan bahkan bisa mengancam organ.<sup>83</sup>

Menurut Sarwono, dampak penyimpangan seks bebas pada remaja antara lain:<sup>84</sup>

##### 1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks bebas pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa

---

<sup>81</sup> Nugroho, *Terapi Seks*, (Yogyakarta: Konisius, 2009), hlm. 94.

<sup>82</sup> Darmasih, *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), hlm. 135-136.

<sup>83</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, hlm. 323-325.

<sup>84</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, hlm. 143-144

## 2) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seks pranika yaitu dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi.

## 3) Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas antara lain: dikucilkan, putus sekolah dan perubahan peran menjadi ibu. Selain itu tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

## 4) Dampak Fisik

Dampak fisik yang ditimbulkan adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pertama-tama adalah paradigma penelitian, yang diartikan sebagai rerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap sebuah ilmu atau teori.<sup>85</sup> Penelitian ini berupaya menginterpretasikan pendidikan seks untuk anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* dan Yusuf Madani dalam kitab *al-Tarbiyah al-Jinsiyyah lî al-Aḥfâl wa al-Bâlighîn*. Sebagai upaya menghasilkan hal tersebut maka yang sesuai digunakan adalah paradigma interpretatif.

Paradigma ini memahami bahwa realitas atau kebenaran dikonstruksi dari subjektifitas manusia. Para interpretivis tentu tidak setuju bahwa kebenaran dapat selalu diukur. Mereka menolak ukuran yang objektif karena akar ukuran pada akhirnya kembali pada subjektifitas. Para interpretivis mengagungkan subjektifitas sebagai kebenaran ilmiah karena menganggap bahwa objektifitas adalah mitos. Mereka percaya bahwa di balik setiap klaim objektifitas selalu ada subjektifitas. Oleh karena itu, penelitian di paradigma ini bertujuan menginterpretasikan dan memahami realitas.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Peneletian Bisnis*, (Yogyakarta: BPFE, 1999), 12.

<sup>86</sup> Ari Kamayanti, *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*, (Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh, 2016), 7.

Berdasarkan jenis penelitian secara mainstream, terdapat dua macam jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda.<sup>87</sup> Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berbeda dengan dua jenis penelitian mainstream sebelumnya, dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalan, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah lainnya. Pada hakekatnya, data yang diperoleh dengan penelitian pustaka ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.<sup>88</sup>

Peneliti memilih jenis tersebut karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kepustakaan dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan

---

<sup>87</sup>Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2007), hlm: 12

<sup>88</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm: 6

menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang pendidikan seks untuk anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* dan Yusuf Madani dalam kitab *al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn*.

## B. Bahan Primer dan Sumber Data Sekunder

Bahan primer dan sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bahan Primer

Untuk menganalisis telaah ini, peneliti menggunakan bahan primer yang bersumber dari kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, karya Abdullah Nashih Ulwan dan kitab *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn* karya Yusuf Madani.

### 2. Sumber Data Sekunder

Peneliti berusaha mencari sumber-sumber penunjang lain yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti :

- a. Artikel jurnal
- b. Surat kabar
- c. Majalah
- d. Buku-buku penunjang, seperti:

- 1) Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: Lentera Abadi, 2017.

- 2) Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala*. Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- 3) Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Jinsiyah (Mas'uliyat Al-Murabbiyin): Pendidikan Seks (Tanggung Jawab Para Pendidik)*. Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- 4) Yusuf Madani, *At Ta'lim wa at Ta'lim fi Nadariyati at Tarbawiyah al Islamiyah*. Diterbitkan pada tahun 2006.
- 5) Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- 6) Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- 7) Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- 8) Boyke Dian Nugroho dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Sini*. Jakarta: Gramedia. 2014.

Kedua sumber tersebut diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam menulis laporan dari data yang diperoleh untuk diteliti, dianalisis dan dikomparasikan dengan teori-teori dari beberapa sumber di atas.

### **C. Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, teknik mengumpulkan data



yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan menggunakan buku-buku, majalah, artikel, jurnal, makalah dan lainlain. Langkah ini biasanya disebut dengan metode dokumentasi.

Dalam buku *Prosedur Penelitian*, Suharsimi mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel-variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>89</sup> Teknik dokumentasi ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data yang ada relevansinya dengan objek kajian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan dan buku-buku. Peneliti memilih metode dokumentasi ini karena data yang telah diperoleh dapat dianalisis untuk digunakan sebagai validitas data yang telah diperoleh. Semakin banyak dokumentasi yang diperoleh, semakin luas wawasan peneliti untuk pengumpulan data tentang konsep pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data merupakan teknik mengolah data yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data yang diinginkan. Hal ini selaras dengan pendapat Moleong, yakni:

*“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-*

---

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm: 208

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”<sup>90</sup>

Dalam penelitian ini, pengelolaan data yang dipakai adalah analisis konten (*contens analysis*). Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif. Maksud teknis metode ini adalah suatu teknis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>91</sup>

Adapun data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.1. Analisis Data Penelitian

Fokus Penelitian	Data	Teks	Sumber
Konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.	Hakikat Pendidikan Seks	تَعْلِيمِ الْوَالِدِ وَتَوْعِيَّتِهِ وَمُصَارَحَتِهِ مُنْذُ أَنْ يَعْقِلَ الْقَضَايَا الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْجِنْسِ، وَتَرْتَبُطُ بِالْعَرِيْزَةِ، وَتَتَّصِلُ بِالزَّوْجِ.	Abdullah Nashih Ulwan, <i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i> , (Beirut: Dar as-Salam, 1976), hlm. 499.
		Memberikan anak-anak mumayyiz aturan yang menangani perilaku seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupan mereka di masa depan.	Yusuf Madani, <i>Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam</i> , Terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka

<sup>90</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 248.

<sup>91</sup> Singarimbun dkk, *Metodologi Peneitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 2006), hlm 105.

		Zahra, 2003), hlm. 91.
Tujuan Pendidikan Seks	إِذَا شَبَّ الْوَلَدُ وَتَرَعَرَ، وَتَمَّهُمْ أُمُورَ الْحَيَاةِ عَرَفَ مَا يَحِلُّ، وَعَرَفَ مَا يَحْرُمُ، وَأَصْبَحَ السُّلُوكَ الْإِسْلَامِي الْمُمْتَمِيزُ خُلُقًا لَهُ، فَلَا يَجْرِي وَرَاءَ شَهْوَةٍ وَلَا يَتَخَبَّطُ فِي طَرِيقِ تَحُلُّلِ	Abdullah Nashih Ulwan, <i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i> , (Beirut: Dar as-Salam, 1976), hlm. 499.
	Membekali setiap individu dengan konsep halal, haram dan kesehatan dalam setiap perilaku seksual melalui pengetahuan yang benar	Yusuf Madani, <i>Tarbiyah al-Jinsiyyah lî al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam</i> , Terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 91.
Ruang Lingkup Pendidikan Seks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (7-10) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ التَّمْيِيزِ يُلَقَّنُ الْوَلَدُ فِيهِ أَدَبَ الْإِسْتِئْذَانِ، وَأَدَبَ النَّظَرِ</li> <li>• فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (10-14) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ الْمُرَاهِقَةِ يُجَنَّبُ الْوَلَدُ فِيهِ كُلَّ الْإِسْتِئْزَاتِ الْجِنْسِيَّةِ</li> <li>• فِي سِنِّ مَا بَيْنَ (14-16) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ الْبُلُوغِ يُعَلَّمُ الْوَلَدُ فِيهِ أَدَبَ الْإِتِّصَالِ الْجِنْسِيِّ إِذَا كَانَ مُهَيِّئًا لِلزَّوْاجِ</li> <li>• وَفِي سِنِّ مَا بَعْدَ الْبُلُوغِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ السَّبَابِ يُعَلَّمُ</li> </ul>	Abdullah Nashih Ulwan, <i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i> , (Beirut: Dar as-Salam, 1976), hlm. 499.

		<p>الْوَلَدُ فِيهِ أَدَبُ الْإِسْتِعْفَافِ إِذَا كَانَ لَا يَقْدُرُ عَلَى الزَّوْجِ</p> <p>Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pencegahan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, yaitu: pendidikan seks dan fikih pada anak-anak, meminta izin (isti'dzan), menjaga tatapan dan menutup aurat, menjauhkan anak-anak dari aktivitas seksual, memisahkan tempat tidur anak, tempat tinggal yang layak, larangan tindakan erotis, mengawasi kematangan seksual awal, mengarahkan mumayyiz anak menghasilkan waktu, mengajarkan halalisme dan larangan program informasi media, hukuman, dan pernikahan pada usia dini.</p>	<p>Yusuf Madani, <i>Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam</i>, Terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 129.</p>
<p>Strategi pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani.</p>	<p>Cara Mencegah Perilaku Seks Bebas</p>	<p>العَنَاوِينُ الْعَرِيضَةُ فِيهِ عَلَى التَّرْتِيبِ:</p> <p>(أ) الزَّوْجُ فِي سِنِّ مُبَكِّرَةٍ</p> <p>(ب) الْإِسْتِمْرَارُ فِي صَوْمِ النَّفْلِ</p> <p>(ج) الْإِبْتِعَادُ عَنِ الْمُثْبِرَاتِ الْجِنْسِيَّةِ</p> <p>(د) مِلْءُ الْفَرَاغِ بِمَا يَنْفَعُ</p> <p>(هـ) الرُّفْقَةُ الصَّالِحَةُ</p> <p>(و) الْأَخْذُ بِالتَّعْلِيمِ الطَّيِّبِ</p> <p>(ز) اسْتِشْعَارُ خَوْفِ اللَّهِ</p> <p>Ada beberapa elemen yang berpengaruh dalam terciptanya sebuah penyimpanan seks di</p>	<p>Abdullah Nashih Ulwan, <i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i>, (Beirut: Dar as-Salam, 1976), hlm. 580.</p> <p>Yusuf Madani, <i>Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-</i></p>

		kalangan anak yang berusia puber dan <i>mumayyiz</i> , yakni pendidikan seks yang salah dan faktor-faktornya yang keliru.	<i>Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam</i> , Terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 42-57.
		أخطار الفاحشة: أ) الخطر الصحي ب) الخطر النفسي والخلقي ج) الخطر الإجتماعي د) الخطر الإقتصادي هـ) الخطر الديني والأخروي	Abdullah Nashih Ulwan, <i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i> , (Beirut: Dar as-Salam, 1976), hlm. 539-548.
Dampak Perilaku Seks Bebas		Penyimpangan seks mengakibatkan rusaknya lingkungan, dengan dugaan bahwa lingkungan terbentuk dari berbagai campuran yang menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan anak.	Yusuf Madani, <i>Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam</i> , Terj. Irwan Kurniawan, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 29.

Secara berurutan, langkah-langkah yang akan peneliti ambil dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, peneliti mempelajari teori-teori yang telah disajikan dalam Bab II, seperti: hakikat pendidikan seks, tujuan pendidikan seks, dan ruang lingkup pendidikan seks, serta cara menanggulangi perilaku seks bebas. *Kedua*, peneliti memadukan teori-teori tersebut menjadi sebuah tema besar yakni pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim. *Ketiga*, peneliti menyajikan tema besar yang bersumber dari dua tokoh utama dalam

penelitian ini, yaitu Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* dan Yusuf Madani dalam kitab *al-Tarbiyah al-Jinsiyyah lî al-Aḥfâl wa al-Bâlighîn*. Keempat, peneliti melakukan komparasi pemikiran dari dua tokoh tersebut guna menguaraikan persamaan dan perbedaan dalam gagasan mengenai pendidikan seks untuk anak dalam keluarga.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Penelitian ini akan menganalisis pendidikan seks anak dalam keluarga untuk mencegah perilaku seks bebas berdasarkan komparasi pemikiran dua tokoh hebat yang telah mencurahkan pikirannya dalam memberikan konsep pendidikan seks dalam Islam. Kedua tokoh tersebut yakni Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. Siapakah kedua tokoh ini?

##### 1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

###### a. Riwayat Hidup

Dr. Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam, ulama, *faqih*, dan *da'i*. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halab (Aleppo), Damaskus, Syria pada tahun 1928. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalah sesama manusia.<sup>92</sup>

Abdullah Nashih Ulwan merupakan putra Syaikh Said Ulwan, seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai ulama dan tabib yang disegani. Selain menyampaikan risalah dakwah Islam di seluruh pelosok kota Halab, ayahnya juga menjadi tumpuan masyarakat dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan ramuan

---

<sup>92</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, (Jakarta: Lentera Abadi, 2017), hlm. 1.

akar kayu yang diracik sendiri. Ketika merawat para pasien, bibirnya selalu bergerak-gerak membaca ayat-ayat Al-Qur'ân dan menyebut nama Allah. Ayahanda senantiasa berdoa agar anak-anaknya lahir sebagai ulama yang dapat membimbing dan mendidik masyarakat. Lalu Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagai *murabbi*, seorang pendidik spiritual yang disegani di abad ini.<sup>93</sup>

Abdullah Nashih Ulwan senantiasa menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya. Beliau menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Pada tahun 1943, ayahnya menyekolahkan beliau ke sekolah Khusruwiyah untuk mempelajari ilmu-ilmu syari'ah. Beliau belajar kepada guru-guru besar, seperti Syaikh Raghib Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad Izzudin Al-Bayanuni. Di sana beliau juga bertemu dengan Dr. Mushthafa As-Siba'i.<sup>94</sup>

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Syariah di Bandar Halab pada tahun 1949. Ketika berumur 15 tahun, beliau sudah menghafal Al-Qur'ân dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Beliau dikenal sebagai orang yang sangat berani pada kebenaran dan mempunyai kelebihan dalam hal pergaulan dan dakwah. Sejak remaja, beliau terkesan dengan

<sup>93</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 2-3.

<sup>94</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 905.



tulisan karya ulama-ulama terkenal saat itu, misalnya Dr. Syeikh Mustafa As-Siba'i.<sup>95</sup>

Pada tahun berikutnya, Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar Asy-Syarif dan mendapatkan ijazah pertama pada fakultas Ushuluddin tahun 1952 M yang diselesaikan dalam jangka waktu 4 tahun dengan gelar sarjana. Selanjutnya beliau memperdalam studinya (S-2) dalam bidang pendidikan (*Tarbiyah*) dan lulus pada tahun 1954, lalu menerima ijazah spesialis bidang pendidikan yang setara dengan gelar Master of Arts (MA).<sup>96</sup> Saat berada di Mesir, beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan Islam. Pada tahun yang sama, beliau belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, sebab diusir dari Mesir karena beliau merupakan seorang aktivis dalam organisasi *ikhwanul muslimin* yang dikenal ajarannya radikal.

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Syria menuju ke Jordan dan tinggal di sana. Lalu, pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi Universitas Malik Abdul Aziz untuk menyelesaikan s3-nya dan mendapatkan gelar fikih dan dakwah. Setelah lulus, beliau mendapatkan tawaran sebagai dosen di kampus tersebut pada Fakultas Pengajaran Islam sampai tutup usia.

---

<sup>95</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, 4-5.

<sup>96</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 905.

Dunia Islam merasa sangat kehilangan saat beliau kembali ke *Rahmatullah* setelah diserang penyakit selama tiga tahun. Beliau meninggal dunia pada pagi hari, sabtu 5 muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Makkah *Al-Mukarramah* dan dimakamkan disana.<sup>97</sup>

#### b. Keadaan Sosial Politik

Abdullah Nashih Ulwan mengisi aktivitas kesehariannya sebagai pendidik setelah lulus dari Al-Azhar. Beliau dilantik sebagai dosen pada sebuah universitas di Bandar Halab. Beliau ialah orang pertama yang memperkenalkan mata kuliah *Tarbiyah Islâmiyah* sebagai mata kuliah utama dalam proses pembelajaran di universitas tempatnya mengajar. Kemudian *Tarbiyah Islamiyah* menjadi mata kuliah utama dan wajib diikuti oleh para pelajar tingkat menengah di seluruh Syria. Beliau meletakkan pondasi yang kuat di dalam perguruan sebagai bahan *Tarbiyah* yang sangat berkesan dalam mendidik generasi bangsa di masa mendatang.<sup>98</sup>

Prinsipnya yang digunakan dalam *Tarbiyah Islâmiyah* adalah guru atau pendidik sebagai layaknya orangtua bagi para pelajar. Para guru mendidik mereka seperti mendidik anak-anaknya sendiri. Beliau telah meletakkan dasar-dasar edukasi yang sangat luhur dalam pendidikan, yakni membimbing para pelajar untuk mencintai Islam dan beramal

<sup>97</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 905.

<sup>98</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 6.

dengannya, serta sanggup melakukan apa saja untuk kemuliaan dan kejayaan Islam.

Ketika menjadi dosen, Abdullah Nashih Ulwan menerima banyak undangan untuk menyampaikan kuliah dan ceramah di beberapa tempat. Beliau tak kenal lelah menyebarkan ilmu pengetahuan. Usianya benar-benar dilakukan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Masjid-masjid di daerah Halab (Aleppo) selalu dipenuhi ribuan masa yang haus akan ilmu pengetahuan dan *Tarbiyah al-Islamiyah*. Masyarakat menjadikannya sebagai tempat rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan.<sup>99</sup>

Abdullah Nashih Ulwan juga berjuang menghapus budaya jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan cahaya hidayah Rabbani. Beliau menggunakan masjid Umar bin Abdul Aziz sebagai pusat pendidikan generasi muda Syria. Materi yang disampaikan di masjid tersebut ialah ilmu fikih, tafsir, dan sejarah. Di samping itu, beliau juga mendidik para pemuda dengan kemahiran berpidato, tulis menulis, dan dasar-dasar berdakwah. Hasil positif dari *tarbiyah* tersebut ialah lahirnya ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi tonggak penggerak dakwah Islam di Syria.<sup>100</sup>

Saat beda di Syria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diberlakukan pemerintah yang berkuasa saat itu dan senantiasa

---

<sup>99</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 7.

<sup>100</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 8.

menyeru agar kembali kepada sistem Islam, karena Islam ialah penyelamat kehidupan umat. Keadilan Islam adalah rahmat bagi manusia. Keluhuran akhlak dan budi pekerti yang dihasilkan dari didikan Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah menempatkan beliau sebagai figur yang sangat dihormati oleh para ulama dan masyarakat.

Beliau juga orang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya berbagai macam jamaah di dalam komunitas Islam. Beliau selalu menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk memperkokoh kekuatan umat Islam yang semakin lemah. Beliau berpendapat bahwa perpecahan internal umat Islam perlu dikoreksi dan diubah oleh semua lapisan masyarakat muslim. Ketika beliau berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam, air matanya selalu mengalir deras yang menandakan bahwa beliau orang yang sangat cinta, merindukan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam.

Siapun yang sedang menelusuri jalan dakwah Islam akan menerima ujian dari Allah SWT. Begitu juga Abdullah Nasikh Ulwan, beliau mengalami ujian sehingga memaksa dirinya untuk meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Yordania. Disana beliau menjalankan perannya sebagai pendakwah dan pendidik. Kemudian beliau meninggalkan Yordania pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen di Fakultas Studi Islam Universitas

Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. Beliau menjadi dosen tetap disana sampai wafatnya.<sup>101</sup>

### c. Corak Pemikiran Pendidikan

Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf, yakni siap untuk mengarungi lautan kehidupan. Menurutnya pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak dari sifat jelek dan hina.

Jika sejak masa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan pijakan pada landasan Iman kepada Allah SWT maka mereka akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Maka peran pendidik sangat penting, terutama orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

---

<sup>101</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 12.

Dalam bidang moral, tanggungjawab T meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Pendidikan moral diharapkan mampu untuk menghindarkan anak dari fenomena-fenomena yang buruk, moral terendah dan sifatnya yang hina. Fenomena-fenomena seperti kenakalan dan penyimpangan itulah yang mendorong Abdullah Nashih Ulwan untuk memberikan konsep pendidikan seks sesuai dengan ajaran Islam.

#### d. Karya-Karya Penulis

Kitab-kitab yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan sangatlah banyak mencakup berbagai macam tema. Diantara karya-karyanya yang terkenal adalah:<sup>102</sup>

**Tabel 4.1. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan**

No.	Nama Kitab	No.	Nama Kitab
1	<i>Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm</i>	16	<i>Al-Islâm wa al-Qadhiyyah al-Falastiniyyah</i>
2	<i>At-tafâkul Ij-timâ`i fî al-Islâm</i>	17	<i>Ila Warasat al-Anbiyyâ` wa al-Da`ah ilâ Allâh</i>
3	<i>Ta`addut Az-Zaujat fî al-Islâm</i>	18	<i>Baina al-`Amâl Fardhiyyi wa al-Jama`i</i>
4	<i>Shalâhuddîn Al-Ayyubi</i>	19	<i>Ta`addud Al-Zaujat fî al-Islâm</i>
5	<i>Ilâ kulli Abî Ghaur Yu`minu bi Lillah</i>	20	<i>Hattâ Ya`lama al-Syabâb</i>
6	<i>Fadhâil al-Shiyâm wa Ahkamuhu</i>	21	<i>Hurriyatu al-I`tiqâd fî Syarî`at al-Islâmiyyah</i>
7	<i>Hukmu al-Ta`mîn fî al-Islâm</i>	22	<i>Hukmu al-Islâm fî Wasâ`ili al-I`lâm</i>
8	<i>Ahkamu al-Zakât</i>	23	<i>Nizhâmu al-Raq fî al-Islâm</i>

<sup>102</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 12-13.

9	<i>Akhlâqiyyat al-Da'iyyah</i>	24	<i>Hayna Yajidu al-Mu'min Halâwatu al-Imân</i>
10	<i>Tsaqâfatu Al-Da'iyyah</i>	25	<i>Syubhat wa al-Rudud Haula al-'Aqîdati al-Rabbâniyyah wa Ushûlu al-Insan</i>
11	<i>Dauru al-Syabâb fî Hamli Risalati al-Islâm</i>	26	<i>Qisshatu al-Hidâyah</i>
12	<i>Shifatu al-Dai'iyyah al-Nafsiyyah</i>	27	<i>Al-Qowmiyyah fî Mizani al-Islâm</i>
13	<i>Adabu al-Khitbah wa al-Zifaf</i>	28	<i>Mu'allim Al-Hadhârati al-Islmâiyyah wa Atsâruha fî Nahdhati al-Awrabiyyah</i>
14	<i>Al-Islâm Syarîatu al-Zamân wa al-Makân</i>	29	<i>Al-Islâm wa al-Hub</i>
15	<i>Al-Islâm wa al-Jins</i>	30	<i>Af'alu al-Insân baina al-Jabar wa al-Ikhtiyâr</i>

Peneliti dalam hal ini menggunakan salah satu karya Abdullah Nashih Ulwan untuk menggali konsep pendidikan seks di dalam Islam. Kitab monumental tersebut adalah *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* (*Pendidikan Anak dalam Islam*). Kitab ini telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, salah satunya oleh Arif Rahman Hakim.

## 2. Biografi Yusuf Madani

### a. Riwayat Hidup

Profesor Yusuf Madani Tabrizi adalah seorang tokoh Islam yang sangat peduli dalam bidang pendidikan. Beliau lahir di Iran, tepatnya di kota Tabriz pada tahun 1928. Beliau adalah seorang Syi'ah Iran, golongan Syi'ah Marja. Dalam Islam, Syi'ah Marja adalah gelar yang diberikan kepada otoritas golongan Syi'ah tingkat tertinggi. Mereka menyebutnya dengan *grand ayatullah* (guru besar), yang diberikan

wewenang untuk membuat keputusan hukum dan batas-batas hukum Islam bagi pengikutnya.<sup>103</sup>

Beliau belajar di salah satu Universitas kota Qum, Persia, Iran di bawah asuhan Profesor Sayyid Husein Borujerdi dan Profesor Muhammad Husayn Tabatabaei. Qom adalah kota terbesar kedelapan di Iran. Terletak 125 kilometer melalui jalan barat daya Teheran, di dataran rendah dan merupakan ibu kota Provinsi Qom. Kuil Fatima Masumeh, saudara perempuan Imam Reza, terletak di kota ini yang dianggap oleh umat Islam Syi'ah suci.

Yusuf Madani merupakan sosok yang bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual. Beliau adalah guru besar bidang psikologi pada Ain Syam University, Mesir dan Teheran University, Iran.

Diusia tuanya, beliau wafat pada tanggal 16 Juni 2013 di kota Qom, Iran.<sup>104</sup> Dikabarkan dalam sebuah majalah *online*, *Akhbar Iran* bahwa beberapa hari sebelum kepergiannya, beliau sempat dirawat di rumah sakit kota suci Qom untuk mendapatkan perawatan medis saat kondisi kesehatannya menurun karena usia tuanya.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Anonim, "Yousef Madani Tabrizi", *Wikipedia*, [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yousef\\_Madani\\_Tabrizi](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yousef_Madani_Tabrizi), diakses pada tanggal 02 September 2019.

<sup>104</sup> Anonim, "Yousef Madani Tabrizi", *Wikipedia*, [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yousef\\_Madani\\_Tabrizi](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yousef_Madani_Tabrizi), diakses pada tanggal 02 September 2019.

<sup>105</sup> Khas Abna, "Rahilul Faqih Ayatullah Yusuf Madani Tabrizi", *Akhbar Iran*, <https://ar.abna24.com/service/iran/archive/2013/06/16/430218/story.html>, diakses pada tanggal 03 September 2019.



## b. Keadaan Sosial Politik

Yusuf Madani sejak lahir sampai wafat menetap di negara Iran. Sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Meski negara ini telah dikenal penduduk lokal sebagai Iran sejak zaman kuno, namun hingga tahun 1935, Iran masih disebut Persia di dunia Barat. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlavi mengumumkan bahwa kedua istilah tersebut boleh digunakan. Nama Iran adalah sebuah kognat perkataan "Arya" yang berarti "Tanah Bangsa Arya".

Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km), dan Armenia (35 km) di barat laut, dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan (1000 km) di timur laut, Pakistan (909 km), dan Afganistan (936 km) di timur, Turki (500 km), dan Irak (1.458 km) di barat, dan perairan Teluk Persia, dan Teluk Oman di selatan. Pada tahun 1979, sebuah Revolusi Iran yang dipimpin *Ayatullah* Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam teokratis sehingga nama lengkap Iran saat ini adalah Republik Islam Iran.

Iran adalah negara multi-budaya yang memiliki banyak kelompok suku dan bahasa. Persia terbesar (61%), Azerbaijan (16%), Kurdi (10%) dan Lorestan (6%).<sup>106</sup> Sebagai negara yang tua, Iran mempunyai sejarah yang panjang. Kebudayaan Iran telah lama mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain di Timur Tengah dan Asia Tengah.

---

<sup>106</sup> Anonim, "Iran", *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Iran>, diakses pada tanggal 29 Juli 2019.

Pada tahun 1980-an belum ada keputusan bagaimana bentuk pendidikan tinggi Iran. Namun, pemerintah telah mengumumkan keinginannya untuk mengislamkan pendidikan pada semua tingkat, termasuk pendidikan tinggi.<sup>107</sup> Struktur pendidikan Iran pada awal dekade 1990 membuka kesempatan luas bagi siswa-siswi untuk belajar sesuai dengan bakat dan interesnya. Juga terbuka pintu bagi siswa-siswi tamatan pendidikan menengah atas untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat pendidikan tinggi. Lembaga-lembaga tinggi mencakup universitas, pusat-pusat pendidikan guru dan fakultas-fakultas teknik.<sup>108</sup>

Dengan adanya regulasi sitem pendidikan pada tahun 90-an ini tampaknya telah mendorong Yusuf Madani dalam menyalurkan pemikirannya tentang konsep pendidikan seks dalam Islam berdasarkan gejala ketimpangan sosial yang ada di negaranya.

### c. Corak Pemikiran Pendidikan

Profesor Yusuf Madani menuangkan pemikirannya dalam beberapa kitab karangannya. Salah satunya yaitu kitab “*al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn*”. Diterbitkan pada tahun 1995 tepatnya di negara Lebanon-Beirut oleh penerbit Dar Al-Mahijjah Al-Baydha’. Buku ini tidak sekedar menjelaskan dunia seks secara normatif, tetapi mencari penjelasan baik melalui pengetahuan klasik ataupun modern,

<sup>107</sup> Sri Rahmadhena, “Pendidikan di Republik Islam Iran”, *Sri Rahmadhena's Blog*, <https://sriahmadhena.wordpress.com/2010/09/29/pendidikan-di-republik-islam-iran/>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>108</sup> Sri Rahmadhena, “Pendidikan di Republik Islam Iran”.

baik dari Barat maupun dari dunia Islam itu sendiri. Lebih dari itu, Yusuf Madani merupakan sosok yang bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual. Beliau adalah guru besar bidang psikologi pada Ain Syam University, Mesir dan Teheran University, Iran.

Fenomena-fenomena meyimang yang merisaukan beberapa negara inilah yang membangkitkan beliau untuk memberikan pengarahan kepada para pendidik untuk segera sadar akan kesalahannya selama ini. Sehingga terbitlah kitab karangan beliau. Dalam kitab tersebut dijelaskan beberapa point penting dalam Pendidikan Seks. Beliau memperkuatnya dengan beberapa hukum syariat Islam yang diperoleh dari Al-Qur'ân dan Sunah. Beliau juga memperindah kitab tersebut dengan hasil beberapa penelitian Barat yang membuat pembaca semakin tertarik.<sup>109</sup>

Dalam edisi Indonesia, buku ini di terjemahkan guna memperjelas klasifikasi persoalan yang dibahas di dalam buku tersebut agar dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia. Kemudian kitab tersebut diterjemahkan untuk mempermudah pembaca memahaminya, khususnya masyarakat negara Indonesia. Judul buku tersebut yaitu *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Isla: Panduan Islam bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*". Buku ini menjelaskan bagaimana peran yang harus dimainkan oleh orangtua, para guru,

---

<sup>109</sup> Sri Rahmadhena, "Pendidikan di Republik Islam Iran".

tokoh agama, dan masyarakat dalam mendidik seks secara benar bagi anak remaja.

#### d. Karya-Karya Penulis

Yusuf Madani telah banyak melakukan penelitian dari berbagai aspek. Selain pendidikan, beliau juga banyak meneliti tentang permasalahan remaja dan budaya. Tentu hal ini ada hubungannya dengan kepeduliannya dengan dunia pendidikan. Diantara karya-karyanya yang telah dicetak dan banyak diterbitkan adalah:<sup>110</sup>

**Tabel 4.2. Karya-karya Yusuf Madani**

No.	Nama Kitab
1	<i>al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn</i>
2	<i>Al-Ta'lim wa al-Ta'lim fi Nadâriyati al-Tarbawiyah al-Islâmiyah</i>
3	<i>Binâ' al-Syahsiyah fi Khutabi al-Imam al-Mahdi</i>
4	<i>Sikulujiyah al-Intanjar</i>
5	<i>Al-'Ulaju al-Nafsi wa Ta'dilu al-Suluki al-Insâni Bitarîqati al-Adadadi</i>

Pemikiran Yusuf Madani tentang konsep pendidikan seks yang dipadukan dengan sains dan psikologi perkembangan anak dipilih oleh peneliti. Kajian ini dibahasnya dalam salah satu karangannya yang masyhur, yakni “*al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn*”. Diterbitkan pada tahun 1995 tepatnya di negara Lebanon-Beirut oleh penerbit Dar Al-Mahijjah Al-Baydha'. Kemudian kitab tersebut diterjemahkan menjadi “*Pendidikan Seks untuk Anak dalam Isla:*,”

<sup>110</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana, hlm. 12-13.

*Panduan Islam bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*".

Diterbitkan oleh Pustaka Zahra, cetakan kedua pada bulan Juni tahun 2003.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim

Berbicara tentang konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim merupakan langkah awal untuk memahami persoalan mengenai pendidikan seks anak. Oleh karena itu, pada pemaparan awal hasil penelian ini, peneliti memulai dengan menyajikan hakikat pendidikan seks bagi anak, ruang lingkup pendidikan seks, dan metode pendidikan seks perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

#### a. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

##### 1) Hakikat Pendidikan Seks untuk Anak

Pada awal pembahasan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* pada pasal *Mas'ûliyyah al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan esensi dari pendidikan seks sejatinya adalah sebagai berikut:

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْجِنْسِيَّةِ تَعْلِيمُ الْوَالِدِ وَتَوْعِيَّتُهُ وَمُصَارَحَتُهُ مِنْذُ أَنْ  
يَعْقِلَ الْفَضَايَا الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْجِنْسِ، وَتَرْتَبُطُ بِالْعَرِيْزَةِ، وَتَتَّصِلُ بِالزَّوْاجِ.  
حَتَّى إِذَا شَبَّ الْوَالِدُ وَتَرَعَّرَعَ، وَتَفَهَّمَهُمْ أُمُورَ الْحَيَاةِ عَرَفَ مَا يَجِبُ، وَعَرَفَ

مَا يَحْرَمُ، وَأَصْبَحَ السُّلُوكُ الْإِسْلَامِي الْمُسَمَّيُّ خُلُقًا لَهُ، فَلَا يَجْرِي وَرَاءَ  
 شَهْوَةٍ وَلَا يَتَخَبَّطُ فِي طَرِيقِ تَحَلُّلٍ.<sup>111</sup>

“Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pemahaman, dan informasi yang jelas kepada anak ketika dia telah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Jadi ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya mengetahui mana yang sah dan mana yang haram, dan terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya, dan tidak membiarkan semuanya.”<sup>112</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa pendidikan seks bagi Nashih Ulwan merupakan sebuah proses pendidikan yang diberikan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks dan hal-hal yang berhubungan dengannya.

Tujuan pendidikan seks tersebut, menurut Nashih Ulwan adalah agar anak-anak mengetahui hukum syari’at dalam setiap sendi kehidupan. Oleh karena itu, anak diinginkan mewujudkan nilai-nilai Islami sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari, tidak menuruti syahwat dan terjebak ke dalam perilaku hedonisme.<sup>113</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa pendidikan seks bagi anak merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) kepada anak, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kecenderungan manusia yang tertarik dan mencintai lawan

<sup>111</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, (Beirut: Dar as-Salam, 1976), hlm. 499.

<sup>112</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 423.

<sup>113</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Ala Nabi*, hlm. 21.

jenisnya. Sehingga anak setelah tumbuh menjadi remaja akhir atau pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, mengetahui apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Lebih jauh lagi, ia mampu menerapkan tingkah laku Islami (*al-suluk al-Islami*) sebagai akhlak hidupnya, serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang.

Hal-hal yang perlu diperhatikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan seks diberikan sebagai pencegahan penyimpangan perilaku seksual yang sering dilakukan anak-anak. Pendidikan seks juga merupakan upaya preventif dalam kerangka moralitas agama, karena agama adalah barometer dalam pendidikan seks. Pendidikan seks juga tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip agama. Ketika pendidikan seks terlepas dari kontrol moral dan agama, kebobrokan moral siswa akan menjadi semakin mewabah.<sup>114</sup>

Dengan demikian, konsep pendidikan seks untuk anak bagi Nashih Ulwan merupakan sebuah konsep yang dirancang untuk seorang pendidik dalam keluarga muslim, sebelum mengajarkan kepada anak-anaknya untuk memberikan teladan yang baik kepada anak yang berhak mendapatkan pendidikan. Setelah itu, berupaya untuk mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga

---

<sup>114</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Ala Nabi*, hlm. 7.

anak-anak dapat tumbuh dengan akidah yang benar, Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia.

## 2) Ruang Lingkup Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim

Abdullah Nashih Ulwan menggagas ruang lingkup materi pendidikan seks untuk anak yang didasarkan pada *marahil* (fase-fase) umur anak. Klasifikasi fase-fase pendidikan seks untuk anak menurut Nashih Ulwan berpegang pada pertimbangan kemampuan anak-anak untuk mencerna materi pendidikan seks dan kebutuhan serta tren mereka. Adanya dosis materi pendidikan seks sesuai dengan klasifikasi fase usia diharapkan dapat memberikan pemahaman, respon positif, dan perilaku positif anak-anak terkait dengan jenis kelamin yang dituju. Ulwan mengatakan ruang lingkup materi pendidikan seks untuk anak-anak adalah sebagai berikut:

رَأَى أَنَّ هَذِهِ التَّرْبِيَةَ الْجِنْسِيَّةَ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَهْتَمَّ الْمُرْتُونَ لَهَا، وَيُرَكِّزُوا عَلَيْهَا. تَقْوَمُ عَلَى الْمَرَاكِحِ التَّالِيَةِ:

- فِي سِنَّ مَا بَيْنَ (7-10) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ التَّمْيِيزِ يُلَقَّنُ الْوَلَدُ فِيهِ أَدَبَ الْإِسْتِغْدَانِ، وَأَدَبَ النَّظَرِ
- فِي سِنَّ مَا بَيْنَ (10-14) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ الْمُرَاهِقَةِ يُجَنَّبُ الْوَلَدُ فِيهِ كُلُّ الْإِسْتِشَارَاتِ الْجِنْسِيَّةِ
- فِي سِنَّ مَا بَيْنَ (14-16) سَنَوَاتِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ الْبُلُوغِ يُعَلَّمُ الْوَلَدُ فِيهِ أَدَبَ الْإِنْتِصَالِ الْجِنْسِيِّ إِذَا كَانَ مُهَيِّئًا لِلزَّوْجِ



- وَفِي سِنَّ مَا بَعْدَ الْبُلُوغِ الَّذِي يُسَمَّى بِسِنَّ الشَّبَابِ يُعَلِّمُ الْوَلَدَ فِيهِ أَدَبَ الْإِسْتِعْفَافِ إِذَا كَانَ لَا يَقْدُرُ عَلَى الزَّوْجِ.<sup>115</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan seks untuk anak sejatinya memiliki ruang lingkup tersendiri yang harus diperhatikan oleh orang tua melalui beberapa fase, sebagaimana yang dijelaskan berikut:

**Tabel 4.3**  
**Materi Pendidikan Seks Berdasarkan Beberapa Fase<sup>116</sup>**

Fase atau Usia	Materi
Fase pertama (usia antara 7-10 tahun), dinamakan fase <i>tamyiz</i> (masa pra-puberitas)	Tata cara meminta izin dalam tiga waktu (sebelum shubuh saat masih tertidur, siang hari saat melepas lelah dan setelah Isya saat beristirahat) dan adab memandang
Fase kedua (usia antara 10-14 tahun), dinamakan fase <i>murahaqah</i> (masa transisi atau puberitas).	Anak dijauhkan dari segala hal yang merangsang seksual.
Fase ketiga (usia antara 14-16 tahun), dinamakan fase <i>bulugh</i> (masa adolesen).	Etika berhubungan seksual, jika memang sudah siap untuk menikah.
Fase keempat (usia 16 tahun ke atas), dinamakan pasca-bulugh atau masa remaja dan pemuda.	Etika memelihara kehormatan diri, jika ia belum mampu untuk melaksanakan pernikahan.

<sup>115</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 499.

<sup>116</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 423.

Ruang lingkup pendidikan seks tentang kaidah pendidikan seks pada setiap fase perkembangan dijelaskan secara rinci oleh Nashih Ulwan berdasarkan klasifikasinya. Adapun kaidah-kaidah pendidikan seks tersebut meliputi: etika meminta izin, etika melihat, menjauhkan anak dari hal-hal yang merangsang hasrat seksual, mengajarkan anak hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa, serta *isti'faf* (menjaga kehormatan diri) bagi seseorang yang belum mampu menikah.

Sebagai penjelasan aturan-aturan ini, akan dipaparkan secara rinci pemikiran Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

#### a) Etika Meminta Izin

Pada kaidah pertama ini, Nashih Ulwan menjelaskan:<sup>117</sup>

”تَعْوِيْدُ الْوَلَدِ اَصْوَلُ الْاِسْتِئْذَانِ عَلٰى الْاَهْلِ فِيْ اَوْقَاتِ يَكُوْنُ الرَّجُلُ اَوْ الْمَرْءُ فِيْ حَالَةٍ لَا يَجِبُ اَنْ يُطْلَعَ عَلَيْهَا اَحَدٌ مِنَ الْاَوْلَادِ الصَّغَارِ.“

Pembahasan mengenai hal ini, Nashih Ulwan lebih menekankan pada membiasakan anak menerapkan prinsip-prinsip meminta izin kepada keluarga pada waktu-waktu di mana seorang laki-laki dan seorang wanita sedang dalam

<sup>117</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 500.

situasi yang tidak suka untuk diketahui oleh siapa pun, termasuk anak-anaknya yang masih kecil.<sup>118</sup>

Etika ini sudah diperinci di dalam Al-Qur'ân dengan uraian yang sangat jelas, melalui firman Allah:<sup>119</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَدِينَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ  
صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِنَ  
بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا  
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى  
بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ  
٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَدِينُوا كَمَا  
أَسْتَدِنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ  
ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha

<sup>118</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 424.

<sup>119</sup> Al-Qur'ân, 24: 58-59.

*Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”* (QS. An-Nur [24]: 58-59)

Dalam ayat tersebut Allah memberikan petunjuk kepada para pendidik mengenai dasar-dasar pendidikan di rumah/keluarga, yaitu etika anak-anak yang belum *baligh* untuk meminta izin kepada keluarga atau orang tuanya. Permohonan izin tersebut dilakukan dalam tiga situasi, yaitu:<sup>120</sup>

- (1) Sebelum salat fajar. Pada saat itu biasanya orang masih tidur.
- (2) Waktu siang (tengah hari). Pada saat demikian biasanya orang menanggalkan pakaiannya bersama keluarganya (istirahat).
- (3) Setelah salat Isya. Pada saat itu waktu untuk tidur dan istirahat.

Jelas sekali, meminta izin pada tiga waktu ini merupakan pelajaran bagi anak-anak mengenai dasar-dasar etika kepada keluarga, sehingga anak ketika masuk ke kamar keluarganya (orang tua) tidak dikejutkan dengan situasi yang tidak baik untuk dilihatnya. Selain itu tampak sekali jika Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak mereka mengerti

---

<sup>120</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 424-425.

tentang rasa malu yang terpuji, perilaku sosial yang baik, dan etika Islam yang luhur.

#### b) Etika Melihat

Penglihatan merupakan jendela anak untuk menyaksikan dunia luar. Apa-apa yang dilihat oleh kedua matanya akan terukir dalam akal, jiwa, dan ingatannya dengan cepat. Oleh sebab itu, menurut Nashih Ulwan, hendaknya anak-anak membiasakan etika melihat untuk menundukkan mata atau pandangan dari seluruh aurat (keburukan), baik yang ada di dalam maupun di luar rumah, seraya memohon pertolongan kepada Allah dengan muraqabah kepada-Nya. Nashih Ulwan mengatakan:<sup>121</sup>

”وَمِنَ الْقَضَايَا الْهَامَّةِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُرَكِّزَ الْمُرِيَّ عَلَيْهَا، وَيَهْتَمَّ  
لَهَا أَنْ يَعُودَ الْوَلَدَ فِي سِنِّ تَمْيِيزِهِ آدَبَ النَّظَرِ حَتَّى يَعْلَمَ الْوَلَدُ مَا  
يَحِلُّ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ وَمَا يَحْرُمُ . . . وَفِي ذَلِكَ صَلاَحُ أَمْرِهِ،  
وَاسْتِقَامَةُ أَخْلَاقِهِ إِذَا شَارَفَ عَلَى الْبُلُوغِ، وَبَلَغَ سِنَّ التَّكْلِيفِ . . .“

Untuk menutup alat kelamin, anak harus dibiasakan bersama dengan pelaksanaan perintah salat. Saat berdoa, pakaian anak-anak harus menutupi alat kelamin, sehingga salat itu benar dan berlaku sejak kecil. Oleh karena itu, anak laki-laki dan perempuan akan tumbuh dan merasa senang untuk menutup alat kelamin mereka. Anak akan selalu

<sup>121</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, hlm. 502.

memegang nilai-nilai Islam, berjiwa suci, berakhlak mulia, dan kuat imannya, sehingga mereka menjadi anak yang saleh.<sup>122</sup>

Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan anak untuk menundukkan pandangan dari melihat aurat di setiap tempat, agar nalurinya terhadap nafsu seksual tidak segera matang, di mana hal itu dapat menyebabkan bahaya tersendiri, baik bagijasmani, nafsu, rohani, dan masyarakat pada umumnya.

### c) Menghindarkan Anak dari Hal-hal yang merangsang Hasrat Seksual

Tugas besar lain yang dipikulkan Islam pada orang tua dalam keluarga muslim adalah menghindarkan anak dari hal-hal yang dapat membangkitkan syahwatnya dan merusak akhlak.

”هَذَا دَلِيلٌ قَاطِعٌ عَلَى أَنَّ الْإِسْلَامَ يَأْمُرُ الْأَوْلِيَاءَ بِأَنْ يَتَّخِذُوا  
التَّدَابِيرَ الْإِجَابِيَّةَ، وَالْأَسْبَابَ الْوَقَائِيَّةَ .. فِي تَجَنُّبِ الْوَلَدِ الْهَيَّاجِ  
الْعَرَبِيِّ، وَالْإِنَارَةَ الْجِنْسِيَّةَ .. حَتَّى يَنْشَأَ عَلَى الصَّلَاحِ، وَيَتَرَبَّى  
عَلَى الْفَضِيلَةِ وَالْحُلُقِ الْفَاضِلِ!!“<sup>123</sup>

*“Ini merupakan bukti yang kuat bahwa Islam memerintahkan para orang tua untuk mengambil tindakan preventif yang positif, dengan menjauhkan anak-anaknya dari hal-hal yang dapat menyalakan*

<sup>122</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Ala Nabi*, hlm. 34.

<sup>123</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, hlm. 523.

*nafsu mereka. Agar mereka tumbuh dan terdidik dengan akhlak mulia.”*<sup>124</sup>

Beliau menambahkan:

”هُوَ الْمَسْئُولِيَّاتِ الْكُبْرَى الَّتِي أَوْجَبَهَا الْإِسْلَامُ عَلَى الْوَالِدِ وَهُوَ  
السِّنُّ الَّذِي يَتَرَاوَحُ مَا بَيْنَ الْعَاشِرَةِ إِلَى الْبُلُوغِ“<sup>125</sup>

“Ini adalah tanggung jawab besar yang diwajibkan oleh Islam untuk mendidik anak, utamanya ketika anak memasuki usia remaja, yaitu antara usia 10 tahun sampai usia balig.”<sup>126</sup>

Penegasan Nashih Ulwan dalam hal menjauhkan anak dari hal-hal yang menyulut nafsu diterangkan dari dua sisi, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Tanggung Jawab Pengawasan Internal dan Eksternal**

تَجْنِيبُ الْوَالِدِ الْإِثَارَاتِ الْجِنْسِيَّةَ	
مسؤولية الرقابة الداخلية	دُخُولُهُ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ فِي سِنِّ التَّمْيِيزِ فِي أَوْقَاتِ الرَّاحَةِ وَالنَّوْمِ: مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَوَقْتِ الظَّهْرِ، وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ بِدُونِ إِسْتِئْذَانٍ .. مِمَّا يُبَيِّرُهُ جِنْسِيًّا. <sup>127</sup>
	دُخُولُهُ عَلَى النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ وَهِنَّ فِي أَجْمَلِ زِينَةٍ وَهُوَ فِي سِنِّ الْمُرَاهِقَةِ - وَهُوَ السِّنُّ مَا بَعْدَ التَّاسِعَةِ - مِمَّا يُبَيِّرُ الْوَالِدَ جِنْسِيًّا. <sup>128</sup>

<sup>124</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 447.

<sup>125</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 522.

<sup>126</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 445.

<sup>127</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 524.

<sup>128</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 525.

	نَوْمُهُ عَلَى إِخْوَتِهِ الْبَنَاتِ أَوْ مَضْجِعٍ وَاحِدٍ وَهُوَ فِي سِنِّ الْعَاشِرَةِ وَمَا بَعْدَهُمَا.
	تَحْدِيقُ نَظَرِهِ إِلَى مَكَانِ الْعَوْرَةِ الْمَكْشُوفَةِ مِنَ الْمَرْأَةِ وَهُوَ سِنُّ التَّمْيِيزِ وَمَا بَعْدَهُ.
	إِفْسَاحُ الْمَجَالِ لَهُ لِيُرَى فِي الْبَيْتِ مِنْ شَأْنِ التَّلْفِيزِ وَالْمُنَاطِرِ الْمُتَبَيِّنَةِ.
	تَرْكُ الْحَبْلِ لَهُ غَارِبُهُ فِي أَنْ يَغْتَنِي مَا شَاءَ مِنَ الصُّورِ الْعَارِيَةِ، وَالْمَجَالَاتِ الْمَاجِنَةِ، وَالْقِصَصِ الْعَرَامِيَّةِ الْمَهِيحَةِ. <sup>129</sup>
	إِتَاحَةُ الْمَجَالِ لَهُ فِي أَنْ يُصَادِقَ مِنْ قَرِيبَاتِهِ أَوْ مِنْ نَبَاتِ الْجِرَانِ وَهُوَ فِي سِنِّ الْمُرَاهِقَةِ مِنْ شَأْنِ مُحِجَّةِ الدَّرَاسَةِ وَالْإِجْتِهَادِ.
مسؤولية الرقابة الخارجية	مَفْسَدَةُ السَّيْنِمَا أَوْ الْمَسْرُوحِ. <sup>130</sup>
	مَفْسَدَةُ أَزْيَاءِ النِّسَاءِ الْفَاضِحَةِ.
	مَفْسَدَةُ الْمُوَاحِيَرِ السَّرِيَّةِ وَالْعَلْنِيَّةِ. <sup>131</sup>
	مَفْسَدَةُ الْمُنَاطِرِ الْخَلِيعَةِ فِي الْمُجْتَمَعِ. <sup>132</sup>
	مَفْسَدَةُ الصُّحْبَةِ السَّيِّئَةِ. <sup>133</sup>
	مَفْسَدَةُ الْإِحْتِلَاطِ بَيْنَ الْجَنْسِيَّةِ. <sup>134</sup>

Tanggung jawab orang tua atau pendidik sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas bertujuan untuk menyelamatkan muda-mudi dari rangsangan seksual. Hal ini dapat diinkarnasi dalam dua sisi:

<sup>129</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 526.

<sup>130</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 527.

<sup>131</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 529.

<sup>132</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 533.

<sup>133</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 534.

<sup>134</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*, hlm. 535.



### (1) Tanggung Jawab Pengawasan Internal (Keluarga)

Seorang pendidik (orang tua) sebisa mungkin menjauhkan anak dari segala sesuatu yang bisa membangkitkan rangsangan seksualitas sebagaimana kaidah yang telah ditetapkan Islam berikut ini:<sup>135</sup>

- (a) Mengajari anak pada usia *tamyiz* (pra pubertas) untuk meminta izin, mengetuk pintu atau mengucapkan salam ketika hendak masuk ke kamar orang tua pada waktu-waktu istirahat dan tidur (sebelum salat subuh, tengah hari, dan setelah isya).
- (b) Melarang anak laki-laki yang sudah puber memasuki kamar wanita yang bukan muhrim ketika si wanita sedang berhias.
- (c) Wajib memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan yang sudah puber walaupun itu saudaranya.
- (d) Mengajarkan etika memandang kepada lawan jenis sejak anak masih kecil.
- (e) Meniadakan televisi dari rumah jika dirasa perlu dan mengarahkan anak pada akhlak yang mulia.
- (f) Tidak membiarkan anak bertidakan tanpa pengawasan.

---

<sup>135</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 448-449.

(g) Memberi kesempatan berteman dengan kerabat atau teman-temannya dengan batasan-batasan tertentu.

Masih banyak lagi faktor-faktor yang dapat merusak akhlak seorang anak dan menimbulkan penyimpangan. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa orang tua harus dapat menghindarkan anak-anak dari hal-hal tersebut dengan bimbingan yang bersih, arahan yang benar, dan kebijaksanaan yang lurus, serta tidak kehilangan cara untuk memperbaiki dan mendidik anak dengan pendidikan yang mulia.

## (2) Tanggung Jawab Pengawasan Eksternal (Lingkungan)

Kedudukan pengawasan ekstrinsik sama pentingnya dengan pengawasan intrinsik, mengingat sarana untuk menghancurkan akhlak anak sangat tidak terhitung.<sup>136</sup>

- (a) Bahaya Bioskop dan Media Hiburan
- (b) Bahaya Pakaian Wanita yang Mengumbar Aurat
- (c) Bahasa Rumah Pelacuran
- (d) Bahaya Teman yang Buruk
- (e) Bahaya *Ikhtilat* (berbaurnya laki-laki dan perempuan)

Peneliti menganggap bahwa ketika pandangan anak tertuju kepada segala hal yang memperlihatkan pakaian yang mengumbar aurat, maka perasaan yang akan ditimbulkan

<sup>136</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 449-454.

adalah ketidak tenangan, tidak dapat memalingkan pandangannya dan terus-menerus untuk melihat hal yang lebih dari itu.

**d) Mengajarkan Anak Hukum-hukum Syar’i yang Berhubungan dengan Usia Remaja dan Dewasa**

Kewajiban besar lain yang dibebankan Islam kepada orang tua pada anak mulai usia tamyiz adalah penanaman hukum syariat yang berhubungan dengan kecenderungan birahi dan kematangan seksual.<sup>137</sup>

**(1) Ketentuan-ketentuan Syariat Islam Bagi Anak Usia**

***Baligh***

Diantara hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan masa balig anak:<sup>138</sup>

- (a) Seorang anak laki-laki atau perempuan, apabila bermimpi namun setelah bangun tidur tidak melihat sesuatu yang basah di kainnya, ia tidak wajib mandi.
- (b) Apabila anak laki-laki atau perempuan setelah bangun tidur melihat kainnya basah, walaupun tidak bermimpi, tetap wajib mandi.

**(c) Mengajarkan hal-hal yang dilarang saat junub**

<sup>137</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 463.

<sup>138</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 464-465

(d) Mengajarkan hal-hal yang termasuk wajib dan sunnah dalam mandi

Oleh karena itu, pada fase ini yang ditekankan adalah kaidah untuk mengajarkan anak sejak mereka bisa membedakan hukum syar'i yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kematangan seksual. Baik anak laki-laki maupun perempuan yang telah berusia *baligh* dan dikenai hukum syar'i.

**e) Pernikahan dan Hubungan Seksual**

Menurut Nashih Ulwan, dalam memberikan pendidikan seks pada fase ini, ada beberapa etika yang perlu menjadi perhatian khusus untuk diberikan kepada anak. Hal ini meliputi etika memandang, baik memandang mahram maupun wanita yang dilamar, bahkan etika memandang sesama laki-laki maupun etika memandang sesama perempuan. Kesemuanya itu jika dijabarkan maka akan dibutuhkan pembahasan khusus sebab menurut penulis masalah ini tidak bisa dijelaskan dengan singkat.<sup>139</sup> Tidak kalah penting pula, pada fase ini anak diberikan pengertian pula tentang pandangan Islam tentang seks dan mengapa

<sup>139</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. hlm. 474.

disyariatkan pernikahan.<sup>140</sup> Maha Besar Allah yang telah berfirman dalam Al-Qur'ân:<sup>141</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum [30]: 21)

Itulah pandangan Islam yang tentang hubungan seks, berikut etika-etikanya menurut syari'ah. Apalagi seorang muslim mampu melaksanakan pernikahan dan segala sarananya mudah untuk dilakukan. Sehingga tidak ada keraguan lagi untuk melakukan *sunnatullah* ini untuk menjaga diri dan kemaluan dari hal-hal yang menyimpang aturan agama.

#### **b. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Perspektif Yusuf Madani**

Pada penelitian ini, pemaparan data mengenai konsep pendidikan seks untuk anak dalam keluarga muslim Perspektif Yusuf Madani akan dimulai dengan menyajikan hakikat pendidikan seks

<sup>140</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Ala Nabi*, hlm. 137.

<sup>141</sup> Al-Qur'ân, 30: 21.

bagi anak, ruang lingkup pendidikan seks, dan metode pendidikan seks.

### 1) Hakikat Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim

Yusuf Madani yang mengutip dari pendapat Gawshi menjelaskan bahwa pendidikan seks yakni penyediaan pengetahuan yang benar dan mempersiapkannya untuk beradaptasi dengan baik dengan sikap seksual di masa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi.<sup>142</sup>

Beliau juga sepakat dengan konsepsi pendidikan seks yang diberikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang melihat bahwa pendidikan seks adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan pernikahan. Jadi, jika seorang anak tumbuh menjadi seorang pemuda akan dapat memahami urusan kehidupan, mengetahui masalah-masalah yang dilarang dan yang halal bahkan mampu menerapkan perilaku Islami sebagai perilaku moral dan tidak akan mengikuti nafsu dan cara-cara *hedonisme*.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 91.

<sup>143</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 91.

Dari uraian di atas, Yusuf Madani dapat menyimpulkan bahwa:<sup>144</sup>

*“Pendidikan seks adalah memberikan anak-anak mumayyiz aturan yang menangani perilaku seksual untuk memergoki perilaku seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupan mereka di masa depan. Baginya, pendidikan seksual membekali setiap individu dengan konsep halal, haram dan kesehatan dalam setiap perilaku seksual melalui pengetahuan yang benar sehingga diharapkan dapat membantu seseorang dalam mewujudkan kemurnian diri dan beradaptasi dengan baik terhadap nafsu seksualnya, dan mampu berperilaku dengan benar ketika berhadapan dengan masalah seksual”.*

Memperhatikan pernyataan beliau tersebut, maka dapat peneliti ketahui bahwa menyiapkan dan membekali anak mumayyiz dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan syari’at Islam merupakan hal yang sangat vital dalam keluarga muslim. Orang tua harus sigap untuk tidak lengah memberikan pendidikan pada anak, termasuk menanamkan pendidikan seks untuk anak.

Pendidikan seks untuk anak-anak adalah tindakan pencegahan. Pendidikan ini diarahkan dengan cara yang berparak dari bentuk bimbingan seks untuk usia muda. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa, pada fase pubertas, aktivitas seksual menjadi kenyataan bukan hanya perilaku yang bebas dari kesenangan. Jadi Islam menetapkan sopan santun yang mengatur

---

<sup>144</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 91.

perilaku seksual. Tata krama tersebut termasuk hukum terlarang, makruh dan sunnah.<sup>145</sup>

Sedangkan pada fase anak-anak, perilaku seksual lebih pada bentuk rasa ingin tahu, tetapi tidak disertai dengan rangsangan esensial. Berdasarkan hal ini, langkah-langkah Islam dalam fase ini hanya panduan pencegahan untuk memenuhi perubahan biologis yang terjadi selama pertumbuhan mereka.<sup>146</sup>

Saat perkembangan dalam beberapa aspek seseorang yang mendahului aspek-aspek lain, pendidikan Islam berusaha untuk menetapkan setiap karakteristik untuk setiap individu dari awal pertumbuhannya. Lalu pendidikan Islam berusaha untuk mendorongnya ke masalah terkecil, untuk mencocokkan sisi kemanusiaan dan emosional.

*“Ciri-ciri paling penting dari pendidikan seks perspektif Yusuf Madani, yaitu: aspek ketuhanan, aspek kemanusiaan, pendidikan seksual integral, kelangsungan pendidikan seks, nyata dan benar, tahapan dalam pendidikan seksual.”<sup>147</sup>*

Berikut ini akan dijelaskan karakteristik pendidikan seksual:

- a) Aspek Ketuhanan dalam Pendidikan Seksual (*Rabbâniyyah al-Tarbiyah al-Jinsiyyah*)

<sup>145</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 90.

<sup>146</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 90.

<sup>147</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 94.



Pendidikan seks harus bersumber pada ketuhanan dan didasarkan pada ajaran-ajaran Allah. Dalam hal ini, pendidikan seks h bukanlah berbentuk penelitian berdasarkan ijtihad yang kadang bisa benar namun terkadang salah. Pendidikan seks sejatinya memiliki hubungan dengan tujuan penciptaan yaitu keimanannya kepada Tuhan. Bahkan dalam syariat Islam telah dijelaskan semua aktivitas jiwa termasuk di dalamnya mengenai perilaku seks. Dengan demikian, jika seks dilihat dari sisi ini, maka seks merupakan bagian integral dari ibadah. Kemudian aktivitas seksual tersebut disempurnakan sebagai penghias bagi rohani dan akhlak.<sup>148</sup>

b) Aspek Kemanusiaan dalam Pendidikan Seksual (*Insâniyyah al-Tarbiyah al-Jinsiyyah*)

Pendidikan seks Islami untuk anak-anak memiliki ciri-ciri, antara lain membutuhkan seks sebagai bagian dari kodrat manusia yang akan memperkuat kejayaan, kehormatan dan kekudusan manusia. Karena itu, orang tua tidak boleh melihat alat kelamin anak kecuali untuk tujuan tertentu, misalnya membersihkan dari najis dan sejenisnya. Hal ini dimaksudkan agar orang tua memuliakan aurat anak, sehingga ketika anak telah dewasa akan merasa malu ketika dipandang oleh orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati haknya dan

<sup>148</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 94-95.

memuliakan sifat kemanusiaannya dengan tidak sembarang melihat auratnya.<sup>149</sup>

c) Pendidikan Seksual yang Integral (*Tarbiyah Jinsiyyah Mutakamillah*)

Sebenarnya aturan tentang pendidikan seks adalah unit yang sebagian menyempurnakan beberapa yang lain. Karena itu, orang tua tidak boleh meremehkan pendidikan dengan hanya mengajarkan beberapa aturan Islam yang mengatur urusan seks dan meremehkan penerapan aturan lain. Karena itu metode pendidikan seks dalam Islam adalah unit yang lengkap dan tak terpisahkan. Bahkan pendidikan seks tidak dapat menghasilkan hasil yang baik, jika orang tua atau guru tidak menerapkannya secara keseluruhan.

Contoh perempuan yang menginjak usia akil balig yang ditandai dengan datangnya haid atau datang bulan. Pendidik Barat mengajarkan kepada anak perempuan bahwa hal itu merupakan kematangan biologis dan psikologis. Sedangkan dalam syariat Islam tidak hanya memandang sebatas itu, melainkan juga mengajarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan hal itu. Misalnya, anak perempuan yang sedang haid tidak perlu mengganti salat yang tertinggal, harus mengganti puasa, tidak boleh menyentuh al-Quran dan diajari bagaimana

<sup>149</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 95-96.

bersuci setelah selasai haid. Berdasarkan contoh tersebut maka dalam padangan Islam tidak akan sempurna jika sekedar mengajarkan sebagian hak-hak anatomi, namun seharusnya menjejarkan tentang hukum- hukum syariat secara detail.<sup>150</sup>

d) Kesenambungan Pendidikan Seksual

Masalah seks menemani seseorang secara terus-menerus, sehingga pendidikan seks juga menanganinya terus menerus hingga akhir usia. Dan prinsip ini tidak hanya berlaku untuk masalah seks tetapi juga merupakan prinsip ajaran Islam baik secara konseptual, teoritis, aplikasi pendidikan, dan bidang lainnya.<sup>151</sup>

e) Nyata dan Benar

Pendidikan seks Islam membahas fenomena ilmiah tentang hasrat seksual di organ tubuh manusia. Karena itu, tidak boleh bergantung pada penelitian negatif yang merupakan diskusi yang valid atau tidak berdasar. Ini karena syariat Islam telah menetapkan hukumnya yang sebenarnya untuk menangani masalah seks serta perubahan psikologis dan fisik terkait dengan seks.<sup>152</sup>

<sup>150</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 97.

<sup>151</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 98.

<sup>152</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 98-99.

f) Tahapan dalam Pendidikan Seksual

Hukum Islam memerintahkan para orang tua untuk menanamkan pendidikan seks untuk anak secara bertahap. Pendidikan bertahap dilakukan sesuai dengan pertumbuhan fisik anak.

Pendidikan tersebut juga harus sesuai dengan prinsip al-Quran dan Hadits. Seorang pendidik harus memulai pendidikan yang sesuai dengan umur anak. Misalnya mengajarkan mengenai urgensi *isti'dzan* saat memasuki kamar orang lain, terutama saat seorang anak berusia 4 atau 5 tahun. Jika anak telah masuk usia 6 atau 7 tahun dan memasuki usia *mumayyiz*, orang tua mulai mengajarkan cara meminta izin dan mengingatkan pentingnya meminta izin pada tiga waktu, sehingga anak mampu meresapi dan melaksanakannya. Kemudian saat memasuki usia remaja, orang tua mulai mengajarkan pentingnya meminta izin pada keluarganya dalam setiap waktu, sehingga saat dewasa, anak mengetahui kewajibannya secara utuh.<sup>153</sup>

Pendidikan seks Islam yang dilakukan secara bertahap harus sesuai dengan:<sup>154</sup>

<sup>153</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 100.

<sup>154</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 101.

- (1) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak.
- (2) Jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), karena keduanya akan berbeda dalam hal kematangan seksualnya.

Bagi beberapa peneliti, kematangan seksual perempuan lebih cepat dibanding laki-laki. Maka orang tua harus mempersiapkan pendidikan anak perempuan secara lebih singkat.

Karakteristik pendidikan seksual yang diberikan oleh Yusuf Madani memberikan corak yang khas pada pendidikan seks dalam Islam yang membedakannya dengan Barat. Dalam hal ini, pendidikan seks dalam Islam berusaha mematri setiap corak untuk setiap aspek individu sejak awal pertumbuhannya.

## **2) Ruang Lingkup Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim**

Ruang lingkup pendidikan seks perspektif Yusuf Madani tertuang dalam kaidah preventif sebagai upaya untuk mendidik generasi baru dengan penerapan syariat Islami, sehingga dapat menerapkan kemurnian seksual dan beradaptasi dengan benar terhadap perilaku seksual selama masa pubertas, serta sebelum dan sesudah.

*“Berikut ini merupakan prinsip-prinsip pencegahan dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, yaitu: pendidikan seks dan fikih pada anak-anak, meminta izin (isti'dzan), menjaga tatapan dan menutup aurat, menjauhkan anak-anak dari aktivitas seksual, memisahkan tempat tidur anak, tempat tinggal yang*

*layak, larangan tindakan erotis, mengawasi kematangan seksual awal, mengarahkan mumayyiz anak untuk menghasilkan waktu, mengajarkan halalisme dan larangan dalam program informasi media, hukuman, dan pernikahan pada usia dini.”<sup>155</sup>*

**Tabel 4.5 Kaidah-Kaidah Pendidikan Seks untuk Anak**

Kaidah Preventif Pendidikan Seks Bagi Anak	
Fase	Materi
<i>Mumayyiz</i>	Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak
<i>Mumayyiz</i>	Meminta Izin ( <i>Isti'dzan</i> )
<i>Baligh</i>	Menahan Pandangan dan Menutup Aurat
<i>Mumayyiz</i>	Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual
<i>Mumayyiz</i>	Pemisahan Tempat Tidur Anak
<i>Mumayyiz</i>	Larangan terhadap Tindakan Erotis
<i>Mumayyiz</i>	Mengawasi Kematangan Seksual Dini
<i>Mumayyiz</i>	Memproduktifkan Waktu Anak

a) Pendidikan Seks dan Fikih pada Anak

Semenjak anak dapat berpikir dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, anak-anak perlu diberi pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usia mereka. Serta mengajarkan hukum fikih sedikit demi sedikit, terutama etika pendidikan seks seperti bagaimana cara *intinja'* dan *istibra'*.

Orang tua melatih anak-anak mereka secara praktis untuk memahami aturan ini dengan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya mengetahui

<sup>155</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfāl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 129.

bagaimana anak menyimpan pengetahuan fiqh ini di otaknya, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengannya tentang kesadaran diri dan selalu berusaha menerapkannya secara sukarela secara terus menerus..<sup>156</sup>

Anak-anak biasanya bertanya seputar problematika seksual dan fikih, oleh karenanya orang tua harus segera mempelajari dan mempraktikkan bagaimana melakukan kegiatan ini. Terkadang anak-anak bertanya kepada ibunya, contohnya, mengapa mereka melarang mereka menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang air besar. Anak itu menemukan orang tuanya mencuci noda darah di pakaiannya sambil berdoa dan anak itu melihatnya, kemudian bertanya, atau tidak menyadarinya, kemudian melakukan pekerjaan tanpa memahami maknanya. Di sini, hal-hal ini harus dijelaskan kepada anak-anak, baik teori maupun praktik.<sup>157</sup>

Persiapan dini ini memberikan kemampuan yang lebih baik bagi anak *mumayyiz* untuk beradaptasi dengan benar yang dapat melindunginya dari kesalahan-kesalah yang mungkin saja dapat terjadi di masa depan.

---

<sup>156</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 129.

<sup>157</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 130.

b) Meminta Izin (*Isti'dzan*)

Aruran Islam mempertegas *isti'dzan* sejak kecil, mengingat bahwa ini adalah awal dari prinsip kesopanan. Dua ayat (58 dan 59) dalam Qur'ân surah an-Nur menegaskan prinsip ini.<sup>158</sup>

Melalui kedua ayat ini, Islam membuktikann dua fase dalam penerapannya sebagai praktik prinsip bertahap dalam pendidikan seks untuk anak-anak. Pada fase pertama, Islam mentolerir anak-anak yang belum dewasa, terutama mereka yang *mumayyiz*, memasuki kamar orang lain, termasuk kamar orang tua mereka, kecuali tiga kali, yaitu sebelum salat subuh, ketika mereka lelah pada siang hari, dan setelah salat malam.

Namun, situasi itu bergeser dengan seiring anak memasuki masa pubernya, taklif syariah, dan kewajiban melaksanakan perintah dan larangan-Nya. Pada saat itu, prinsip doa memasuki fase lain. Seseorang yang sudah tua tidak mungkin memasuki kamar orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Ini untuk melindungi kejayaan rumah dan menjaga ikatan keluarga.<sup>159</sup>

Adanya aturan *isti'dzan* ditekankan di dalam Islam agar aurat-aurat tidak terlihat, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak yang *mumayyiz*. Mengingat

<sup>158</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 130.

<sup>159</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 131.



bahayanya yang sangat besar, dapat menjatuhkan kedalam lembah dosa.

c) Menahan Pandangan dan Menutup Aurat

Masalah ini mencakup dua poin krusial, yaitu menutup alat kelamin bagi kedua orang tua dari anak-anak mereka, terutama ibu-ibu, dan jenis pakaian yang dapat berpengaruh pada psikologis anak. Sehubungan dengan masalah pertama, dapat dikatakan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia *baligh* dan *mukallaf* (terkena beban syariah) harus menutupi alat kelamin dari sudut pandang seorang anak *mumayyiz*, karena dilarang baginya untuk melihat alat kelamin seorang anak yang merupakan *mumayyiz* atau menyentuhnya dengan dorongan kemartiran.

Persoalan lain adalah mengenai pakaian, sebab hal ini adalah faktor yang dapat menimbulkan dorongan atau mengendalikannya. Pakaian tidak harus menunjukkan bentuk aurat dan tidak menunjukkan keindahan tubuh, artinya pakaian tidak cukup untuk menutupi aurat, tetapi juga harus longgar dan tidak transparan.<sup>160</sup>

d) Menjauhkan Anak dari Aktivitas Seksual

Aktivitas seksual orang tua hendaknya dirahasiakan dan tidak diketahui oleh anak. Seharusnya orang tua

---

<sup>160</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 131-132.

memperhatikan masalah psikologis pada anak-anak usia 7-14 pada fase ini. Mengingat masalah ini dapat memunculkan rasa tertarik terhadap perzinahan, keterkaitan pada sesama jenis, atau fenomena lainnya dalam aktivitas seksual.<sup>161</sup> Nabi bersabda:

*“Demi Allah yang diriku dalam kekuasaan-Nya, kalau seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, maka ia tidak pernah mendapatkan keuntungan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan menjadi pezina.”<sup>162</sup>*

Penekanan aturan *isti'dzan* untuk anak merupakan upaya pencegahan untuk menjaganya dari pemandangan apapun yang dapat menyulut.

e) Pemisahan Tempat Tidur Anak

Memisahkan tidur anak adalah aturan pendidikan dalam dimensi lain untuk keberhasilan pendidikan seksual pada anak. Pemisahan tempat tidur ini dapat menjauhkan anak dari kamar orang tua dan diasingkan dari tempat aktivitas seksual dilakukan.<sup>163</sup>

Tidak dibatasi pada usia tertentu untuk memulai pemisahan tempat tidur bagi anak-anak. Satu riwayat

<sup>161</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 133.

<sup>162</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 134.

<sup>163</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 134.

mengatakan batas usia 10 tahun, riwayat lain menunjukkan batasan usia 6, 7, dan 8 tahun untuk memulai pemisahan ini. Barangkali perbedaan tersebut merujuk pada perbedaan kematangan seksual *mumayyiz*, baik laki-laki maupun perempuan.

Oleh karen itu, memisahkan tempat tidur merupakan metode pendidikan yang diterapkan kepada setiap anggota keluarga agar dapat merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa izinnnya. Sedangkan perbedaan dalam menetapkan batasan usia untuk memulai peisahan tempat tidur karena Islam memperhatikan fenomena variasi kedewasaan anak.

f) Tempat Tinggal yang Layak

Sebagai perwujudkan aturan orang tua pada anak-anak untuk menanamkan aturan pendidikan seksual khususnya *isti'dzan* melalui pemisahan tempat tidur, dibutuhkan tempat yang luas untuk hidup dan memenuhi unsur kesehatan.

Bagaimana seseorang bisa melatih anak-anak mereka dengan perilaku *isti'dzan*, sementara di rumah mereka hanya ada dua kamar tidur, satu kamar untuk orang tua dan satu kamar untuk anak laki-laki dan perempuan, apakah mungkin untuk mencegah gairah seksual, sementara dia tidak memiliki

atmosfer yang sehat untuk menjaga anak-anak mereka dari rangsangan ini.<sup>164</sup>

Maka dari itu, dibutuhkan rumah yang luas. Tujuannya tidak lain adalah agar kesanggupan ayah dan ibu tidak terusik saat mengaplikasikan aturan-aturan Islam secara sempurna, khususnya untuk menerapkan kaidah ini.

g) Larangan terhadap Tidakan Erotis

Tindakan erotis dapat menjadi faktor kuat bagi munculnya penyimpangan seksual pada anak. Oleh karena itu, syariat Islam berwasiat untuk memberikan perhatian yang besar pada bahaya tindakan-tindakan erotis ini terhadap kepribadian anak *mumayyiz*, sebelum usia balig, baik dalam lingkungan keluarga maupun ditempat-tempat umum.

Yusuf Madani memaparkan beberapa dampak psikologis yang berbahaya dalam hal ini, diantara adalah sebagai berikut:

(1) Ciuman di hadapan anak *mumayyiz*, baik ciuman antara suami-istri, ciuman orang lain antara laki-laki dan perempuan, maupun ciuman orang dewasa pada anak kecil tanpa ada hubungan kekeluargaan diantara keduanya.

(2) Mendudukan anak gadis di pangkuan laki-laki bukan muhrim

<sup>164</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 135.

(3) Tidur di bawah satu selimut

(4) Anak laki-laki dihias dengan perhiasan perempuan

Islam membuat aturan tegas mengenai larangan-larangan tersebut kepada anak *mumayyiz* secara khusus. Sehingga orang tua harus mewaspadaikan hal-hal yang berbahaya bagi perkembangan seksual anak di masa depan.

h) Mengawasi Kematangan Seksual Dini

Apabila orang tua gagal memantau kondisi ini dan mencari tahu sebelum terjadi, anak-anak yang berusia dini akan berada dalam bahaya, karena mereka tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan seksual. Akibatnya, beberapa masalah muncul yang membahayakan kemurnian seksual dan moral.

Mengawasi berarti memahami kasus-kasus seksual dini dan faktor-faktor yang menyebabkannya serta mengenali perubahan yang menyertainya. Misalnya, anak perempuan yang mengalami kematangan seksual sejak dini, sementara keluarga tidak menyadari situasi baru, terkadang membuat kesalahan syariah. Misalnya, dia sedang sholat, meski sedang menstruasi dan tidak tahu hukum mandi *janabah*. Ini dapat berdampak negatif pada anak perempuan.<sup>165</sup>

<sup>165</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 139.

Hal ini menuntut orang tua untuk segera melakukan persiapan seksual bagi anak laki-laki dan anak perempuan *mumayyiz* untuk mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin muncul akibat terjadinya kematangan seksual secara dini.

- i) Mengarahkan anak *mumayyiz* untuk memproduktifkan waktunya

Islam sangat tegas menghadapi masalah ini. Islam mengajarkan agar menggunakan waktu untuk kebaikan dan memanfaatkan setiap insan secara optimal. Ayah dan ibu tidak hanya akan dimintai pertanggung jawaban tentang penggunaan waktu mereka, namun juga akan ditanya tentang bagaimana memproduktifkan atau menghabiskan waktu anak-anak mereka.<sup>166</sup>

Hukum syara' menekankan kepada orang tua akan pentingnya mengarahkan anak kecil untuk melakukan kebaikan dan memproduktifkan masa kecilnya dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tetapi berguna dan mubah menurut syariat. Beberapa manfaat apabila orang tua membimbing waktu produktif anak adalah:<sup>167</sup>

<sup>166</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 141.

<sup>167</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 141-142.

- (1) Menjauhkan anak usia *mumayyiz* dari pandangan-pandangan yang dapat memicu syahwat
- (2) memberikan keterampilan yang mendasar sesuai perkembangan zamannya, seperti berolahraga, berenang, berlari, atau memanah.
- (3) Merilekskan otak dengan hiburan rekreasi, seperti berwisata atau mengadakan kegiatan bersama yang diadakan oleh masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya
- (4) Menumbuhkan *ukhuwah Islamiyah* dan persahabatan pada diri setiap anak dan menguatkan pertalian sosial di anak
- (5) Memelihara anak untuk dapat menghargai waktu dan untuk menumbuhkan kemampuan inovasinya.

Oleh karena itu, rekreasi, keterampilan, dan pemanfaatan waktu dijadikan Islam sebagai hal-hal yang menguntungkan bagi anak, bukan dijauhkan darinya sehingga anak menyukai kecenderungan pada penyimpangan-penyimpangan seksual.

**c. Komparasi Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani**

Perbandingan konsep pendidikan seks antara pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dapat dianalisis dari persamaan dan perbedaannya, sebagaimana dijabarkan dibawah ini:

## 1) Persamaan

### a) Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks yang dikemukakan dua tokoh di atas adalah sebagai persiapan dalam menghadapi berbagai perubahan seksual pada masa baligh dan sebagai upaya preventif terhadap berbagai bentuk penyimpangan seks untuk anak. Selain itu, menjauhkan anak dari perbuatan zina, sebab Al Qur'ân memerintahkan kaum muslimin untuk tidak mendekati zina apalagi melakukannya.

### b) Materi Pendidikan Seks

Terdapat kesamaan antara Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dari segi penetapan materi pendidikan seks. Materi pokok pendidikan seks untuk anak adalah etika meminta izin (*isti'dzan*), etika memandang, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, memisahkan tempat tidur anak, mengajarkan hukum-hukum fikih tentang perubahan pada masa *baligh*, dan menjaga kehormatan diri (*isti'faf*) jika belum mampu menikah.

*Pertama*, mengenai etika meminta izin. Nashih Ulwan dan Yusuf Madani menekankan pentingnya anak yang sudah *mumayyiz* untuk meminta izin pada tiga waktu, yaitu:

- (1) Sebelum salat Shubuh, karena orang tua pada waktu itu sedang tidur.



(2) Pada waktu tidur siang, karena ketika itu orang tua sedang menanggalkan pakaiannya.

(3) Sesudah salat Isya', karena orang tua pada waktu itu sedang tidur.

Sedangkan bagi anak yang menginjak usia *baligh* dianjurkan meminta izin pada seluruh keadaan. Maksudnya adalah jika disandarkan pada orang-orang yang bukan mahram dan pada waktu seorang laki-laki sedang berada bersama istrinya, meskipun tidak dalam tiga waktu di atas.

*Kedua*, etika memandang. Terdapat kesamaan dalam etika memandang antara Nashih Ulwan dan Yusuf Madani. Walaupun terdapat perbedaan dalam hal menjabarkan materinya. Sebab dalam hal ini, Nashih Ulwan membagi etika memandang menyangkut etika memandang mahram, etika memandang tunangan, etika memandang pria atau wanita lain, serta etika memandang aurat anak-anak yang masih kecil. Sedangkan mengenai kebolehnya adalah memandang untuk tujuan mengajar, meminang, mengobati dan menjadi saksi pengadilan. Sedangkan Yusuf Madani menjelaskan dua poin penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam etika memandang, yaitu: menutup aurat bagi kedua orang tua dan jenis pakaian yang digunakan.

*Ketiga*, menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual. Nashih Ulwan dalam masalah ini menjelaskan mengenai larangan bagi anak yang sudah *mumayyiz* untuk bergaul dengan perempuan asing dan kewajiban memisahkan tempat tidur anak. Selain itu, orang tua dalam upaya menjaga anak dari berbagai rangsangan seksual membutuhkan pengawasan internal maupun eksternal. Yusuf Madani juga menekankan pentingnya menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual dengan empat cara, yakni: menjauhkan anak dari aktivitas seksual, memisahkan tempat tidur anak, tempat tinggal yang layak dan larangan terhadap tindakan erotis.

*Keempat*, mengajarkan hukum-hukum fikih berkenaan perubahan pada masa baligh. Nashih Ulwan menekankan pentingnya mengajarkan anak sejak usia *mumayyiz*, sehingga ketika mencapai usia taklif (usia mendapatkan penugasan) dan ibadah menjadi suatu pekerjaan yang wajib. Sedangkan Yusuf Madani sendiri juga menekankan pentingnya pendidikan mengenai hukum-hukum fiqih, seperti tata cara menutup aurat, mengajarkan cara istinja dan istibrar pada anak laki-laki, mencuci noda darah pada badan dan pakaian ketika hendak sholat pada anak perempuan, dan etika berhubungan seksual jika sudah mampu menikah.

*Kelima*, menjaga kehormatan diri (*isti'faf*) jika belum mampu menikah. Pada dasarnya, upaya ini ditempuh bukan sebagai pengekangan, sebab, prinsip pengekangan akan menodai naluri seks manusia. Namun, Islam juga memberikan tuntunan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia melalui batasan-batasan syar'i sesuai dengan kaidah Islam.

## 2) Perbedaan

Perkembangan seks untuk anak usia *mumayyiz* terdapat berbagai pendapat. Fase ini berada pada rentang usia 7 sampai 10 tahun. Sebagian para ahli mengatakan bahwa seks pada fase ini tidak berkembang karena anak lebih fokus pada sekolah dan hobi. Di antara ahli yang berpendapat demikian adalah Sigmund Freud dan Kartini Kartono. Mereka berpendapat bahwa fase laten adalah fase dimana anak tidak lagi memusatkan perhatiannya terhadap alat kelamin.

Senada dengan hal ini, Yusuf Madani mengungkapkan bahwa perkembangan seks pada usia *mumayyiz* belum terjadi kecuali pada kasus-kasus tertentu, seperti seksual dini. Jika anak melakukan perilaku seksual yang menyimpang maka hal itu bukanlah timbul dari hasrat seksual yang hakiki, akan tetapi merupakan bentuk peniruan dari orang dewasa.

Berbeda halnya dengan apa yang diungkapkan Nashih Ulwan, baginya anak usia *mumayyiz* sudah dapat membedakan perempuan berdasarkan fisiknya, bahkan nafsu birahinya telah bergelora di dalam dirinya, memandang lawan jenis. Dengan demikian, menurut Nashih Ulwan, anak yang *mumayyiz* secara tidak langsung sudah memiliki nafsu syahwat. Bila nafsu didukung dengan faktor eksternal yang rusak maka secara otomatis anak akan melakukan penyimpangan seksual.

## 2. Metode Pendidikan Seks untuk Anak untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim

### a. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Fenomena yang sering melanda anak-anak menurut Nashih Ulwan sering kali berkisar pada masalah perokok, kebiasaan onani, minum-minuman keras dan narkotika, serta zina dan homoseksual.<sup>168</sup>

وَفِي تَقْدِيرِي أَنْ هَذِهِ الظَّوَاهِرِ الْمُتَفَشِّيَةِ فِي الصِّغَارِ وَالْمُرَاهِقِينَ  
وَالشَّبَابِ تَتَرَكَّزُ فِي الْأُمُورِ التَّالِيَةِ:

- (1) ظَاهِرُهُ التَّدْخِينُ
- (2) ظَاهِرُهُ الْعَادَةُ السَّرِيعَةُ
- (3) ظَاهِرُهُ الْمُسْكِرَاتِ وَالْمُخْدِرَاتِ
- (4) ظَاهِرُهُ الزَّيْنَى وَاللَّوْاطِ

<sup>168</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 172.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan data mengenai perhatian Nashih Ulwan yang diberikan terhadap bahaya fenomena yang keempat, sebagaimana disebutkan di atas, yakni mengenai penyimpangan seksual.

Nashih Ulwan menguraikan bahwa terdapat tiga metode positif yang dapat menjadi tuntunan bagi anak dalam menyudahi penyimpangan seks bebas, yaitu: memberikan penyadaran, memberikan peringatan, dan memberi pengikatan atau aturan. Sebagaimana dikutip dalam kitabnya:<sup>169</sup>

وَفِي تَقْدِيرِي أَنَّ هُنَاكَ ثَلَاثَةٌ وَسَائِلَ إِجْبَائِيَّةٍ إِذَا انْتَهَجَهَا الْمُرْتُؤُونَ انْصَلَحَ  
الْوَلَدُ خُلُقِيًّا، وَانضَبَطَ عَرِينِيًّا .. وَكَانَ كَالْمَلِكِ فِي طَهْرِهِ وَصَفَائِهِ، وَكَالنَّبِيِّ  
فِي قُدْوَتِهِ وَأَخْلَاقِهِ، وَكَالْمُرْشِدِ الرَّبَّانِيِّ فِي رُوحَانِيَّةٍ وَتَقْوَاهُ .. وَهَذِهِ  
الْوَسَائِلُ مُرْتَبَةٌ كَمَا يَلِي:  
أ) وَسِيْلَةُ التَّوْعِيَةِ  
ب) وَسِيْلَةُ التَّحْذِيرِ  
ج) وَسِيْلَةُ الرُّطْبِ

Berikut ini metode yang perlu digunakan orang tua dalam menanamkan pendidikan seks untuk mencegah perilaku seks bebas pada anak sejak dini:

a) Memberikan Kesadaran

Kesadaran yang ditanamkan sejak anak-anak, bahwa penyebab kerusakan atau kemerosotan moral yang menyebar di seluruh komunitas Islam termasuk dalam perencanaan

<sup>169</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, hlm. 536.

Zionisme, Komunisme, Sabilisme dan Kolonialisme. Jadi sebagai orang dewasa, mereka memiliki kedewasaan pemahaman dan kesadaran yang mencegah melepaskan nafsu dan hal-hal yang menyebabkan fitnah.

Nashih Ulwan juga memberikan contoh cara yang digunakan untuk merusak generasi muda, yaitu seks, bioskop, teater, majalah, surat kabar, berbagai program televisi dan radio, mode pakaian, distribusi poster telanjang dan sarung pelacuran..<sup>170</sup>

b) Memberikan Peringatan

Nashih Ulwan menerangkan bahwa metode ini memberikan gambaran kepada anak tentang sifat bahaya yang akan timbul dari nafsu yang tidak terkendali dan tergelincir ke dalam kegiatan hedonis. Anak dibekali pengetahuan tentang berbagai bahaya yang timbul karena perzinahan dan hubungan terlarang, atau dengan kata lain anak tersebut diberitahu tentang penyakit yang disebabkan oleh seks bebas.

Menyinggung bahaya atau penyakit yang disebabkan oleh perzinahan, Nashih Ulwan mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu: (1) Bahaya kesehatan: gonore (gonore), sifilis (raja singa), kanker kelamin, kanker kelamin, kanker lain dan kematangan seksual dini, (2) Psikologis dan moral

<sup>170</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 455.

bahaya: penyakit menular seksual (homo dan lesbi), dan penyakit gila seksual, (3) Bahaya sosial: keluarga yang terancam punah, kesalahan terhadap janin dan remaja, dalam kesengsaraan, hubungan keluarga dan kekerabatan yang rusak, (4) Bahaya ekonomi: lemah kekuatan diri, kurangnya pendapatan, pencarian pendapatan non-halal, (5) Bahaya untuk kehidupan religius dan ukhrawi: menghilangkan keindahan wajah, memotong kekayaan, membuat Tuhan marah, abadi di neraka.<sup>171</sup>

(c) Memberikan Ikatan atau Aturan

Jika sejak awal anak diberikan aturan-aturan atau ikatan akidah, intelektual, sejarah, sosial, dan semangat sportivitas, hingga mereka menjadi pemuda-pemudi yang memiliki ketakwaan dan keimanan yang kokoh. Harapan lainnya adalah anak-anak dapat memiliki kekuatan akidah *rabbani* untuk memerangi serangan jahiliyah dan melawan hawa nafsu.

Tugas orang tua saat ini tidak lain adalah mengikat putra-putrinya dengan akidah dan ibadah, memilihkan pendidik terbaik, membantu anak memilih teman yang tepat, membiasakan dzikir setiap waktu, dan menanamkan rasa selalu diawasi oleh Allah.

<sup>171</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 457-461.

Pendidikan keimanan ini berpengaruh besar bagi diri anak untuk menjadikannya sebagai sosok yang memiliki budi perkerti yang luhur. Mereka tidak akan mudah tergiur dengan materi dan perbudakan syahwat setan dan nafsu amarah. *Manhaj* Islam dalam pendidikan inilah yang akan mengantarkan anak menjadi individu dari dalam dirinya.<sup>172</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat memahami bahwa bahaya yang paling besar dan tersembunyi di balik perzinahan, yakni bahaya yang merusak kesehatan, akhlak, mental akal, agama, keluarga, masyarakat, dan ekonomi. Maka Nashih Ulwan dalam hal ini telah menunjukkan *manhaj Islamiyah* sejak anak masih kecil untuk menjaga dan menahan dirinya dari perbuatan keji yang diharamkan.

Nashih Ulwan juga menceritakan tentang beberapa tantangan yang muncul akibat penyimpangan seks bebas, sehingga pembaca dapat memahami masalah ini dengan lebih jelas dan dapat membantu memberikan kesadaran kepada setiap individu.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa dampak negatif yang mengancam akibat perbuatan-perbuatan keji tersebut:

---

<sup>172</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 462-463.



- 1) Bahaya (Dampak Negatif) Bagi kesehatan<sup>173</sup>
  - a) Penyakit Kencing Nanah (*Gonorhea*)
  - b) Penyakit *Syphilis* (Raja Singa)
  - c) Penyakit Kanker Kelamin
  - d) Penyakit Kanker Lainnya
  - e) Penyakit Kematangan Seksual Terlalu Dini
- 2) Bahaya Mental dan Moral<sup>174</sup>
  - a) Penyakit Penyimpangan Seksual (Homo Seks dan Lesbian)
  - b) Penyakit Gila Seks (*hyper seks*)
- 3) Bahaya Sosial<sup>175</sup>
  - a) Terancamnya Keluarga oleh Kepunahan (Tidak Akan Menikah)
  - b) Dzalim Terhadap Janin dan Anak (Tidak Ingin Memiliki Anak)
  - c) Berada Dalam Kesengsaraan (Tidak Ada Ketenangan Dalam Dirinya)
  - d) Terputusnya Hubungan Kekeluargaan dan Kekerabatan (Hina di Mata Keluarga dan Kerabat )

<sup>173</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 457-458.

<sup>174</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 458.

<sup>175</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 459.

4) Bahaya Ekonomi<sup>176</sup>

- a) Lemahnya Kekuatan Diri (Menderita Penyakit Otak, Fisik, Moral, dan Jiwa)
- b) Sedikitnya Pendapatan (Menghambur-hamburkan Harta)
- c) Pencaharian Rezeki Yang Tidak Halal (Terjebak Dalam Dunia Hitam)

## 5) Bahaya terhadap Agama dan Kehidupan Ukhrawi

Orang-orang yang dengan sengaja tidak menikah dan tidak menjaga kesucian diri dari perkara yang dilarang oleh Allah, tidak melindungi diri dari nafsu dan fitnah, akan terkena empat hinaa.

Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasul:<sup>177</sup>

إِيَّاكُمْ وَالزَّانَا، فَإِنَّ فِيهِ أَرْبَعُ خِصَالٍ: يَذْهَبُ الْبَهَاءُ عَنِ الْوَجْهِ، وَيَقْطَعُ  
الرِّزْقَ، وَيَسْحُطُ الرَّحْمَةَ، وَالْخُلُودُ فِي النَّارِ

“Jauhilah olehmu perbuatan zina, sebab didalamnya terdapat empat perkara: menghilangkan kewibawaan wajah, memutuskan rezeki, membuat yang maha pengasih madah dan menyebabkan kekekalan didalam neraka.”

Di antara bahaya *ukhrawi* lainnya adalah terputusnya keimanan seorang pelaku zina. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan sebuah Hadîs, Nabi bersabda:<sup>178</sup>

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

<sup>176</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 460.

<sup>177</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 460

<sup>178</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 461.

“Tidaklah beriman seseorang yang berzina ketiuka ia berzina”.

Ancaman kesehatan, akhlak, kejiwaan, akal, agama, keluarga, masyarakat dan ekonomi menjadi ancaman yang membahayakan jika seseorang melakukan perbuatan zina dan perbuatan munkar.

Nashih Ulwan dalam kitabnya juga memberi solusi yang dianggap paling tepat untuk mengatasi masalah ini dengan melakukan berbagai cara sebagai berikut:<sup>179</sup>

أَمَّا الْعَنَاوِينُ الْعَرِيضَةُ فَهِيَ عَلَى التَّرْتِيبِ التَّالِي:

(ح) الزَّوْجُ فِي سِنِّ مُبَكَّرَةٍ  
 (ط) الْإِسْتِمْرَارُ فِي صَوْمِ النَّفْلِ  
 (ي) الْإِبْتِعَادُ عَنِ الْمُشِيرَاتِ الْجُنْسِيَّةِ  
 (ك) مِلْءُ الْفَرَاغِ بِمَا يَنْفَعُ  
 (ل) الرُّفْقَةُ الصَّالِحَةُ  
 (م) الْأَخْذُ بِالتَّعْلِيمِ الطَّيِّبَةِ  
 (ن) اسْتِشْعَارُ خَوْفِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

1) Menikah pada usia muda

Sarana ini menurut Nashih Ulwan paling manjur dalam menanggulangi kebiasaan buruk perilaku penyimpangan seks bebas. Bahkan, inilah satu-satunya jalan menuju fitrah yang bisa memalingkan dari bangkitnya nafsu syahwat. Disamping

<sup>179</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, hlm. 580.

itu, menikah juga memiliki manfaat lain secara moral, sosial, kesehatan, dan kejiwaan.<sup>180</sup>

2) Melakukan puasa sunnah secara rutin

Jika belum memungkinkan untuk menikah di usia muda, maka agama memberi pengarahan untuk melaksanakan puasa sunnah. Dikarenakan puasa dapat melemahkan gejala syahwat, memecah insting seksual, dan menguatkan rasa *muraqabatullah* dan *khasyah*.<sup>181</sup>

3) Menjauhi hal-hal yang merangsang nafsu seksual

Jika seseorang terjerumus dalam perbuatan keji dan dosa, maka mereka akan mengalami penyimpangan dalam akhlak dan perilaku serta akan menjadi binatang buas dalam masalah syahwat. Oleh karena itu, hendaknya orang tua senantiasa memberikan nasihat dan harus memberikan peringatan dan kewaspadaan kepada anak-anak.<sup>182</sup>

4) Mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat

Para pakar pendidikan menjelaskan, jika seorang anak larut dalam waktu kosong, maka anak akan berkhayal tentang hal-hal yang bisa merangsang seksual. Oleh karena itu, solusinya adalah dengan cara mengenalkan kepada anak bagaimana

<sup>180</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 179.

<sup>181</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 179.

<sup>182</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 180.

memanfaatkan dan mengisi kekosongan waktunya. Hal itu bisa dilakukan dengan olah raga, memilih teman yang dapat dipercaya untuk berekreasi, menelaah ilmu yang bermanfaat, mengasah bakatnya, menghadiri majlis ilmu, maupun melatih ketangkasan memanah sebagai sarana jihad dan bekal untuk dirinya.<sup>183</sup>

5) Berteman dengan teman yang baik

Termasuk perkara yang paling penting dan hendaknya selalu dijaga oleh orang tua adalah memilihkan teman yang baik, shalih, dan dapat dipercaya. Teman yang selalu mengingatkan saat lupa, menasihati di saat menyimpang, mendukung jika berbuat kebaikan, dan berbela sungkawa saat tertimpa musibah.<sup>184</sup>

6) Mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan

Berikut ini petunjuk para ahli kesehatan untuk menekan rangsangan birahi dan gejolak syahwat:<sup>185</sup>

- a) Banyak berdiam di tempat-tempat dingin saat musim panas dan menyiramkan air dingin pada organ-organ seksual pada musim-musim lainnya.

<sup>183</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 180.

<sup>184</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 180-181.

<sup>185</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 181-182.

- b) Memperbanyak olah raga dan permainan ketangkasan.
- c) Menghindari makanan yang mengandung hormon-hormon yang dapat merangsang dan membangkitkan syahwat.
- d) Sebisa mungkin mengurangi sesuatu yang dapat membangkitkan syahwat, seperti kopi dan teh.
- e) Tidak terbiasa tidur terlentang atau tengkurep. Namun yang disunnahkan adalah bersandar pundak sebelah kanan menghadap kiblat.

7) Memunculkan rasa takut yang kuat kepada Allah

Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak yang merasa dalam sanubarinya yang terdalam akan pengawasan Allah, niscaya akan berhenti dari hal-hal yang dapat menghancurkannya, dan kejelekan-kejelekan, serta menahan diri dari berbuat keji dan mungkar.<sup>186</sup>

Selain itu, Nashih Ulwan menambahkan lagi dua poin baru. *Pertama*, menundukkan pandangan dari segala hal yang diharamkan dalam agama. *Kedua*, memperkuat kesadaran beragama.<sup>187</sup>

Oleh karena itu, bagi peneliti, hendaknya anak-anak memilih untuk melakukan sarana-sarana ini yang bisa menguatkan dalam

<sup>186</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 182.

<sup>187</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 492.

dirinya akidah *muraqabatullah* dan *kyasyah* kepada-Nya. Sehingga anak tidak akan tergoyah dengan godaan fitnah kehidupan dunia.

**b. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Yusuf Madani**

Pada masa anak-anak, metode pendidikan seksual memang cenderung mengarah kepada usaha preventif, menyangkut perhatian dan larangan seorang anak melihat fisik lawan jenis sesuai kehendak sendiri atau melakukan tindakan yang mengarah pada seksualitas sebagaimana yang dilakukan pada perkembangan sebelumnya.

Yusuf Madani dengan tegas memberikan penjelasan mengenai pendidikan seks dalam bukunya, beliau menyatakan bahwa pendidikan seks diberikan kepada anak usia *mumayyiz*, yaitu rentang waktu 7-14 tahun sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas yang mencakup kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk menanggulangi hal-hal yang menyimpang pada anak. Baginya, pendidikan seks secara Islam mempunyai dua aspek yang salah satunya bertugas membekali anak *mumayyiz* dengan pengetahuan teoritis mengenai masalah seksual.<sup>188</sup>

<sup>188</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 90.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pendidikan seks untuk anak-anak menurut Yusuf Madani perlu ditanamkan sebagai akhlak dan upaya pencegahan yang diberikan ketika anak-anak menginjak masa ujung anak-anaknya.

Yusuf Madani menjelaskan bahwa persiapan dalam pendidikan seks untuk anak-anak lanjut usia, berkisar dari 7 atau 8 tahun terkait dengan tiga elemen:

a) Intelegensi

Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa munculnya perbedaan tingkat intelegensi pada anak berkaitan dengan sejumlah faktor keturunan dan sosial. Juga berkaitan dengan lingkungan dan keluarga, apakah orang tua mampu memanfaatkan waktu luang untuk memberi anak pengetahuan.<sup>189</sup>

b) Keharusan untuk Mendidik dan Membina

Islam menginginkan terwujudnya pendidikan Islam yang memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan supaya anak memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu orang tua harus mendidik anak usia *mumayyiz* untuk menanamkan akhlak mulia. Hal itu diberikan orang tua secara perlahan-lahan.<sup>190</sup>

<sup>189</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 105.

<sup>190</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 107.



c) Hukuman terhadap Perilaku yang Salah

Syaria'at Islam memerintahkan orang tua untuk mengamalkan hukuman bagi anak yang melakukan penyimpangan seks. Hukuman ini baru diberikan setelah orang tua melakukan berbagai pola pendidikan yang benar, seperti memberikan pengarahan atau nasihat.

Memberikan hukuman bagi perilaku salah seorang anak tidak terbatas pada masalah seksual. Seperti tujuan memukul ketika anak tidak melaksanakan salat, atau yang juga memandang remeh nilai-nilai yang berkaitan dengan kesucian seksual. Hal itu semata-mata merupakan metode pendidikan yang dapat menolong anak untuk memperbaiki perilaku anak.<sup>191</sup>

Dengan demikian tujuan dari metode hukuman tersebut adalah untuk meluruskan penyimpangan dan tidak dimaksudkan untuk mendapat rasa puas ketika memukul anak yang sudah *mumayyiz*.

Problem mengenai penyimpangan seksual untuk anak tentu tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang melatar belakangnya. Bisa jadi ini semua terjadi sebab beberapa faktor yang saling terkait. Meskipun masing-masing masalah memiliki penyebabnya sendiri, tetapi ada sejumlah faktor perpautan yang saling terkait dengan sumber merebaknya masalah ini.

---

<sup>191</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 107-.108.

Yusuf Madani menganggap bahwa unsur-unsur pemicu timbulnya bahaya penyimpangan seksual dalam perilaku seksual anak memang cukup plural. Namun kebanyakan analisis dan pendapat orang pada era ini cenderung pada satu faktor saja. Beliau mengatakan:<sup>192</sup>

*“Kebanyakan analisis mengatakan bahwa satu penyebab penyimpangan seksual yakni rusaknya lingkungan, dengan dugaan bahwa lingkungan terbentuk dari berbagai campuran yang menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, kemiskinan, sikap materialistis, tunawisma, tempat tinggal sempit, dan pendidikan yang salah adalah sejumlah faktor lingkungan yang menyebabkan penyimpangan ini terjadi.”*

Maka dalam hal ini, Yusuf Madani menegaskan bahwa terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pengaruh hormon dan sifat genetik yang diwarisi oleh ayah dan kakeknya turut menjadi penyebab yang akan mewarnai pertumbuhan seorang anak.<sup>193</sup>

*“Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan masalah penyimpangan seks, yakni: gangguan hormonal, pengaruh kecenderungan genetik terhadap penyimpangan seksual (sifat orangtua, menyusui, hubungan seksual), elemen lingkungan yang kompleks (pendidikan seks yang salah, faktor pendidikan seks) yang keliru, faktor material dan iklim (kemiskinan dan tempat tinggal yang tidak memadai, iklim dan pengaruhnya terhadap kematangan seksual).”*

<sup>192</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 29.

<sup>193</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 30.

Keterangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Gangguan Hormonal

Beberapa aspek dapat mempengaruhi pertumbuhan kelenjar zat kimia di dalam maupun di luar tubuh yang dapat berubah menjadi zat aktif untuk pertumbuhan manusia. Metabolisme otak dan tubuh sedikit banyak turut berpengaruh di dalamnya.<sup>194</sup>

*“Sebuah penelitian menyatakan bahwa kemunculan kelenjar genetik yang bertanggung jawab atas aktivitas seksual sangat erat kaitannya dengan perendaman dua kelenjar timus dan kelenjar pineal. Selama kedua kelenjar aktif, aktivitas seksual dimakamkan sehingga dosis keduanya akan terus menurun seiring dengan kedewasaan seseorang, dan akhirnya menghilang. Ini adalah kesempatan untuk pertumbuhan kelenjar seksual yang akan lebih aktif dan mempengaruhi perilaku.”<sup>195</sup>*

Kedewasaan seksual yang timbul sejak dini tidak mengakibatkan anak akan melakukan penyimpangan, terutama jika pendidik tidak peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>196</sup> Perkembangan hormon yang pesat merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan munculnya masalah penyimpangan seksual. Sebab, kematangan seksual tersebut menjadikan setiap perilaku seksual yang dilakukan anak akan diiringi aktivitas seksual yang sebenarnya.

<sup>194</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 30.

<sup>195</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 31.

<sup>196</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 32.

## 2) Pengaruh Kecenderungan Genetik terhadap Penyimpangan Seksual

Yusuf Madani dalam hal ini mengungkapkan:

*“Penentuan kecenderungan genetik disebabkan oleh tiga perkara, yaitu: karakteristik orang tua, menyusui, dan hubungan seksual. Beberapa orang telah mengabaikan pemahaman tentang faktor-faktor ini dalam pembentukan kecenderungan genetik yang menyebabkan penyimpangan seksual, yang mungkin dihadapi seseorang di masa depan. Pengaruh faktor-faktor ini jelas dalam membatasi karakter selain seksual, seperti kelemahan hati dan keberanian, serta kekikiran dan kemurahan hati.”*

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa penyimpangan seksual yang diakibatkan oleh pengaruh kecenderungan genetik ditentukan oleh tiga hal:

### a) Sifa Orang Tua

Terkadang orang tua menurunkan sifat-sifat pembawaan terkait budi pekerti dan intelegensi. Kadang-kadang hal ini menjadi turun temurun dari generasi ke generasi, seperti sifat pengkhianatan, permusuhan, dan kikir. Namun pembahasan kali ini menekankan pengaruh orang tua terhadap hal-hal yang bersifat psikiatris, yaitu adanya unsur keturunan yang membuat anak melakukan penyimpangan seksual.<sup>197</sup>

<sup>197</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâliġhîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 34.

Oleh karena itu, kesucian pasangan orang tua benar-benar penting untuk mencegah keturunan yang mengarah pada penyimpangan seksual. Peningkatan sifat-sifat yang baik pada diri orang tua harus selalu ditingkatkan untuk dapat mendidik anak-anaknya dengan cara yang benar. Sehingga anak akan menjadikan orang tuanya sebagai suri teladan dalam setiap sendi kehidupan.

b) Penyusuan

Yusuf Madani menyebutkan sebuah Hadîs Nabi dalam persoalan ini untuk menjelaskan faktor penyusuan.

Rasulullah SAW bersabda:

*“Peliharalah anak-anak kalian dari air susu pelacur dan orang gila, karena air susu menularkan (penyakit).” Dalam riwayat lain, dari Imam Shadiq, Rasulullah SAW bersabda “Janganlah kalian menyusukan (anak kalian) kepada perempuan bodoh, karena air susu mendominasi watak.”*

Hadîs tersebut menggambarkan besarnya pengaruh figur ibu bagi anak-anaknya. Melalui menyusui akan berkontribusi mengurangi berbagai perilaku pada anak yang disusui, dan bahkan dapat mengarahkan anak ke perilaku menyimpang seksual. Jika peneliti dapat membandingkannya, kewaspadaan dalam menyusui anak adalah seperti memilih seorang istri dan apakah dia siap untuk menerima berbagai bentuk penularan darinya.

### c) Hubungan Seksual

Orang-orang yang memiliki hubungan seksual tanpa memperhatikan tempat, kondisi, dan waktu, serta metode yang telah ditentukan oleh syariat, akan menghasilkan keturunan yang mengalami pelecehan mental dalam beberapa hal, terutama dalam hal seks.

Ada seseorang bertanya kepada Abu Ja'far tentang apakah ada saat-saat khusus untuk berhubungan intim yang dimakruhkan meskipun itu sah. Dia menjawab, "Itu benar, dari matahari terbit hingga matahari terbit, dari matahari terbenam ke matahari terbenam, mega merah, ketika matahari tepat di tengah, pada malam ketika gerhana bulan terjadi, pada siang dan malam gempa bumi terjadi."<sup>198</sup>

Kenyataan yang ada sebaliknya, mayoritas orang menggauli istrinya hanya didasarkan pada faktor birahi atau nafsu semata tanpa memperhatikan perkara-perkara yang menjadi kesunahan, kemakruhan, dan keharaman dalam berhubungan. Oleh karenanya, tidak mengherankan lagi jika kesalahan-kesalahan tersebut mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas seksual yang diharamkan di masa mendatang.

---

<sup>198</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 36.

### 3) Unsur Lingkungan yang Bersifat Kompleks

Setelah Yusuf Madani menunjukkan pengaruh hormon dan penurunan sifat secara turun temurun melalui hubungan seks, sesungguhnya tekanan paling besar yang memunculkan penyimpangan seks tiada lain adalah lingkungan di mana seseorang hidup.

*“Ada dua faktor yang dapat berpengaruh dalam penyimpangan seks, hal ini cukup beragam dan bercabang sehingga sulit untuk meringkasnya ke dalam satu atau dua faktor. Oleh karena itu, bahasan utama dari kajian ini, baik dari sisi individu maupun masyarakat, akan di fokuskan pada lingkungan yang buruk. Hal ini mempertimbangkan alasan bahwa lingkungan yang buruk sangat berperan dalam memunculkan dampak secara menyeluruh.”<sup>199</sup>*

Ada beberapa elemen yang berpengaruh dalam terciptanya sebuah penyimpangan seks di kalangan anak yang berusia puber dan *mumayyiz*. Dua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

#### a) Pendidikan Seks yang Salah

Menurut Yusuf Madani, beberapa negara-negara muslim telah melakukan kesalahan dengan menyembunyikan persoalan seksual dari anak-anak.

Yusuf Madani berpendapat, bahwa kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negeri-negeri muslim adalah menyembunyikan urusan seksual dari anak-anak ketika mereka membutuhkan bimbingan yang tulus, dari 7 tahun

<sup>199</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 41.

hingga 14 tahun, sehingga mereka tidak tahu apa-apa tentang masalah seksual sampai mereka mencapai pubertas dan mengalami mimpi basah.<sup>200</sup>

Minimnya kesadaran orang tua tentang masalah pendidikan seks telah menimbulkan kekhawatiran bagi perkembangan moral generasi bangsa. Tanpa pemahaman Islam, anak-anak justru akan menghadapi berbagai permasalahan terkait seksualitas.

Penataan ulang terhadap bentuk perencanaan pendidikan seksual untuk anak-anak yang belum mencapai usia puber harus disusun oleh orang tua. Setelah itu, lakukan segala upaya dalam bidang budaya maupun pendidikan sebagai bekalnya.<sup>201</sup>

Pelatihan untuk anak sejak dini dapat mengendalikan gejala seksual. Selanjutnya, anak dibimbing secara maksimal pada akhir masa kanak-kanak. Dengan demikian, anak dapat mempersiapkan diri di masa mendatang setelah masa kanak-kanaknya berakhir.

#### b) Faktor-faktor Pendidikan Seks yang Keliru

Unsur-unsur dalam perilaku seksual yang dapat mempengaruhi anak-anak usia *mumayyiz* terdiri dari

<sup>200</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfāl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 42.

<sup>201</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfāl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 44-45.



bermacam-macam faktor yang masih berkaitan dengan lingkungan, yakni:<sup>202</sup>

- (1) Ketidaktahuan orang tua akan pendidikan seks.
- (2) Rangsangan seksual dalam keluarga.
- (3) Anak tidak terlatih untuk meminta izin.
- (4) Tempat tidur yang berdekatan.
- (5) Peniruan perilaku seksual.
- (6) Melarang anak bertanya masalah seks.
- (7) Pehiasan perempuan.
- (8) Berciuman dan menyentuh organ seksual.
- (9) Keluarga mengabaikan pengawasan terhadap media informasi.
- (10) Teman berakhlak buruk.

Memang terkadang orang tua pun tanpa menyadari bahwa hal kecil dapat memicu terjadinya penyimpangan seks dini. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, perkembangan anak dan pendidikannya harus mendapatkan perhatian yang serius. Oleh karena itu, pendidikan seks untuk anak penting untuk dilakukan karena hal ini dapat memberikan pengetahuan atau informasi seksual bagi anak, dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah- masalah seksualitas pada anak.

---

<sup>202</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfāl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 47-57.

**c. Komparasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Jika melihat perbandingan dari metode pendidikan seks yang dipakai Nashih Ulwan, maka dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: metode utama dan pendukung. Pada metode utama berupa penyaadaran dan pengikatan, sedangkan metode pendukungnya adalah keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, perhatian, hukuman, dan juga berusaha memanfaatkan waktu luang.

Adapun Yusuf Madani juga menggunakan dua jenis metode, yaitu metode utama dan pendukung. Akan tetapi, metode utama pendidikan seks menurut Yusuf Madani adalah perbaikan yang bersifat bawaan dan juga perbaikan yang bersifat lingkungan. Adapun metode pendukungnya adalah latihan praktis, dialog atau tanya jawab, hukuman, mengawasi, kematangan seksual dini, dan memproduktifkan waktu.

Keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memberikan metode pendidikan seks sebagai upaya pencegahan perilaku seks bebas. Nashih Ulwan lebih pada metodenya yang secara langsung diterapkan kepada anak dalam keluarga saat anak itu mulai tumbuh dan dapat berpikir untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun sayangnya metode tersebut masih bersifat sangat umum. Sedangkan Yusuf Madani memberikan penekanan

yang lebih mendalam, yakni mulai dari perbaikan yang bersifat bawaan, maupun perbaikan yang bersifat lingkungan. Artinya tanggung jawab ini tidak hanya dimulai saat anak sudah lahir tapi semenjak pemilihan pasangan sampai kepada siapa yang akan menyusui anak tersebut. Selain itu faktor lingkungan juga memberi andil penting selai faktor bawaan orang tua anak.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah ditemukan beberapa data yang dikehendaki, pada bagian ini peneliti akan menyajikan analisis pembahasan berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini dilakukan melalui *conten analysis* sebagai sebuah teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memahami sebuah teks yang bisa dipertanggung jawabkan.

#### **A. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim**

##### **1. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim**

###### **Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Untuk memahami konsep pendidikan seks dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* ini, peneliti akan menganalisis dan membahas mengenai hakikat, ruang lingkup, dan metode pendidikan seks untuk anak perspektif Nashih Ulwan.

###### **a. Hakikat Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim**

Pendidikan seks sejatinya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya dan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Hal itulah yang membuat konsep pendidikan seks memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan secara umum. Untuk memahami istilah pendidikan seks, hal ini dapat dimulai dari kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu pendidikan dan seks.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan sebagai konteks keseluruhan hidup.<sup>203</sup> Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan dalam arti luas yang menyebutkan pendidikan sebagai keseluruhan hidup. Singkatnya, pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia.<sup>204</sup>

Istilah seks bagi Nashih Ulwan bertujuan untuk mewariskan keturunan manusia agar tidak punah, sebagaimana yang dinyatakan oleh beliau bahwa seks merupakan sebuah daya yang satu sama lain dapat menimbulkan sebuah ketertarikan. Meskipun seks adalah tujuan, namun seks juga merupakan alat menggapai tujuan hidup yang lain, yaitu melanjutkan kehidupan dan berketurunan.<sup>205</sup>

Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ali Akbar, beliau menyebutkan istilah daya dalam pengertian di atas sebagai nafsu syahwat atau insting naluri yang dimiliki oleh insan manusia. Naluri ini dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan, mempertemukan keduanya guna meneruskan kelanjutan keturunan.<sup>206</sup>

Istilah pendidikan seks sendiri, menurut Nashih Ulwan adalah upaya penanaman nilai-nilai Islami mengenai segala hal yang

---

<sup>203</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, hlm. v.

<sup>204</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 59.

<sup>205</sup> Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, hlm. 129.

<sup>206</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, hlm. 9.

berhubungan dengan seks dan perkawinan. Iktikad ini dilakukan agar anak-anak tumbuh menjadi puda yang memiliki pondasi kuat dan mengetahui hal-hal yang dihentikan dan diharamkan dalam segala sendi kehidupan.<sup>207</sup>

Al-Qur'ân dan Hadîs menjadi pedoman utama Nashih Ulwan sebagai pijakan dalam menyusun konsep pendidikan seks untuk anak. Oleh kerana itu, penyaluran libio seksual telah diatur dalam ketetapan hukum Islam untuk memenuhi kebutuhan hidup umatnya yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sementara itu, Abdul Aziz El-Qussy menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai upaya pemberian pengalaman yang benar kepada anak untuk kehidupannya di masa depan. Sehingga, anak-anak memiliki akhlak yang luhur menghadapi ancaman perilaku seks yang menyimpang.<sup>208</sup>

Mencermati pendapat di atas, pendidikan seks pada dasarnya diupayakan sebagai proses penanaman rambu-rambu Islam untuk merespon persoalan seksual dan reproduksi yang dapat menyimpannya di masa depan. Peneliti juga menegaskan bahwa pendidikan seks membekali setiap individu dengan konsep kehalalan dan keharaman melalui pengetahuan Islam untuk mewujudkan kesucian diri.

---

<sup>207</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 423.

<sup>208</sup> Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Kesehatan Mental II*, Terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 281.

Tampaknya, beberapa teori pendidikan seks di atas belum menyentuh hubungan pendidikan seks dengan aspek kesehatan. Oleh karena itu, untuk melengkapinya Ali Akbar menguatkan bahwa pendidikan seks pada substansinya berisi adab seksual serta nilai-nilai luhur yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kesehatan.<sup>209</sup>

Melihat beberapa pendapat di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa pendidikan seks pada hakikatnya dapat didefinisikan secara beragama. Terlebih jika menyangkut ranah psikologis kematangan seksual anak. Namun, kesemuanya pada prinsipnya memiliki tujuan untuk memberikan aturan mengenai pengelolaan hawa nafsu yang tepat. Oleh karena itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan Nashih Ulwan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Anak dapat mengetahui mana yang halal dan haram

Pengetahuan mengenai halal dan haram dalam Islam merupakan masalah yang harus diketahui oleh setiap orang. Pengetahuan ini akan membawa anak untuk mengenal perintah-perintah Allah dan segera melaksanakannya.

- 2) Menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup

---

<sup>209</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 77-78..

Hal ini merupakan buah dari persamaan penanaman etika Islam yang dilakukan secara kontinu dan konsisten sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang tertanam kuat pada perilaku anak.

- 3) Anak tidak akan diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis

Kekhawatiran ini merupakan sebuah dampak dari pengetahuan anak mengenai hal-hal yang halal dan haram dalam Islam dengan disertai pembiasaan terhadap akhlak yang luhur secara terus-menerus. Oleh karena itu, ketika anak menginjak dewasa namun belum memiliki kemampuan untuk menikah, maka anak akan senantiasa menjaga kehormatan dirinya serta terhindar dari lingkungan yang rusak dan teman yang berperangai buruk.

Jika peneliti cermati, tujuan pendidikan seks dalam Islam sangatlah sempurna. Hal ini tentu saja berbeda dengan apa yang dicanangkan oleh Barat. Pada awalnya, tujuan pendidikan seks di Barat ditempuh sebagai upaya untuk mengurangi kasus kehamilan di luar nikah dan melahirkan di usia muda, serta mengantisipasi penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan kelamin secara bebas. Sayangnya upaya itu hanya sekedar pemberian informasi tentang arti dan fungsi reproduksi ataupun penggunaan obat-obatan dalam program mencegah kehamilan, tanpa adanya nilai-nilai agama yang menyebabkan anak dapat dengan bebas melakukan penyimpangan seks bebas tanpa takut anak tertular penyakit yang



berbahaya atau bahkan hamil di usia muda, sebab mereka telah mengetahui cara penanggulangannya.

Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Joanna O. K dan Iwona C. R. dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa pemberian pendidikan seks di Barat terbukti dapat menurunkan angka kehamilan anak yang beresiko. Sebab anak diupayakan dapat mengetahui masalah-masalah seksual yang meliputi siklus menstruasi, proses kehamilan, penyakit-penyakit yang dapat menular, serta metode pencegahannya.<sup>210</sup>

Dengan demikian, hakikat pendidikan seks untuk anak bukanlah sebatas pada aspek *dzahiriah* saja yang berorientasi meraih kenikmatan dan keselamatan dunia. Akan tetapi, pendidikan seks untuk anak diorientasikan pada aspek *bathiniyah* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Dengan sendirinya, jika hal itu dilakukan secara seimbang, maka kebahagiaan dan keselamatan tidak akan didapatkan di dunia saja, namun kelak sampai hari kiamat.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Seks dalam Keluarga Muslim**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ruang lingkup pendidikan seks untuk anak dapat dibedakan berdasarkan perkembangan fase anal dan aspek pendidikannya. Berikut ini tabel tentang ruang

---

<sup>210</sup> Joanna Ostrouch Kaminska dan Iwona Chmura Rutkowska, “*Home Based Sex Education: The Case of Family Intergenerational Relations In Poland*”, *Faculty of Educational Studies University of Warmia and Mazury Poland*, (2015), hlm. 198.

lingkup yang dimaksud oleh Nashih Ulwan sebagaimana tertuang dalam kitabnya *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*.

**Tabel 5.1.**  
**Ruang Lingkup Pendidikan Seks Perspektif Abdull Nashih Ulwan<sup>211</sup>**

No.	Fase Perkembangan Anak	Aspek Pendidikan Seks
1.	Fase <i>tamyiz</i> atau masa pra-puberitas (usia antara 7-10 tahun)	a. Etika meminta izin ( <i>isti'dzan</i> ) dalam tiga waktu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sebelum shubuh saat masih tertidur</li> <li>2) Siang hari saat melepas lelah</li> <li>3) Setelah Isya saat beristirahat</li> </ol> b. Etika melihat: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Etika melihat mahram</li> <li>2) Etika melihat perempuan yang hendak dilamar</li> <li>3) Etika melihat aurat istri</li> <li>4) Etika laki-laki melihat perempuan lain</li> <li>5) Etika laki-laki melihat sesama laki-laki</li> <li>6) Etika perempuan melihat sesama perempuan</li> <li>7) Etika perempuan kafir melihat perempuan muslim</li> <li>8) Etika memandang anak laki-laki <i>amrad</i></li> <li>9) Etika perempuan melihat laki-laki lain</li> <li>10) Etika melihat aurat anak kecil</li> <li>11) Keadaan terpaksa yang</li> </ol>

<sup>211</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 42.

		memperbolehkan melihat
2.	Fase <i>murahaqah</i> atau masa transisi atau puberitas (usia antara 10-14 tahun)	Anak dihindarkan dari rangsangan seksual dan diajarkan hukum-hukum yang harus dipahami saat <i>baligh</i>
3.	Fase <i>bulugh</i> atau masa adolesen (usia antara 14-16 tahun)	Etika berhubungan seksual apabila sudah mampu untuk menikah
4.	Fase pasca- <i>bulugh</i> atau masa remaja dan pemuda (usia 16 tahun ke atas)	Menjaga kehormatan diri jika belum mampu menikah ( <i>Isti'faf</i> )

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Nashih Ulwan sangat mengutamakan penanaman etika sebagai pondasi utama dalam pendidikan seks. Hal ini sesuai dengan pendapat Akhmad Azhar Abu Miqdad yang menyatakan bahwa Islam mengutamakan pendidikan rohani, moral dan etika.<sup>212</sup>

Mengenai ruang lingkup pendidikan seks dalam keluarga muslim, Nashih Ulwan mengajak orang tua untuk mengajarkan masalah ini sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan kejiwaannya. Oleh karena itu, dasar-dasar hubungan seksual tidak boleh diajarkan kecuali jika anak berusia baligh.

Kemudian dalam psikologi perkembangan anak psikoseksual, menurut Freud ada beberapa fase perkembangan, yaitu:

<sup>212</sup> Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, hlm. 37.

**Tabel 5.2.**  
**Tahap Perkembangan Psikoseksual Sigmund Freud<sup>213</sup>**

Tahap	Usia	Ciri-Ciri Perkembangan
Oral	0-1	Bayi merasakan kenikmatan pada daerah mulut. Mengunyah, menggigit dan menghisap adalah sumber utama kenikmatan.
Anal	1-3	Kenikmatan terbesar anak terletak di sekitar daerah lubang anus. Rangsangan ini berkaitan erat dengan kegiatan buang air besar.
Phalic	3-6	Kenikmatan berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat memberi kenikmatan. Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan anatomik antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal-usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seks
Latency	6-12	Anak menekan semua minat terhadap seks dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalur banyak energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak melupakan konflik pada tahap phalic yang sangat menekan
Genital	12- Dewasa	Dorongan-dorongan seks yang ada pada masa phalic kembali berkembang, setelah berada dalam keadaan tenang selama masa latency. Kematangan fisiologis ketika anak memasuki masa remaja, mempengaruhi timbulnya daerah-daerah erogen pada alat kelamin sebagai sumber kenikmatan

Teori psikoseksual Freud menyebutkan bahwa ada beberapa fase perkembangan seksual anak, yakni fase pertama diawali dengan fase *oral* yang dimulai dari sejak anak lahir sampai anak tidak

<sup>213</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 58.

mendapatkan asupan gizi dari ibunya secara langsung. Kemudian pada fase kedua disebut dengan fase *anal*, perkembangan ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan yang alami oleh bayi. Selanjutnya fase ini disebut dengan fase *phallic* yang berlangsung pada anak usia 3 sampai 6 tahun. Lalu pada fase *laten* yang dimulai sejak anak berusia 6 tahun sampai 12 tahun. Terakhir pada fase *genital* yang dimulai sekitar anak usia 12 atau 13 tahun.<sup>214</sup>

Ruang lingkup pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan termasuk dalam fase *laten* Freud. Bagi Freud, anak-anak pada fase ini berada pada usia di mana mereka memperluas kontak sosial. Tahap ini adalah fase awal anak untuk membentuk pengembangan keterampilan sosial, komunikasi dan kepercayaan diri, sebab anak mulai mengenal lingkungannya secara lebih luas, yaitu dengan orang-orang di luar keluarganya. Kemudian fase terakhir menurut Freud adalah fase genital yang dimulai sekitar 12 atau 13 tahun anak, ini adalah fase akhir dari perkembangan psikoseksual.

Dari sini dapat diketahui bahwa Fase perkembangan anak menurut Freud dimulai sejak anak usia 0 tahun. Namun, walaupun Nashih Ulwan dalam konsep pendidikan seks anak dalam kitabnya memulai ruang lingkup pendidikan seks anak pada fase *mumayyiz*, beliau menekankan dalam bahasan metode pendidikan seks anak bahwa keteladanan dan pembiasaan bagi anak harus dimulai sejak

---

<sup>214</sup> Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 58-60.

anak lahir hingga dewasa. Sedangkan pada fase *laten*, Freud mengatakan bahwa anak dapat memperluas kontak sosialnya dan memulai hidup sosialnya pada fase ini.

Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa aspek seksualitas yang diberikan kepada anak menurut Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* lebih diarahkan pada pembentukan moral anak, persoalan akhlak dan etika. selanjutnya, anak diharapkan dapat bersosialisasi sesuai dengan masa perkembangannya, sebagaimana yang ditekankan oleh Freud.

Kemudian pada fase *genital*, yakni sejak anak usia 12-13 tahun sampai dewasa, fase ini merupakan fase kedua dan fase ketiga pada konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Pada teori psikoseksual Freud, fase ini anak mulai masuk pada usia puber. Masa ini ditandai dengan kematangan organ reproduksi yang dimiliki oleh anak. Pada periode ini pula, insting seksual dan agresif mulai timbul. Anak mulai memiliki kecenderungan mencintai orang lain atau mulai berkembangnya motif *altruis* (keinginan untuk memperhatikan kepentingan orang lain). Motif-motif ini mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dan persiapan untuk memasuki dunia kerja, pernikahan dan berkeluarga.

Sedang, Nashih Ulwan merinci pendidikan seks anak di fase kedua ini dimulai pada masa peralihan menuju *baligh*, yakni dari usia 10-14 tahun, lalu fase selanjutnya yaitu anak pada usia 14-16

tahun yang menurut Abdullah Nashih Ulwan disebut telah memasuki *baligh*, lalu pada fase selanjutnya adalah anak sudah memasuki usia setelah *baligh*. Menurutnya, anak pada fase ini harus dihindarkan dari rangsangan- rangsangan seksual karena anak berada pada masa peralihan. Sedangkan pada masa *baligh*, anak diajarkan etika berhubungan seksual, jika sudah mampu untuk menikah. Lalu, pada fase lanjutan yaitu setelah *baligh*, anak diberikan pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf*, jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Berbicara mengenai tanggung jawab orang tua untuk menghindarkan anak dari rangsangan seksual dapat diinkarnasi dalam dua sisi, yakni tanggung jawab pengawasan internal dan eksternal. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan mengingat pada era ini, setiap anak dapat dengan leluasa membuka apa saja yang diinginkannya, dengan minimnya filter yang dapat membendung.

Upaya pengawasan internal dalam keluarga muslim dapat diupayakan dengan cara mengajari anak pada usia *tamyiz* untuk meminta izin, mengetuk pintu atau mengucapkan salam ketika ingin memasuki kamar orang tua dan melarang anak laki-laki puber memasuki kamar wanita yang bukan muhrim ketika si wanita sedang berhias, memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan yang sudah puber, mengajarkan etika memandang kepada

lawan jenis sejak anak masih kecil, tidak memberikan kebebasan anak untuk bergaul dengan lawan jenis, bahkan Nashih Ulwan menganjurkan orang tua untuk meniadakan TV di rumah karena berbahaya terhadap kebaikan dan moralitas anak.<sup>215</sup>

Jika diterapkan pada kondisi saat ini, bagi peneliti pendapat Nashih Ulwan mengenai peniadaan TV dan larangan bergaul dengan lawan jenis ini dirasa kurang tepat. Mengingat TV dan jaringan hubungan komunikasi dengan kawan secara positif akan memberikan informasi dan membantu perkembangan kedewasaan berpikir dan bersikap terhadap remaja. Kebolehan ini menitik beratkan pada nilai manfaatnya sepanjang anak dapat melakukannya secara proporsional tanpa melanggar syari'at agama dan norma kesopanan.

Kemudian, mengenai tanggung jawab pengawasan eksternal merupakan pengaruh yang meliputi beberapa unsur, seperti bahaya film, pengaruh pakaian transparan, pengaruh lokalisasi pelacuran, pengaruh teman yang jelek, dan pergaulan bebas.<sup>216</sup>

Dengan demikian dibutuhkan pengawasan ekstra oleh orang tua sebagai upaya untuk menghindarkan anak dari hal-hal tersebut dengan cara memberikan bimbingan yang bersih, arahan yang benar, dan kebijaksanaan yang lurus, serta tidak kehilangan cara untuk

---

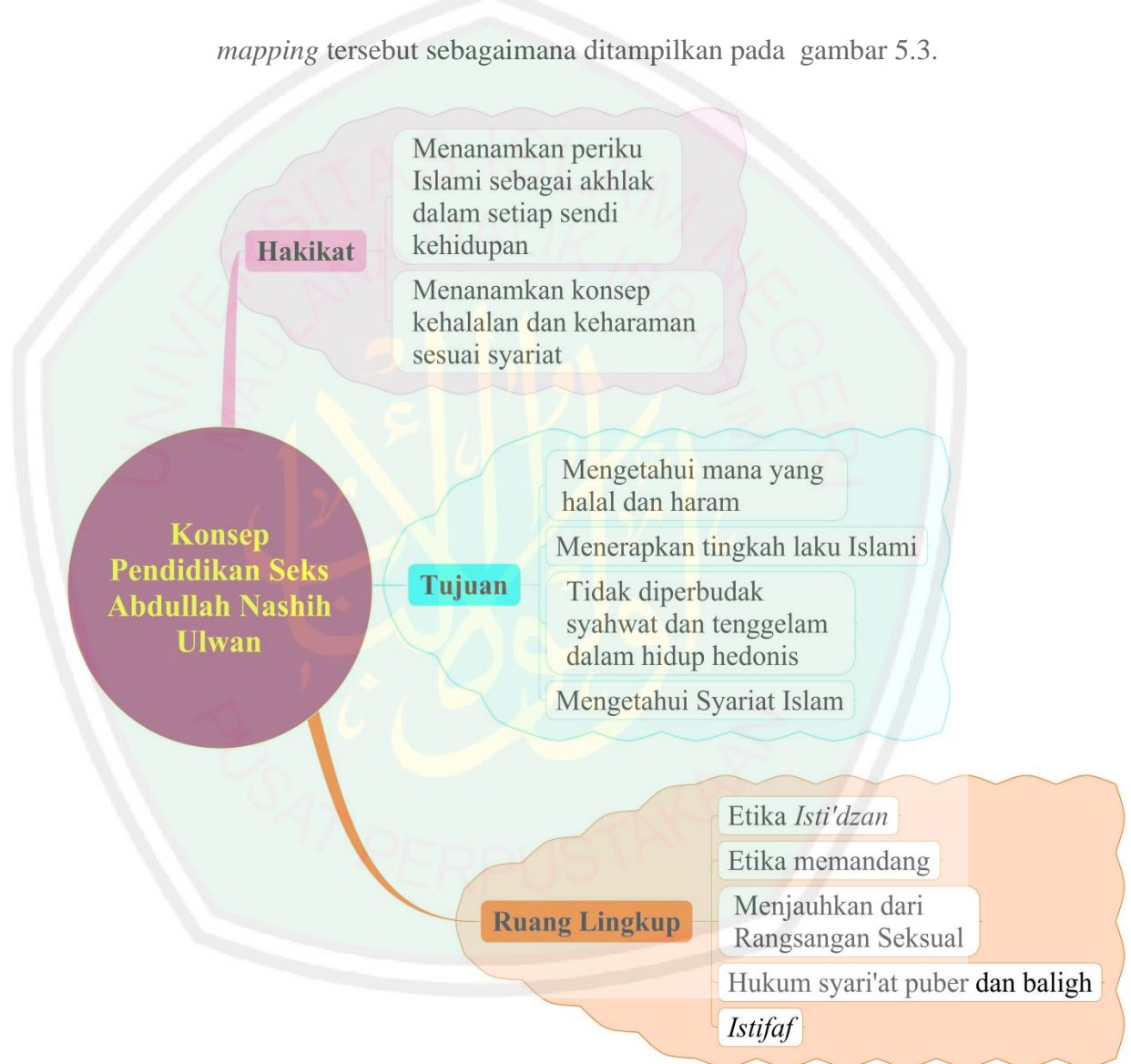
<sup>215</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 449-451.

<sup>216</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 452-454.



memperbaiki dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang mulia.

Untuk memudahkan memahami konsep pendidikan seks perspektif Abdullah Nashih Ulwan, maka akan ditampilkan *mind mapping* tersebut sebagaimana ditampilkan pada gambar 5.3.



**Gambar 5.3. Mind Mapping Konsep Pendidikan Seks Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

## 2. Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Perspektif Yusuf Madani

### a. Hakikat Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim

Yusuf Madani menyebutkan bahwa syahwat seksual adalah sifat alami yang dititipkan Allah dalam fitrah manusia guna menjaga kelangsungan hidup. Dalam mendefinisikan pendidikan seks, beliau mengacu pada pengertian dua tokoh legenda, yakni Abdullah Nashih Ulwan dan Gawshi, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seks dalam beberapa hal penting, yakni mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan pada anak dimulai sejak akalnya berkembang dalam memahami hal-hal tersebut.<sup>217</sup>

Sedangkan Gawshi memberikan definisi pendidikan seks sebagai upaya penanaman pengetahuan yang benar kepada anak dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya sehingga anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>218</sup>

Berdasarkan dua pendapat tokoh di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Yusuf Madani sejatinya memiliki dua aspek pokok

---

<sup>217</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 89.

<sup>218</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 89.

dalam merumuskan konsep pendidikan seks untuk anak. *Pertama*, menyiapkan dan membekali anak usia mumayyiz dengan pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual dan hukum-hukum Islam. *Kedua*, adanya kesesuaian antara hukum syariat dengan sikap perikau, baik perilaku anak maupun orang tua. Harapannya seorang anak dapat menjaga kesucian diri dan beradaptasi secara baik dan bersikap benar saat menghadapi masalah ini.

Senada dengan apa yang diungkapkan Al Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuha Al Walad*, beliau menyatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan memberikan faidah bagi pemiliknya.<sup>219</sup> Oleh karena itu, berbagai kaidah pendidikan seks yang telah diajarkan kepada anak sedini mungkin harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Menurut Yusuf Madani, pendidikan seks dalam Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan pendidikan seks pada umumnya.<sup>220</sup>

#### 1) Aspek Ketuhanan

Aspek ini menempatkan seks sebagai suatu bentuk ibadah.

Pendidikan seks merupakan wujud penghambaan diri seorang muslim kepada Allah dengan cara kontrol diri yang kuat, dan

<sup>219</sup> Imam Ghazali, *Wahai Anakku Inilah Nasihat Berharga Untukmu*, Terj. Fuad Kauma, (Jakarta: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 17.

<sup>220</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 94-112.

termasuk juga pengendalian diri dari perkara-perkara yang halal dan haram.

## 2) Aspek kemanusiaan

Pendidikan seks ini memiliki keistimewaan dalam bentuk, yakni mengharuskan seks sebagai bagian dari sifat manusia yang akan memperkuat kemuliaan, kehormatan, dan kesuciaanya.

## 3) Integral

Pendidikan seks ini memiliki aturan yang dapat menjadi kesatuan. Dalam pengaplikasiannya, orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga muslim harus memainkan perannya untuk menerangkan nilai-nilai pendidikan seks dan hukum-hukum syari'at yang tak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain.

## 4) Berkesinambungan

Prinsip ini mendorong orang tua sebagai pendidik untuk menjalankan proses pendidikan di setiap perkembangan anak. Oleh karenanya, pendidikan seks dapat dimulai sebelum anak dibebani hukum syari'at hingga anak mencapai usia *baligh*. Mengingat pembinaat pada usia ini merupakan upaya preventif untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi saat dewasa.

5) Nyata dan benar

Pendidikan seks dalam Islam memuat fenomena-fenomena ilmiah tentang nafsu seksual pada organ tubuh manusia. Sebab, Islam sejatinya telah membuat ketetapan hukum yang nyata untuk menanggulangi perubahan-perubahan psikologi dan fisik berkaitan dengan seks.

6) Bertahap

Prinsip tahapan ini dalam Islam mengharuskan umatnya untuk melangkah ke tahap selanjutnya setelah langkah-langkah sebelumnya selesai dan tertanam dalam diri anak. Proses ini harus memperhatikan kesesuaian tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak dan jenis kelaminnya.

Karakteristik pendidikan seks yang diusung oleh Yusuf Madani ini berangkat dari pandangan Islam mengenai konsep perbaikan yang bersifat bawaan dan perbaikan lingkungan. Proses perbaikan ini ditujukan khusus kepada orang tua sebagai pendidik dalam keluarga muslim. Sedangkan mengenai perbaikan lingkungan, maka pelaksanaannya membutuhkan kerja sama baik dari pihak orang tua maupun anak.<sup>221</sup>

Perbaikan yang bersifat bawaan merupakan tugas pertama yang harus dilaksanakan oleh suami dan istri dalam membentuk sebuah rumah tangga. Perbaikan ini akan berdampak kepada turunan yang

---

<sup>221</sup> Saeful Amri, "Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", *Tesis MA*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 73.

dihasilkan, hal ini senada dengan teori hereditas yang menyebutkan bahwa adanya proses penurunan sifat karakter dari generasi tua kepada generasi muda melalui perantara sel-sel benih. Perbaikan yang bersifat bawaan dilaksanakan dengan cara penyucian diri suami istri, keintiman dalam persenggamaan, dan penyusuan.

Perbaikan lingkungan merupakan kumpulan materi dan metode yang hendaknya dipelajari dan diterapkan oleh orang tua, khususnya oleh anak. Di antara bentuk perbaikan lingkungan, yaitu: melatih cara istinja, istijmar, cara penyucian pakaian dari najis, dan mencuci noda darah pada badan atau pakaian ketika hendak sholat atau melakukan kegiatan lainnya, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, meminta izin (*isti'dzan*), menahan pandangan dan menutup aurat, menjauhkan anak dari rangsangan seksual, pemisahan tempat tidur, larangan terhadap tindakan erotis (ciuman, mendudukan anak gadis di pangkuan laki-laki bukan mahram, tidur di bawah satu selimut, dan menghias anak laki-laki dengan perhiasan anak perempuan), mengawasi kematangan seksual dini, mengarahkan anak untuk memproduktifkan waktunya, mengajarkan anak-anak kehalalan dan keharaman dalam program-program media informasi, memberikan tempat tinggal yang layak bagi anak, hukuman dan pernikahan dini.<sup>222</sup>

---

<sup>222</sup> Saeful Amri, "Pendidikan Seks bagi Anak Remaja dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)", hlm. 134-135.

Selain itu, Yusuf Madani juga menganjurkan orang tua untuk memberikan pendidikan seks untuk anak usia *mumayyiz*. Hal ini terlihat dari pembagian usia anak ke dalam dua fase:<sup>223</sup>

1) Masa kanak-kanak dini

Pada masa ini, anak yang memasuki usia 0 sampai 7 tahun belum memiliki naluri seks yang hakiki. Bilamana anak menampilkan sebagian perilaku yang menjurus pada seks itu merupakan wujud yang berusaha meniru orang lain yang mungkin pernah dilihat anak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya berhati-hati melakukan aktivitas yang berhubungan dengan seks.

2) Masa kanak-kanak lanjut

Masa ini berkisar antara 7 sampai 17 tahun. Yusuf Madani menyebut usia ini dengan *tamyiz* atau *mumayyiz*. Pada tahap ini, syariat Islam sangat menekankan pentingnya kedisiplinan, pengajaran dan pendidikan pada anak. Hal ini sebagaimana beberapa teks syariat bahwa terdapat anjuran untuk memanjakan anak pada tujuh tahun pertama, mendidiknya pada tujuh tahun kedua dan diajak bertukar pikiran pada tujuh tahun berikutnya.

Berdasarkan pemaparan beberapa pokok pendidikan seks anak tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebuah keluarga muslim harus memperkuat dan membentengi putra-putrinya dengan

---

<sup>223</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 101-105.

ajaran Islam yang murni agar terhindar dari ancaman musuh Islam tersebut. Dengan demikian, penanaman pemahaman kepada anak mengenai hakikat seks dalam Islam menjadi sangat krusial.

Tujuan pokok pendidikan seks menurut Yusuf Madani sejatinya adalah untuk menjaga kesucian diri bagi orang tua maupun anak. Hal ini sebagaimana ungkapannya yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan seks bagi anak usia *mumayyiz* yakni membantu anak untuk menjaga kesucian diri, membantu anak beradaptasi secara baik dengan syahwat dan seksualnyadan membantu anak untuk bersikap benar menghadapi masalah seksual.<sup>224</sup>

Hal ini tentu saja mengingatkan para keluarga muslim bahwa penyimpangan seks pada ada lebih disebabkan karena tidak adanya kesucian diri, baik pada orang tua, anak, maupun lingkungan tempat tinggalnya .

Sebagaimana teori hereditas yang menyebutkan bahwa adanya penurunan berbagai sifat dan karakter kepada anak dari orang tua. Meskipun kejadian sesungguhnya tidaklah sesederhana itu, namun anak pada dasarnya tidak mewarisi bentukan fisik seperti tinggi badan, warna kulit ataupun rambut. Anak juga tidak mewarisi bakat bermusik atau kecenderungan berbuat kriminal, namun yang diwarisi oleh anak dari ayah dan ibunya adalah genotifnya.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 91.

<sup>225</sup> Meilinda, "Teori Hereditas Mendel: Evolusi atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)" *Jurnal Pembelajaran Biologi*, Vol. 4, No. 1, Mei, 2017, hlm. 62.



Oleh karena itu, konsep pendidikan seks menurut Yusuf Madani merupakan upaya pembekalan anak *mumayyiz* mengenai kaidah-kaidah Islam yang mengatur perilaku seksual. Tujuannya tidak lain adalah agar anak dapat mewujudkan kesucian diri sebagai *problem solving* menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi di masa mendatang.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Seks dalam Keluarga Muslim**

Pada pembahasan ini, peneliti akan membahas tentang ruang lingkup pendidikan seks bagi anak menurut Yusuf Madani sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn* menyangkut beberapa aspek pendidikan, yakni: pendidikan fikih bersuci (*thaharah*), etika meminta izin (*isti'dzan*), etika memandang dan menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, dan larangan terhadap tindakan erotis.

##### **1) Pendidikan Fikih Bersuci (*Thaharah*)**

Menurut Yusuf Madani, anak *mumayyiz* sudah seharusnya dibekali mengenai hukum-hukum fikih yang menyangkut masalah seks, khususnya menyangkut persoalan kesucian badan.

Bentuk konkrit dari wujud pendidikan fikih ini adalah mengajarkan anak cara istinja' dan istibrar, mencuci noda darah

pada badan dan pakaiannya ketika hendak salat atau melakukan kegiatan lain.<sup>226</sup>

## 2) Etika Meminta Izin (*Isti'dzan*)

Sebagaimana pendapat Nashih Ulwan sebelumnya, Yusuf Madani juga menekankan pentingnya meminta izin pada tiga waktu. Selanjutnya, beliau juga menyebutkan hikmah dari isti'dzan ini, yakni tanpa adanya meminta izin maka aurat akan terlihat dan berdampak pada aspek psikologis anak. Mengingat pada usia ini ingatan anak sangat kuat, sehingga ketika anak melihat hal-hal tersebut dikhawatirkan akan membangkitkan gairah seks yang melekat pada otak anak, mengingat pada masa ini anak sudah memiliki ingatan yang kuat.<sup>227</sup>

## 3) Etika Memandang dan Menutup Aurat

Menurut Yusuf Madani, dalam etika ini terdapat dua poin penting yang harus diperhatikan kedua orang tua. *Pertama*, menutup aurat bagi kedua orang tua. *Kedua*, pakaian yang digunakan serta pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi anak.<sup>228</sup> Penjelasan ini dapat dimulai dari pembahasan mengenai aurat. Batas aurat anak yang telah mencapai usia lebih dari 4

<sup>226</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 129.

<sup>227</sup> Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Gazira Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 12.

<sup>228</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 131.

tahun adalah kemaluan depan dan belakang (*qubul* dan *dubur*) serta sekelilingnya.

#### 4) Memisahkan Tempat Tidur Anak

Menurut Yusuf Madani, Islam sangat memperhatikan berbagai situasi yang dapat membangkitkan naluri seksual anak. Pemisahan tempat tidur dapat menimbulkan rasa kebebasan dan kemandirian seorang anak. Oleh karenanya, anak pada usia *mumayyiz* harus dibiasakan secara mandiri saat tidur.

Tidak ada pembatasan usia seorang anak untuk dipisahkan tempat tidurnya karena perbedaan riwayat yang ada. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan perbedaan perkembangan setiap individu. Syekh Musthofa Al Adawy dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan Anak* mengatakan bahwa pemisahan tempat tidur anak harus dilakukan ketika dikhawatirkan akan berdampak negatif yang dapat menimpa anak-anak.<sup>229</sup>

Peneliti juga sepakat bahwa pemisahan tempat tidur anak harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Namun, peneliti menekankan agar upaya ini harus dimulai pada anak usia *mumayyiz* sebagai proses pembiasaan.

---

<sup>229</sup> Musthofa Al Adawy, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikologi Anak*, Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 148.

### 5) Larangan Terhadap Tindakan Erotis

Menurut Yusuf Madani, orang tua harus menjauhkan anak pada segala sesuatu yang dapat membangkitkan nafsu syahwatnya. Kaidah-kaidah yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan usaha Islam untuk senantiasa memelihara anak, seperti meminta izi (isti'dzan), pemisahan tempat tidur, etika memandang dan menutup aurat.

Di antara tindakan erotis yang memberbahayakan bagi anak adalah:<sup>230</sup>

- a) Ciuman
  - b) Mendudukan anak gadis di pangkuan bukan mahram
  - c) Tidur di bawah satu selimut
  - d) Anak-anak laki dihias dengan perhiasan perempuan
- 6) Mengajarkan Kehalalan dan Keharaman pada Program-Program Media Informasi

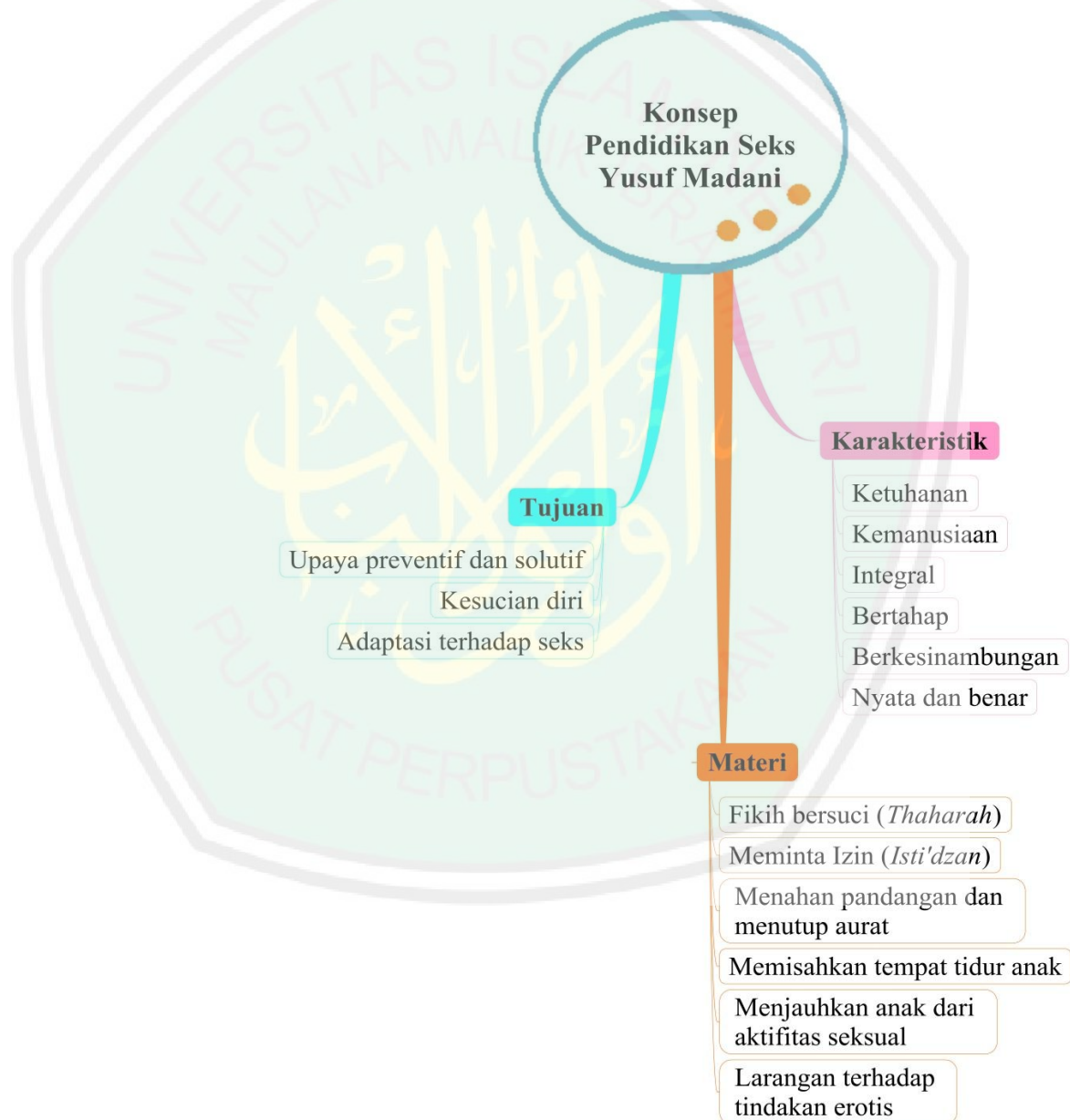
Menurut Yusuf Madani, anak *mumayyiz* tidak mampu membedakan mana yang haram dan mana yang mubah dalam program-program media informasi, seperti televisi. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak dengan cara membimbing, menasihati, dan memberikan penyadaran secara berkesinambungan, rasional, dan fleksibel.<sup>231</sup>

<sup>230</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 137-138.

<sup>231</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 138.

Upaya ini akan mengantarkan anak untuk memiliki sikap kedisiplinan dan kejujuran, baik menyangkut masalah seksual dan yang lainnya.

Untuk memudahkan memahami konsep pendidikan seks perspekti Yusuf Madani dapat di lihat melalui gambar 5.5.



**Gambar 5.5. Mind Mapping Konsep Pendidikan Seks Perspektif Yusuf Madani**

**d. Komparasi Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani**

Perbandingan konsep pendidikan seks antara Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani akan menggambarkan tentang sebuah analisis persamaan dan pertidaksamaan diantara kedua perspektif tersebut.

1) Hakikat

Abdullah Nashih Ulwan mendefinisikan pendidikan seks sebagai pengajaran, kesadaran dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh, dewasa, dan memahami urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman. Menurut Yusuf Madani pendidikan seks diberikan kepada anak *mumayiz* sebagai kaidah preventif yang di dalamnya telah dirumuskan kaidah-kaidah apa saja yang diupayakan untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual pada anak. Menurutnya, pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan- pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.

Dilihat dari kedua pendapat tersebut terdapat persamaan yaitu memberikan tekanan pada pembekalan anak *mumayiz* (atau anak yang mulai berpikir) dengan kaidah-kaidah yang mengatur

perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Pendidikan seks harus diberikan ketika anak memasuki usia *mumayiz*, hal ini dilakukan oleh orang tua dalam keluarga muslim. Kaidah-kaidah pendidikan seksual dimulai ketika kenikmatan seksual belum didapatkan oleh seorang individu yang berada pada masa akhir kanak-kanaknya.

## 2) Tujuan

Nashih Ulwan dan Yusuf Madani pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan seks yakni sebagai upaya persiapan menghadapi berbagai perubahan pada masa *baligh* dan upaya preventif untuk menghindarkan anak dari berbagai bentuk penyimpangan seksual.

Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan pencegahan yang akan menjaga anak dari beragam aktivitas yang akan membangkitkan gairah seksual dan akan mempengaruhi perkembangan berikutnya. Dengan demikian, anak akan mendapat pengetahuan, pelatihan dan pendidikan yang akan membantunya berinteraksi dengan hasrat seksualnya. Selain itu juga mampu menyesuaikan dirinya tanpa kesulitan dan jauh dari akhlak tercela.

## 3) Materi

Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani sama-sama membahas tentang etika meminta izin, etika memandang, menjauhkan anak

dari rangsangan seksual, dan mengajarkan hukum-hukum fikih tentang perubahan-perubahan pada masa baligh.

Namun, mengenai etika memandang, Nashih Ulwan membaginya dalam hal etika memandang mahram, tunangan, pria atau wanita lain, maupun aurat anak yang masih kecil. Sedangkan Yusuf Madani menambahkan dua poin lain, yaitu menutup aurat bagi kedua orang tua dan jenis pakaian yang digunakan. Adapun persoalan mengenai menjauhkan anak dari rangsangan seksual, Nashih Ulwan membaginya berdasarkan pengawasan internal maupun eksternal. Lalu Yusuf Madani menambahkan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur anak, dan larangan terhadap tindakan erotis. Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, Nashih Ulwan menambahkan satu poin penting lain, yakni *isti'faf* jika belum mampu menikah.

**Tabel 5.3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani**

Aspek Pendidikan Seks	Komponen Pendidikan Seks	Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	Perspektif Yusuf Madani
Persamaan	Tujuan	Konsep pendidikan seks untuk anak usia <i>mumayyiz</i> , baik dengan penanaman akhlak yang luhur maupun kesucian diri adalah sebagai upaya persiapan menghadapi berbagai perubahan pada masa <i>baligh</i> dan upaya preventif untuk menghindarkan anak dari berbagai bentuk penyimpangan seksual	



	Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Etika meminta izin (<i>Isti'dzan</i>)</li> <li>b. Etika memandang</li> <li>c. Menjauhkan anak dari berbagai rangsangan seksual</li> <li>d. Mengajarkan hukum-hukum fikih berkenaan dengan perubahan pada masa <i>baligh</i></li> <li>e. Menjaga kehormatan diri (<i>isti'faf</i>) jika belum mampu menikah</li> </ul>	
Perbedaan	Hakikat seks untuk anak usia <i>mumayyiz</i>	Sudah terlihat dan akan semakin kuat bila mendapat dorongan dari luar dirinya	Belum terlihat secara jelas. Adapun bila terjadi perilaku seks yang menyimpang pada anak merupakan hasil dari peniruan. Seks secara hakiki pada anak belum ada

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani membasan pendidikan seks dari sudut pandang Islam yang disajikan secara luas dan mendalam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta ulama-ulama salaf (intelektual terdahulu) dengan memperhatikan tahapan-tahapannya sesuai dengan perkembangan usia anak. Namun yang perlu diperhatikan pada zaman ini adalah bahwa orang tua harus selalu mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pendidikan seks dapat diterima oleh anak dengan proporsional.

## **B. Metode Pendidikan Seks untuk Anak dalam Keluarga Muslim untuk Mencegah Perilaku Seks Bebas**

### **1. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan**

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa terdapat tiga metode dan dua pendekatan yang tepat untuk mencegah perilaku seks bebas pada anak sejak dini dalam keluarga muslim, yaitu: metode penyadaran, metode peringatan, dan metode pengekangan. Selain itu terdapat metode pendukung lainnya, seperti, keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, hukuman, dan memanfaatkan waktu luang.

#### **a. Metode Penyadaran**

Metode penyadaran mencakup di dalamnya keteladanan dan pembiasaan. Harapannya agar anak dapat menyadari segala hal yang baik dan buruk yang dapat mengancam keselamatan anak.<sup>232</sup>

dr. Boyke memberikan contoh bagaimana orang tua harus menanamkan sikap malu jika anggota tubuh dilihat oleh orang lain. Sikap malu berbeda dengan sikap takut. Sikap ini berhubungan dengan kesopanan. Misalnya, malu memperlihatkan anggota tubuh, karena ini akan menyadarkan anak bahwa dirinya sangat berharga, tubuhnya istimewa. Tidak sembarangan orang dapat melihat dan

---

<sup>232</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 455.

memeng. Jika ada orang memintanya untuk menunjukkan anggota tubuhnya, maka anak harus menolak dengan tegas.

Bagaimana belajar bersikap malu? Maka dr. Boyke memberikan saran untuk memulainya dari rumah. Lakukan aktifitas mengganti baju di dalam ruangan tertutup. Hindari berkeliaran dengan memakai baju handuk saja. Dr. Boyke memberikan contoh saat anak harus meminta izin sebelum memasuki kamar kakaknya, sebagaimana Gambar 5.1.



**Gambar 5.1. Ilustrasi Penanaman Rasa Malu<sup>233</sup>**

<sup>233</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. 13.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode penyadaran erat kaitannya dengan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan seks. Hal ini merupakan jalan bagi orang tua, sebab teladan baik yang diberikan oleh orang tua akan memiliki pengaruh dalam pergaulan anak, dan dapat membentenginya dari pengaruh luar.

b. Metode Peringatan

Metode ini dianggap sebagai metode yang paling ampuh dalam mengekang anak dari perbuatan-perbuatan yang dilarang. Peringatan ini diberikan kepada anak ketika memberikan pengarahan dan kesadaran.<sup>234</sup>

Peringatan dalam lingkup pendidikan seks lebih mengarah kepada bahaya yang ditimbulkan oleh penyimpangan seksualitas yang tidak diinginkan, seperti ejakulasi prematur, difungsi seksual, dan HIV/AIDS.<sup>235</sup> Maksudnya, dengan adanya peringatan ini, diharapkan anak dapat terhindar dari perbuatan penyimpangan seks bebas, menghiasinya dengan moral yang mulia dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.

c. Metode Pengekangan

Pengikatan terhadap anak dalam pendidikan seks lebih kepada penanaman dan pemahaman akidah yang kuat agar tidak mudah goyah dengan gangguan hawa nafsu. Jika berbuat salah, sesekali

---

<sup>234</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 457.

<sup>235</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 266.

dapat diberikan sangsi sebagai peringatan agar anak jera dari perbuatannya.<sup>236</sup>

Jika orang tua dalam keluarga muslim menyadari bahwa memperbaiki kesalahan dengan satu cara tidak membuahkan hasil, maka mereka harus memberikan hukuman yang lebih keras. Hukuman-hukuman yang dilakukan oleh orang tua kepada anak diupayakan untuk meluruskan perbuatannya yang menyimpang.

Tujuan dari metode hukuman tersebut adalah untuk meluruskan penyimpangan dan tidak dimaksudkan untuk mendapat rasa puas ketika memukul anak yang sudah *mumayyiz*. Hal itu semata-mata merupakan metode pendidikan yang dapat menolong anak untuk memperbaiki perilaku anak.<sup>237</sup>

Selain beberapa metode di atas, terdapat pula beberapa metode pendukung yang disebutkan oleh Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm* yang dapat menunjang penanaman pendidikan seks pada anak dalam keluarga muslim. Berikut ini akan dijelaskan beberapa metode tersebut:

#### 1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya. Hal itu dikarenakan

<sup>236</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 462.

<sup>237</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah lî al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 107-108.

pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka.<sup>238</sup>

Sebenarnya, persoalan mandi bersama antara anak dengan orang tua yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat namun dianggap remeh ini diperbolehkan dengan catatan aurat harus tertutup. Sebab ada sebagian orang yang sangat ultra modern dalam pendidikan seks, bapak atau ibu mengajak mandi anak-anaknya dengan tanpa busana di kamar mandi secara bersama-sama. Akibatnya, di negara Barat sering terjadi *incest*, ayah mengauli anak gadisnya sendiri, kakak laki-laki mengauli adik perempuannya, semua itu terjadi karena anaknya tidak diajarkan menutup aurat dan pergaulannya sangat bebas.<sup>239</sup>

dr. Boyke memberikan contoh cara menghadapi anak yang masih menginginkan mandi bersama orang tua. Hal ini tampak menjadi hal yang tidak diperhatikan efeknya oleh orang tua. Padahal tindakan ini sangat berbahaya bagi perkembangan psikoseksual anak. Bagaimana cara memberikan pengertian ini kepada anak? Coba perhatikan ilustrasi berikut yang terdapat pada Gambar 5.2.

---

<sup>238</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 516.

<sup>239</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 172.



Gambar 5.2. Ilustrasi Larangan Mandi Bersama Anak<sup>240</sup>

Pendapat Nashih Ulwan ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh dr. Boyke yang menjelaskan bahwa setelah anak berusia lima tahun, anak tidak diperkenankan mandi bersama orang tua atau saudara yang berbeda jenis kelamin.

<sup>240</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. 9.

Sebab, pada usia ini organ reproduksi anak mulai berkembang sehingga anak mulai merasakan respon seksual.<sup>241</sup>

## 2) Pendidikan dengan Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk merangsang mereka terbiasa berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta dikondisikan untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dilakukan dengan mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi serta berbagai masalah seksualitas lainnya.

Seksolog Indonesia, dr. Boyke Dian Nugraha dan Koes Irianto sepakat bahwa metode keteladanan menjadi sangat krusial. Metode diskusi ini dimaksudkan untuk merangsang anak berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta dikondisikan untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dilakukan dengan mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi serta berbagai masalah seksualitas lainnya. Pengembangan dari metode diskusi ini nantinya akan menjadi semacam komunitas atau *Forum Group Discussion* (FGD), yang kegiatan-kegiatannya dapat

---

<sup>241</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. 8.



diarahkan untuk memberikan pendidikan seks yang sesuai bagi anak muda.<sup>242</sup>

Sebelum orang tua mendiskusikan tentang seksualitas dengan anak-anaknya, proses diskusi hendaknya diawali dengan penanaman pendidikan rohaniah, moral, etika sebagai upaya meletakkan dasar-dasar keimanan. Harapannya diskusi akan berjalan dengan baik serta anak akan mampu menghadapi materi yang didiskusikan dengan akhlak seksual yang tidak menyimpang dari aturan Tuhan.<sup>243</sup>

### 3) Pendidikan dengan Nasihat

Metode Nasihat dapat dilakukan melalui aturan dan larangan yang berhubungan dengan seks dari yang sederhana sampai kompleks.<sup>244</sup> Dalam metode ini, orang tua dapat memadukan dengan metode ceramah, sebagai pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya. Hal ini disebabkan, nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.<sup>245</sup>

---

<sup>242</sup> Boyke Dian Nugroho dan Sonia Wibisoni, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, 2. Lihat juga Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 91.

<sup>243</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara.*, hlm. 66-67.

<sup>244</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Nusantara*, hlm. 66.

<sup>245</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm.558.

#### 4) Pendidikan dengan Perhatian

Memberikan perhatian bertujuan untuk mengungkapkan gambaran realitas dalam diri anak. Bahkan orang tua dapat mengetahui tentang moralitas anak dan kelakuannya dalam kehidupan.<sup>246</sup>

Disamping itu, diharapkan jangan sampai anak melihat dan menyaksikan pornografi, baik dalam film, televisi atau dalam dunia nyata. Sebab, dikhawatirkan dapat menghentikan fungsi akal. Kebiasaan tersebut juga akan membinasakan kemampuan belajar anak dan berpikir jernih.

#### 5) Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Nashih Ulwan menganjurkan pemberian hukuman berupa *ta'zir* bagi anak *mumayyiz* saat anak berbuat maksiat. Hukuman ini ditentukan oleh Allah untuk setiap pelaku maksiat yang tidak terdapat *had* atau *kafarah*.sebagaimana *hudud*, *ta'zir* bertujuan untuk mmberikan pelajatan bagi para pelaku demi kemaslahatan umat. Hukuman *ta'zir* ini tidak ditentukan, sehingga para pemimpin hendaknya meperkirakan hukuman yang sesuai dengannya, baik kecaman, pukulan, penjara, atau dengan merampas haknya. Terpenting hal itu tidak sampai merampas *had*.<sup>247</sup>

<sup>246</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 291.

<sup>247</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 308.

Selain pendidikan seks di atas, Nashih Ulwan juga memberikan alternatif sarana yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan seks, yakni:<sup>248</sup>

- a) Perhatian dan Pengawasan
- b) Memanfaatkan Kesenggangan Waktu

Memberikan perhatian secara maksimal dan mengisi kesenggangan waktu di dalam keluarga dapat diupayakan dengan cara membuat rancangan yang tepat untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, membentuk akidah dan mengarahkan akhlakunya. Mengingat saat ini, anak-anak banyak memilih bermain handphone untuk mengisi kesenggangan waktu di rumah. Oleh karena itu, jika orang tua tidak waspada, dikhawatirkan anak akan mengarah pada berbagai penyajian yang beragam dan menyimpang di dalamnya.

Setelah peneliti pahami secara seksama, maka selain materi pendidikan seks, proses pendidikan juga memerlukan pemilihan berbagai metode yang tepat. Melalui metode ini, proses pendidikan seks yang diberikan orang tua dapat disampaikan dengan mudah. Selain itu dalam penyampaiannya, pendidikan seks tidak hanya sekedar dalam batas *transfer of knowledge* (transfer ilmu) tapi lebih dari itu, yakni untuk *transfer of value* (transfer nilai) sebagai pondasi mereka mengarungi hidup yang sesungguhnya.

---

<sup>248</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 112

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, fenomena dekadensi moral yang melanda anak-anak berkisar pada persoalan merokok, kebiasaan onani, mabuk, narkoba, dan zina.<sup>249</sup>

Dalam hal ini, Nashih Ulwan memberikan solusi pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim yang dapat ditempuh melalui beberapa upaya, yakni:<sup>250</sup>

- a. Menikah di usia muda
- b. Puasa sunnah
- c. Menghindari segala hal yang dapat merangsang syahwat
- d. Memilih pergaulan yang baik
- e. Menerapkan pola hidup sehat sesuai petunjuk medis
- f. Takut kepada Allah

Pesoalan menikah dalam usia muda yang di tekankan oleh Nashih Ulwan dianggap sebagai sarana paling manjur dalam menanggulangi penyimpangan seks bebas. Bahkan inilah satu-satunya jalan menuju fitrah yang bisa memalingkan dari bangkitnya nafsu syahwat.

Salah satu jurnal yang ditulis oleh Surmiati Ali menjelaskan bahwa di negara Indonesia, persoalan mengenai perkawinan di usia muda di atur di dalam UU. No.1 1974 pasal 7 ayat 1 yang menyatakan

---

<sup>249</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 448.

<sup>250</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, hlm. 580.

bahwa wanita diperbolehkan kawin pada usia 16 tahun dan laki-laki usia 18 tahun.<sup>251</sup>

Batasan usia perkawinan di Indonesia ini dibuat karena adanya fenomena pro dan kontra yang menggulir. Fakta yang terjadi menunjukkan bahwa, usia perkawinan muda berbanding lurus dengan tingginya angka perceraian, karena pasangan suami istri yang menikah di usia muda banyak yang belum siap untuk membangun kehidupan rumah tangga. Secara psikologis mereka masih belum matang berfikir, bahkan cenderung labil dan emosional ketika terjadi permasalahan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang pada akhirnya berujung pada perceraian.<sup>252</sup>

Bagi peneliti, perdebatan ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika kita memandangnya dengan bijak. Nashih Ulwan yang perpedoman melalui Al-Qur'ân dan Hadits berusaha menciptakan kemasalatan sosial bagi masyarakat untuk masa kini dan yang akan datang. Persoalannya adalah kebijakan pemerintah maupun hukum agama, meskipun ada nilai positif, maka saling mengandung kelemahan, meskipun ada segi positifnya. Pemerintah dengan undang-undang yang telah ditetapkan masih tetap saja belum memadai dalam kehidupan sekarang, nampaknya pembahasan mengenai usia pernikahan perlu ditinjau ulang lagi.

---

<sup>251</sup> Surmiati Ali, "Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama Serta permasalahannya", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 3, No. 1, Mei 2016, hlm. 1.

<sup>252</sup> Surmiati Ali, "Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama Serta permasalahannya", hlm. 2.

Apalagi, hukum Islam bersifat humanis, maka pendapat peneliti lebih menekankan pada aspek merespon dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, aspek kematangan psikologi pada pasangan yang akan menikah juga harus diperhatikan agar dapat menciptakan sebuah keluarga yang *sakinah, mawaadah warahmah*.

Oleh karena itu, bagi anak-anak yang belum mampu untuk menikah di usia muda disarankan untuk memilih alternatif lain yang dapat ditempuh, seperti berpuasa sunnah, selalu mawas diri dengan tayangan-tayangan yang di tonton, menerapkan saran medis untuk selalu berolahraga dan menjaga asupan makanan, dan yang terpenting adalah selalu merasa diawasi oleh Allah. Hal ini ditempuh agar anak selalu menjaga kesucian diri dari hal-hal yang telah digariskan di dalam Islam, mengenai kehalalan dan keharaman yang bisa berdampak buruk jika sampai penyimpangan seks bebas itu tanpa bersalah menjadi kebiasaan.

Persoalan terkait penyimpangan seks bebas yang mengancam generasi umat Islam membawa dampak besar yang tidak main-main. Menurut Nashih Ulwan, akibat yang ditimbulkan mencangkup bahaya kesehatan, bahaya mental dan moral, bahaya sosial, bahaya ekonomi, serta menyangkut bahaya terhadap agama dan kehidupan *ukhrawi*.<sup>253</sup> Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>253</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 455.

a. Bahaya Kesehatan

Persoalan mengenai bahaya yang ditimbulkan dalam segi kesehatan adalah seperti penyakit *genorhea*, *syphilis*, kanker kelamin, dan lain sebagainya telah dijelaskan oleh Nashih Ulwan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini.

Koes Irianto dalam bukunya yang berjudul *Seksologi Kesehatan* memperingatkan anak-anak untuk tidak memasukkan benda keras dalam dubur atau rektum, karena dapat menyobek lapisan lembut dan mengakibatkan infeksi dan luka. Hal-hal yang perlu dihindari karena penyimpangan seks bebas merupakan ancaman yang sangat besar. Hal ini dapat mengakibatkan penyakit kulit kelamin yang menyebabkan replikasi dan menimbulkan kulit (wart). Virus ini ditransmisikan dalam kontak langsung, terutama dalam kondisi basah seperti di dalam kolam renang.<sup>254</sup>

Agama, termasuk Islam, telah memberikan teknik pencegahan terbaik dalam menangani infeksi penularan seksual, yaitu dengan menghindari perilaku seks bebas. Penggunaan kondom, dalam seks aman, tidak selalu menjamin pencegahan penyaluran penyakit yang mengancam. Petunjuk agama untuk tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan lebih memungkinkan penganutnya untuk terbebas sari beberapa penyakit yang telah dijelaskan di atas.

---

<sup>254</sup> Koes Irianto, *Seksologi Kesehatan*, hlm. 398.

Pada zaman millennial seperti yang terjadi saat ini, teknologi semakin maju dan hilangnya sekat antar negara, waktupun begitu cepat, termasuk bagi orang tua yang sibuk dengan aktifitasnya. Walaupun sebenarnya yang ingin dicapai adalah kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Ketika teknologi telah menggantikan peran orang tua, dimulai dari gadget yang sudah masuk ke kamar tidur anak maka pada saat itu orang tua juga harus selalu waspada. Hal tersebut dapat diimplementasikan pada anak yang perlu perhatian serius, pembatasan gadget, dan dididik berkaitan dengan seks semenjak awal, hal ini perlu terus ditekankan agar anak mengetahui apa dan bagaimana seks yang dimaksud beserta resiko dan bahayanya, sehingga anak bisa memproteksi dirinya dengan baik.

b. Bahaya Mental atau Moral

Persoalan mengenai bahaya mental atau moral. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa tidak jarang pelaku seks bebas yang selalu memenuhi nafsu birahinya tidak jarang terkena penyakit kelainan seksual (gay atau lesbian) bahkan penyakit obsesi seksual.<sup>255</sup>

Lesbian memiliki ketertarikan antar sesama perempuan sementara gay antar sesama laki-laki. Pada kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena adanya dasar karakter atau penampilan yang terlihat berbeda pada seorang lesbi yaitu, butcy,

<sup>255</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 458.



femme dan andro. Beberapa lembaga survey independen dalam maupun luar negeri menyebutkan bahwa Indonesia punya 3% LGBT. Berarti dari 250 juta penduduk negeri ini, 5 jutanya adalah LGBT. Lebih sederhananya dari 100 orang yang berkumpul di suatu tempat, 3 diantaranya pastilah LGBT.<sup>256</sup>

c. Bahaya Sosial

Menurut Nashih Ulwan, di antara bahayanya adalah keberlangsungan keluarga bisa terancam hilang. Para pelaku zina tersebut merasa telah terpenuhi kebutuhan syahwatnya, sehingga tidak berpikir lagi untuk membina keluarga dan memiliki anak.<sup>257</sup> Bahaya lain adalah anak akan merasa terzalimi oleh perbuatan haram yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain itu, tali *silaturahmi* dapat terputus sebab keluarganya bisa jadi tidak menerima dan dikucilkan.

d. Bahaya ekonomi

Semua pasti sepakat bahwa orang yang menghabiskan waktu demi kesenangan dan mengumbar nafsu adalah orang-orang yang menghindari pernikahan yang sah. Menurut Nashih Ulwan, mereka inilah penyebab merosotnya ekonomi umat, hal ini disebabkan beberap faktor. Antara lain adalah mengais rejeki tidak halal untuk memuaskan birahinya dan tidak produktif dengan cara menghambur-

<sup>256</sup> Liwanti Subagio, Emmy Riyanti, dan Syamsulhuda BM, "Perilaku Seksual Lesbian Terkait Personal Hygiene Di Kota Bandung", *Urnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5, No. 3, Juli, 2017, hlm. 588.

<sup>257</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm.459.

hamburkan uang.<sup>258</sup> Mereka merupakan orang-orang yang bekerja tidak tulus dan tidak bisa mengemban tanggung jawab dengan baik karena tidak ada tuntunan agama dan akhlak dalam hati nuraninya.

ahaya terhadap agama dan kehidupan *ukhrawi*. Orang yang tidak menahan dirinya dari hal-hal yang telah dilarang oleh Allah, maka sebenarnya telah terjangkit empat keburukan yang telah disebutkan Nabi:

إِبَائِكُمْ وَالرِّئَاءَ، فَإِنَّ فِيهِ أَرْبَعُ حِصَالٍ: يَذْهَبُ الْبَهَاءُ عَنِ الْوَجْهِ، وَيَقْطَعُ  
الرِّزْقَ، وَيَسْحَطُ الرَّحْمَةَ، وَالْخُلُودُ فِي النَّارِ.

Hadîs tersebut menjelaskan bahwa keburukan yang ditimbulkan dari hal ini adalah menghilangkan keindahan wajah, memutus rezeki, memnuat Allah murka, kekal di neraka.<sup>259</sup>

Bagi peneliti, ancaman-ancaman yang disebutkan di atas sungguh sangat berbahaya bagi generasi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, metode pendidikan seks beserta solusi yang ditawarkan oleh Nashih Ulwan tampaknya masih sangat relevan diterapkan sampai saat ini. Mengingat fenomena ini hari demi hari semakin mengancam keselamatan anak. Dengan demikian tidak diragukan bahwa kesucian pasangan benar-benar memegang peran penting untuk mencegah adanya warisan yang mengarah pada penyimpangan seksual.

<sup>258</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 461.

<sup>259</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, hlm. 457-461.

## 2. Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Yusuf Madani

### a. Metode Utama

#### 1) Perbaikan yang Bersifat Bawaan

##### a) Penyucian Diri Suami dan Istri

Bagi sosok penanggung jawab bagi sebuah keluarga muslim, Islam memerintahkan penyucian diri bagi suami dan istri agar tercipta keturunan yang baik. Hal ini disebabkan oleh potensi bawaan yang dimiliki anak sejak lahir, baik sifat, mental dan fisik kedua orang tuanya serta kerabatnya. Langkah pertama yang harus ditempuh ketika hendak membina sebuah rumah tangga adalah dengan memilih pasangan hidup yang sesuai dengan kriteria Islam. Bagi seorang laki-laki yang memilih calon istri harus memilih berdasarkan agamanya. Sedangkan bagi wali perempuan hendaknya memilih calon suami untuk putrinya yang memiliki agama dan akhlak yang baik.

##### b) Keintiman dalam Persenggamaan

Karakter seorang anak berkenaan dengan perilaku seksual merupakan akibat yang dihasilkan persenggamaan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, syariat Islam memberikan nasihat sebagai berikut:<sup>260</sup>

---

<sup>260</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 124.

- (1) Hindari perilaku yang menyebabkan penyimpangan seksual pada anak saat bersenggama.
- (2) Selalu berpegang pada perilaku seksual yang mendatangkan kesucian diri bagi anak
- (3) Memberikan sentuhan spiritual saat bersenggama

c) Penyusuan

Yusuf Madani menjelaskan bahwa salah satu cara mentransfer perangai kepada anak adalah sebab penyusuan. Dampak yang dapat ditimbulkan dari penyusuan ini terjadi melalui dua cara, yakni:<sup>261</sup>

- (1) Sifat-sifat kepribadian pemberi susuan
- (2) Makanan dan minuman pemberi susuan

Para *fuqaha* menegaskan kewajiban memilih pemberi susuan yang suci, karena anak memperoleh pengaruh darinya melalui air susu, makanan dan minuman atau melalui interaksi sehari-hari. Perangai yang terpuji akan berpindah kepada anak dan membantunya terhindari dari berbagai bentuk penyimpangan seksual di kemudian hari.

Oleh karena itu, pemberi susu kepada anak hendaknya diberikan oleh ibu itu sendiri, sebab melalui penyusuan akan terbentuk hubungan psikologis antara ibu dan anak. Sebagaimana Jalinusy yang mengatakan bahwa Memberi ASI

<sup>261</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfāl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 126.

(Air Susu Ibu) jauh lebih baik, sebab terdapat komunikasi psikologis antara ibu dan anak.<sup>262</sup>

## 2) Perbaiki Lingkungan

Sebagaimana yang dapat peneliti pahami bahwasanya perbaikan lingkungan merupakan sekumpulan kaidah-kaidah pendidikan seks dalam Islam yang mencakup materi dan metode yang harus disampaikan pada anak *mumayyiz*. Oleh karena itu materi pendidikan seks untuk anak usia *mumayyiz* dan beberapa metode yang akan dijelaskan peneliti selanjutnya pada bagian metode pendukung termasuk dalam usaha perbaikan lingkungan.

Di antara pesan-pesan untuk memberikan perbaikan lingkungan dalam pendidikan seks untuk anak usia *mumayyiz* adalah:<sup>263</sup>

- a) Kaidah-kaidah pendidikan seks dalam Islam hendaknya diterapkan pada anak usia *mumayyiz* (pra taklif) khususnya pada masa akhir kanak-kanak dan setelah usia *baligh*
- b) Kaidah-kaidah pendidikan seks dalam Islam memiliki peran pencegahan dan penyembuhan yang akan menyelamatkan anak dari berbagai serangan yang dapat menimpanya di masa depan

<sup>262</sup> Musthofa Al Adawy, *Fikih Pendidikan Anak*, Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh, hlm. 142.

<sup>263</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 127-128.

- c) Kaidah-kaidah pendidikan seks tidak akan mendatangkan hasil positif dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kecuali jika terjadi kerjasama dalam pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari sejak anak berusia dini
- d) Aplikasi kaidah ini harus mengikuti prinsip pemisahan individu, baik lawan jenis maupun sesama jenis.

#### **b. Metode Pendukung**

##### **1) Latihan Praktis**

Metode ini merupakan salah satu inti dari konsep pendidikan seks menurut Yusuf Madani. Selain memberikan pemahaman mengenai hukum syariat yang mengatur seksual anak, orang tua juga harus sedini mungkin untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Abdurrahman An-Nahlawi dalam hal ini mengatakan bahwa pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara langsung akan memberikan kesan khusus dalam diri anak, sehingga kekokohan pengetahuan dalam jiwa anak semakin terjamin. Lebih lanjut, beliau juga mengatakan bahwa pendidikan Islam melalui metode praktik dan latihan langsung akan mengarahkan anak didik untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia dan lebih produktif.<sup>264</sup>

---

<sup>264</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 270.

Secara implementatif, di samping orang tua mengajarkan anak mengenai hukum mandi *junub*, *istinja'*, *istibrar*, kesucian pakaian dan tempat juga harus sedini mungkin dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) Dialog Tanya Jawab

Yusuf Madani menganjurkan kepada para orang tua untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh anak mengenai masalah seksual dengan benar dan jujur. Jika rasa keingintahuan anak tidak terpuaskan maka akan dikhawatirkan anak akan mencari jalan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Hal ini merupakan kebutuhan praktis alamiah yang dinamakan dengan istilah dorongan ingin tahu. Pertanyaan anak ini bisa jadi memuncak ketika anak berumur 4 hingga 7 tahun. Sebagian psikolog dan ahli pendidikan menamakan masa ini sebagai masa bertanya. Pertanyaan ini akan dilontarkan secara spontan dan terus-menerus. Sedangkan motif pertanyaan anak itu sendiri ada dua kemungkinan: *Pertama*, rasa ingin tahu untuk menyibak kebenaran. *Kedua*, ingin menonjolkan diri atau menarik perhatian.<sup>265</sup>

Menurut Yusuf Madani, sangat penting diketahui oleh orang tua bahwa dalam menjawab pertanyaan anak, orang tua harus menjelaskan dengan jawaban yang dapat dimengerti oleh

<sup>265</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, hlm. 176.

anak, bukan mempersiapkan jawaban sesuai dengan pemahaman orang tua itu sendiri. Hal ini untuk menghindari persepsi yang salah seperti rasa hina dan jijik.<sup>266</sup>



**Gambar. 5.4. Ilustrasi Cara Memulai Pendidikan Seks<sup>267</sup>**

Sebagai contoh lain, ketika seorang anak bertanya kepada orang tuanya “bagaimana saya bisa ada di dunia ini?”. Maka orang tua bisa menjawabnya dengan jawaban yang ringkas,

<sup>266</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm.52.

<sup>267</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. 5.



“kamu keluar dari perut ibu”. Dan pada waktu bersamaan orang tua hendaknya menunjukkan ayat-ayat Al Qur’ân sebagaimana firman Allah dalam Surat An Nahl. Jika anak kembali bertanya, “bagaimana aku bisa tumbuh di dalam perut ibu? Dan apa hubungan ayah dengan ibu?”. Maka orang tua bisa menjawab, “Allah adalah pencipta manusia, dia menjadikannya dari sperma di dalam perut ibu yang disebabkan oleh ayah, kemudian sperma itu berkembang dan menjadi seorang anak dan kemudian keluar.” Terakhir, orang tua dapat menunjukkan anak pada ayat Al Qur’ân yang sejalan dengan penjelasan tadi, yakni semisal surat Al Mu’minun agar anak dapat membacanya atau orang tua dapat mengajaknya membacanya bersama.<sup>268</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tips-tips untuk menjawab pertanyaan anak yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam keluarga muslim, antara lain:

- a) Memberikan perhatian yang penuh terhadap jawaban yang akan diberikan pada anak
- b) Bersikap jujur
- c) Mengajak berdialog
- d) Mengaitkan jawaban dengan agama
- e) Menjawab dengan penuh perhatian dan kesabaran

---

<sup>268</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 79.

### 3) Hukuman

Yusuf Madani menganggap bahwa metode ini merupakan cara paling akhir dalam mengatasi berbagai bentuk penyimpangan seksual. Senada dengan hal ini, Syekh Muhammad Said Mursi mengatakan bahwa pemberian hukuman merupakan cara terakhir dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan memberi nasihat, arahan, petunjuk, kelembutan, ataupun suri tauladan.<sup>269</sup>

Terdapat dua bentuk hukuman yang disarankan Yusuf Madani, yaitu hukuman psikologis dan hukuman fisik. *Pertama*, hukuman psikologis: melarang anak dari berbagai keistimewaan keluarga, hak-hak finansial, atau pengasingan dalam waktu yang singkat agar anak merasakan ketidakridaan keluarga terhadap kesalahannya.

*Kedua*, hukuman fisik, hukuman ini jika terpaksa diberikan pada anak maka syariat Islam memiliki kriteria hukuman fisik berupa cambukan. Hukuman ini dilakukan antara 3 sampai 10 kali, tergantung keputusan hakim dengan masuk untuk mendidik, bukan menyakiti.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menerapkan metode hukuman hendaknya memberikan tahapan-tahapannya, dimulai dari hukuman psikologis dan

---

<sup>269</sup> Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, Terj. Gazira Abdi Ummah, hlm. 110.

meningkat pada hukuman yang bersifat fisik. Perlu ditekankan kembali bahwa metode pemberian hukuman ini merupakan cara terakhir setelah cara-cara yang halus berpengaruh pada anak. Kemudian setelah anak mengakui kesalahannya setelah dihukum, hendaknya orang tua memberikan hak kepada anak berupa kasih sayang, perhatian, dan segala kebutuhan pokok anak.

#### 4) Mengawasi Kematangan Seksual Dini

Menurut Yusuf Madani, kematangan seksual dini merupakan fenomena yang jarang terjadi pada anak. Namun, di era yang semakin maju ini, orang tua harus mawas diri dan dituntut untuk mengawasi kematangan seksual anak. Pengawasan di sini dalam bentuk pemahaman terhadap kasus kematangan seksual dini, faktor-faktornya dan mengenali perubahan-perubahan yang menyertainya.<sup>270</sup>

Jika terjadi tanda-tanda anak suka memasukkan tangan ke dalam celana usai bangun tidur, atau menggesekkan penis dikasur, maka ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua.<sup>271</sup>

- a) Biarkan anak melakukan aksinya. Namun, jika terlalu sering, maka orang tua bisa mengalihkan perhatian anak dengan mengajak melakukan hal lain.

<sup>270</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 82.

<sup>271</sup> Boyke Dian Nugraha dan Sonia Wibisono, *Adik Bayi Datang Dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*, hlm. 22-23.

b) Jelaskan kepada anak tentang *underwear/pants rules*. Anak diberi pengertian tentang larangan menyentuh *underwear* pada orang lain, bahkan sebaliknya.

c) Jika diperlukan, segera konsultasikan kepada psikolog anak, jika menemukan sesuatu yang tidak wajar.

#### 5) Mengarahkan Anak untuk Memproduktifkan Waktunya

Menurut Yusuf Madani, syariat Islam menekankan pentingnya waktu produktif bagi anak dengan cara mengarahkannya pada kegiatan-kegiatan yang positif yang berguna dan mubah menurut Islam. Orang tua harus berusaha untuk mengaitkan permainan dengan tugas peribadatan dan pendalaman penalaran bagi anak.<sup>272</sup>

Bagi peneliti, setidaknya ada beberapa kegunaan dalam bimbingan untuk memproduktifkan waktu anak, yaitu:

- (a) Memalingkan anak dari pandangan yang merangsang gairah seks
- (b) Melatih tubuhnya dengan keterampilan dasar yang dibutuhkan pada masa kini dan masa depannya seperti olahraga, berenang, berlari, dan keterampilan-keterampilan lainnya

<sup>272</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭfāl wa al-Bâliġhîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 83.

(c) Melatih otak anak dengan kegiatan-kegiatan rekreasi, seperti wisata dan kegiatan bersama yang dilakukan masjid-masjid dan lembaga Islam lainnya

(d) Melatihnya untuk menghargai waktu agar dapat memunculkan kemampuan-kemampuan inovatifnya

#### 6) Tempat Tinggal yang Layak

Menurut Yusuf Madani, tempat tinggal yang layak sangat diperlukan agar kaidah-kaidah pendidikan seks anak, terutama pada masalah isti'dzan dan pemisahan tempat tidur dapat diaplikasikan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, bagi Yusuf Madani, seorang muslim diharuskan memiliki tempat tinggal yang layak agar ketenangan dan kebahagiaan anggota keluarga dapat terpenuhi.<sup>273</sup>

#### 7) Pernikahan Dini

Langkah ini dilakukan ketika pendidikan seks selama masa persiapan tidak membuahkan hasil dan orang tua merasa tidak yakin akan kejujuran dan kesucian anaknya di masa depan. Untuk itu, ketika anak mencapai usia baligh, orang tua dapat segera menikahkan putra-putrinya.<sup>274</sup>

Bagi peneliti, metode pendidikan seks untuk anak yang mencakup metode utama maupun metode pendukung

<sup>273</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 85.

<sup>274</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 87.

sebagaimana telah di jabarkan di atas, pada hakekatnya cenderung mengarah kepada usaha preventif yang harus disinergikan sesuai dengan tahapan dan kondisi anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk selalu aktif dalam mengupayakan proses pendidikan seks ini melalui beberapa metode yang telah dijabarkan di atas, sehingga tujuan dari pendidikan seks yang telah digariskan dalam Islam dapat diterapkan sebagai akhlak yang sempurna dalam diri seorang anak hingga dewasa.

Yusuf Madani berpendapat bahwa ada beberapa kesalahan dalam pendidikan seks yang harus mendapatkan perhatian khusus disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karena ketidaktahuan orang tua tentang pendidikan seks, rangsangan seksual yang ada di keluarga, anak tidak terlatih meminta izin, tempat tidur anak yang tidak saling berjauhan, dan melarang anak untuk bertanya. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Mengenai persoalan ketidak tahuan orang tua tentang pendidikan seks. Kepribadian anak dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua, menyangkut konsep dan model pendidikan seks yang hendak diberikannya<sup>275</sup>. Artinya jika orang tua tidak mendalami kaidah tentang aturan perilaku seksual secara mendalam, maka akan menimbulkan beberapa penyimpangan seks bagi anak.

---

<sup>275</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 65.

b) Masalah rangsangan seksual yang ada di keluarga. Kesalahan ini berhubungan dengan ketidaktahuan orang tua dalam kaidah perilaku seks. Anak *mumayiz* kadang melihat aktifitas seks orang tua ataupun orang dewasa lainnya, sedangkan orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya melihat aktifitas ini. Misalnya, saat orang tua berciuman, melihat auratnya terbuka, atau tidur di kamar kakak yang sudah matang fungsi seksualnya.<sup>276</sup>

Bagi peneliti, perilaku-perilaku seks dalam keluarga harus di jauhi dari penglihatan anak. Orang-orang dewasa diasumsikan adalah sumber kesalahan perilaku seksual anak, khususnya bagi anak yang baru memasuki usia *mumayiz* dengan memberikan pengaruh seksual yang keliru, sebab hal ini akan mempengaruhi anak untuk meniru orang dewasa dengan menjadikan mereka sebagai pijakan dalam perilaku seksual.

c) Mengenai masalah sepele, seperti saat anak tidak terlatih untuk meminta izin. Sama seperti apa yang telah di jelaskan oleh Nashih Ulwan, menurut Yusuf Madani, tidak terlaksananya pembiasaan bagi anak *mumayiz* untuk selalu meminta izin ketika akan masuk ke ruangan orang tuanya menjadi awal dari terbukanya rahasia hubungan seksual orang tuanya.<sup>277</sup>

---

<sup>276</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 67.

<sup>277</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 68.

Dikhawatirkan, ketika anak masuk ke ruangan kamar orang tuanya secara tiba-tiba, mungkin saja anak akan menemui kedua orang tuanya sedang melakukan aktifitas seksual. Peristiwa yang terlihat sekilas tersebut justru akan memberikan dampak pada benak anak dalam waktu yang lama.

- d) Persoalan mengenai tempat tidur anak yang berdekatan. Kebiasaan apatis orang tua pada anak-anaknya yang tidur dalam satu ranjang, atau dalam satu selimut atau tempat tidurnya berdekatan menyebabkan tubuh anak akan saling bersentuhan.<sup>278</sup> Kebiasaan ini umumnya disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua akan aturan Islam dalam mempersiapkan perilaku seksual bagi anak. Keadaan ekonomi dan kelayakan tempat tinggal juga memaksa orang tua untuk menjadikan anak-anaknya tidur dalam satu tempat.

Memisahkan tidur anak laki-laki dan anak perempuan memiliki tujuan tersendiri, yakni agar anak mampu memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Lantas, jika anak hendak memasuki kamar orangtua, maka anak harus mengikuti peraturan sebagai berikut:<sup>279</sup>

- 1) Mengetuk pintu dan mengucapkan salam
- 2) Tidak masuk sebelum diizinkan

<sup>278</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 70.

<sup>279</sup> Suraji Munawir dan Shofie Rahmawati, *Pendidikan Seks Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008), hlm. 134-140.



Orang tua disarankan untuk memberi pengertian kepada anak untuk berpindah tidur sendiri, sebagai upaya pencegahan dari hal-hal yang tidak diinginkan. dr. Boyke mencontohkannya dalam Gambar 5.6.



**Gambar 5.6. Ilustrasi Mengajak Anak Tidur di Kamar Sendiri**

Peneliti dapat melihat kenyataan ini justru menyebabkan stimulus-stimulus seksual, khususnya di antara anak-anak yang mendekati usia *baligh*. Hal ini juga akan berakibat sebagian anak dapat saling melihat aurat masing-masing. Anak juga akan merasakan tekanan tersendiri ketika ingin melepaskan dan memakai pakainnya.

- e) Persoalan mengenai larangan orang tua kepada anak untuk bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual.<sup>280</sup> Pelarangan ini justru membuat anak merenungi pertanyaannya karena rasa ingin tahunya belum terjawab. Hal ini malah berimbas pada rasa penasaran yang semakin tumbuh untuk memecahkan pertanyaannya tersebut dan yang lebih ditakutkan adalah anak akan terus mencari tahu walaupun hal tersebut tidak diperbolehkan.<sup>281</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Yusuf Madani, aplikasi pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas harus diupayakan oleh orang tua dengan cara menjaga rangsangan seksual yang ada di dalam keluarga pembiasaan anak untuk selalu meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tua dan memisahkan tempat tidur anak. Oleh karena itu, persoalan mengenai ketidak tahuan orang tua tentang pendidikan seks dan melarang anak bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual harus dihilangkan.

<sup>280</sup> Yusuf Madani, *Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, Terj. Irwan Kurniawan, hlm. 72.

<sup>281</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, hlm. 73.

Hal-hal yang tidak diinginkan akan terhindarkan apabila orang tua memahami kaidah perilaku seksual dan menyadari pentingnya pendidikan seksual bagi anak. Selanjutnya keluarga akan menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang membimbing anak-anaknya menuju keadaan yang lebih baik. Namun hal lain yang harus diketahui adalah bahwa faktor genetik orang tua juga berpengaruh bagi perkembangan anak.

### 3. Komparasi Metode Pendidikan Seks untuk Anak sebagai Pencegahan Perilaku Seks Bebas dalam Keluarga Muslim Perspektif Yusuf Madani

Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani menjelaskan beberapa metode yang dapat dilakukan untuk melakukan pencegahan terhadap perilaku seks bebas pada anak sejak dini dan solusi jika belum mampu menikah melalui beberapa cara.

**Tabel 5.4. Persamaan dan Perbedaan Metode Pencegahan Perilaku Seks Bebas Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani**

Komponen Pendidikan Seks	Perspektif Abdullah Nashih Ulwan	Perspektif Yusuf Madani
Metode	a. Metode utama <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyadaran</li> <li>2. Peringatan</li> <li>3. Pengekangan</li> </ol> b. Metode pendukung <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keteladanan</li> <li>2. Adat kebiasaan</li> <li>3. Nasihat</li> <li>4. Perhatian</li> <li>5. Hukuman</li> </ol>	a. Metode utama <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbaikan bawaan</li> <li>2. Perbaikan lingkungan</li> </ol> b. Metode pendukung <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latihan praktis</li> <li>2. Dialog/Tanya jawab</li> <li>3. Hukuman</li> <li>4. Mengawasi kematangan seksual</li> </ol>

Solusi	Menikah di usia muda, menjalankan puasa sunnah, menghindari segala hal yang dapat merangsang syahwat, memilih pergaulan yang baik, menerapkan pola hidup sehat, dan selalu merasa takut kepada Allah	Mengawasi kematangan seksual dini, memaksimalkan waktu anak, , dan pernikahan dini
--------	--	--

Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani menjelaskan trik-trik yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pencegahan terhadap anak adalah pencerahan, peringatan dan pengikatan. Dengan demikian, perhatian keduanya terhadap masalah seksual bagi anak bukan hanya merinci tentang konsep pendidikan seks saja, namun juga diberikan petunjuk metode pencegahan dan pengobatannya.

Meskipun tampaknya, saat ini keluarga muslim di Indonesia membutuhkan contoh konkret berupa ilustrasi bagaimana cara menerapkan pendidikan seks sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya yang tidak terdapat disini. Sehingga kajian mengenai pendidikan seks untuk anak perlu dikembangkan agar dapat dijadikan panduan dan pedoman bagi keluar muslim di Indonesia.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka akan ditampilkan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yakni:

1. Konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani merupakan upaya preventif melalui penanaman dan pengasuhan kepada anak mengenai kaidah-kaidah Islam yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan yang menekankan pada kehalalan dan keharaman dalam segala sendi kehidupan sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari yang tidak menyimpang dari norma agama.

Adapun ruang lingkup pendidikan seks antara Nashih Ulwan dan Yusuf Madani tentunya terdapat perbedaan dan kesamaan. Kesamaan tersebut mencakup beberapa hal inti, yakni:

- a. Etika meminta izin (*isti'dzan*)
- b. Etika memandang
- c. Menjauhkan anak dari rangsangan seksual
- d. Mengajarkan hukum-hukum fikih tentang perubahan pada masa *baligh*

Namun, mengenai etika memandang, Nashih Ulwan membaginya dalam hal etika memandang mahram, tunangan, pria atau wanita lain, maupun aurat anak yang masih kecil. Sedangkan Yusuf Madani menambahkan dua poin lain, yaitu menutup aurat bagi kedua orang tua dan jenis pakaian yang digunakan. Adapun persoalan mengenai menjauhkan

anak dari rangsangan seksual, Nashih Ulwan membaginya berdasarkan pengawasan internal maupun eksternal. Lalu Yusuf Madani menambahkan bahwa hal ini dapat dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur anak, dan larangan terhadap tindakan erotis. Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, Nashih Ulwan menambahkan satu poin penting lain, yakni menjaga kehormatan diri (*isti'faf*) jika belum mampu menikah.

2. Metode pendidikan seks sebagai pencegahan perilaku seks bebas sejak dini oleh Nashih Ulwan dibagi menjadi dua, yakni: metode utama, yang mencakup metode penyaadaran, metode pengikatan, dan pengekangan. Sedangkan metode pendukungnya mencakup metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, hukuman. Yusuf Madani juga membaginya menjadi dua, yakni: metode utama yang bersifat berbaikan bawaan dan lingkungan, sedangkan metode pendukungnya mencakup metode latihan praktis, dialog, hukuman, pengawasan, dan memproduktifkan waktu luang.

Adapun solusi pencegahan perilaku seks bebas dalam keluarga muslim menurut Abdullah Nashih Ulwan dapat dilaksanakan melalui upaya menikah di usia muda, menjalankan puasa sunnah, menghindari segala hal yang dapat merangsang syahwat, memilih pergaulan yang baik, menerapkan pola hidup sehat, dan selalu merasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, Yusuf Madani menambahkan bahwa persoalan mengenai ketidak tahuan orang tua tentang pendidikan seks dan melarang anak bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksual harus dihilangkan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan masukan bagi keluarga muslim sebagai motivasi dan masukan untuk mensukseskan pendidikan seks untuk anak sebagai pencegahan perilaku seks bebas.

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memfokuskan pada pendidikan seks khusus untuk remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat di lanjutkan dalam penelitian *field research* agar dapat diketahui fakta lapangan berdasarkan teori pendidikan seks untuk anak yang telah dipaparkan oleh Nashih Ulwan dan Yusuf Madani dalam penelitian ini.
2. Kajian tentang konsep pendidikan seks untuk anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam mewujudkan kurikulum pendidikan seks di Indonesia yang masih menjadi wacana.
3. Tugas pendidikan seks ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada orang tua sebagai penanggung jawab, namun dibutuhkan kerja sama semua pihak pendukung, termasuk ulama, guru di sekolah, pemerintah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Alfina Putri. "KPAI Dorong Kemendikbud Beri Pendidikan Seksual Pada Murid Sekolah". *Tirto.id*. <https://tirto.id/kpai-dorong-kemendikbud-beri-pendidikan-seksual-pada-murid-sekolah-dcGf>.
- Adawy, Musthofa Al. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak QQSDini: Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikologi Anak*. Terj. Umar Mujtahid dan Faisal Saleh. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Akbar, Ali. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1982.
- Ali, Surmiati. "Perkawinan Usia Muda di Indonesia dalam Perspektif Negara dan Agama Serta permasalahannya". *Jurnal Studi Pemuda*. Vol. 3. No. 1. Mei 2016.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cybe*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011.
- Anonim. "Iran". *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Iran>.
- Anonim. "Yousef Madani Tabrizi". *Wikipedia*. [https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yousef\\_Madani\\_Tabrizi](https://en.m.wikipedia.org/wiki/Yousef_Madani_Tabrizi).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Semarang: Raja Publishing. 2010.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Seks Nusantara*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fattah. *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2006.
- Darmasih. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Departemen P & K. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.



- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Fitriah, *Pengembangan Model Ketahanan Keluarga Berbasis Budaya Madura dalam Pencegahan Seksual Pranikah Remaja*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2017.
- Ghazali, Imam. *Wahai Anakku Inilah Nasihat Berharga Untukmu*. Terj. Fuad Kauma. Jakarta: Irsyad Baitus Salam.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Indriantoro, Nur. Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE. 1999.
- Irawati dan Prihyugiarto. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*. BKKBN: Jakarta, 2005.
- Irianto, Koes. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Jaya, Safri. *Konsep Maqâshid al-Syarîah Menurut al-Syathibi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kamayanti, Ari. *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh. 2016.
- Kaminska, Joanna Ostrouch. Iwona Chmura Rutkowska. "Home Based Sex Education: The Case of Family Intergenerational Relations In Poland". *Faculty of Educational Studies University of Warmia and Mazury Poland*. 2015.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Anak Indonesia, Anak Genius", *Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/1801/anak-indonesia-anak-genius>.
- Khairudin. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: liberty. 2002.

- Kirnandita, Patresia. "Belajar Seksualitas di Era Digital", *Tirto.id*, <https://tirto.id/pengetahuan-seks-adalah-tabu-bikin-malu-sekaligus-penasaran-cEHw>.
- Lubis. "Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan". Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, Vol. 8, No. 1.
- Mursi, Muhammad Said. *Seni Mendidik Anak*. Terj. Gazira Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Madani, Yusuf. *al-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Aṭḥfâl wa al-Bâlighîn: Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam (Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru dan Kalangan lainnya)*. Terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001.
- Mochtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muchtaromah, Bayyinatul, *Pendidikan Reproduksi bagi Anak menuju Akil Baligh*, Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nashih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*. Beirut: Dar as-Salam, 1976.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Terj. Ahmad Maulana. Jakarta: Lentera Abadi, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala*. Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tarbiyah al-Jinsiyyah (Mas'ûliyyah Al-Murabbiyîn.): Pendidikan Seks (Tanggung Jawab Para Pendidik)*, Terj. Basyaruddin bin Nurdin Sholih, Solo: Pustaka Iltizam, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm: Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil. 2016.
- \_\_\_\_\_ dan Hassan Hathout. *Pendidikan Seks*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Nugroho. *Terapi Seks*. Yogyakarta: Konisius, 2009.
- Nugroho, Boyke Dian. Sonia Wibisono. *Adik Bayi Datang dari Mana?: A-Z Pendidikan Seks Usia Sini*. Jakarta: Gramedia. 2014.
- Palmin, Beata. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo. 1. No. 1. Juli, 2018.
- Qussy, Abdul Aziz El. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Kesehatan Mental II*. Terj. Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Qudsy, Hasan El. *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. Solo: Tiga Serangkai. 2012.
- Rahmadhena, Sri. "Pendidikan di Republik Islam Iran". *Srirahmadena's Blog*. <https://sriahmadhena.wordpress.com/2010/09/29/pendidikan-di-republik-islam-iran/>.
- Sarwono. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Setyawan, Davit. "KPAI: Data Kasus Pornografi dan Cyber Crime pada Tahun 2013 – 2018". *KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-Data-Kasus-Pornografi-dan-CyberCrime-pada-Tahun-2013-2018>.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000.
- Singarimbun dkk. 2006. *Metodologi Peneitian Survey*. Jakarta: LP3S.

Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2013.

Subagio, Liwanti. Emmy Riyanti. Syamsulhuda BM. “Perilaku Seksual Lesbian Terkait Personal Hygiene Di Kota Bandung”. *Urnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5, No. 3. Juli, 2017.

Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset. 2007.

Taufik, M. *Analisis Penyebab Perilaku Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja di Kota Pontianak*. Depok: Universitas Indonesia, 2010.

Umar, Nasaruddin. 2000. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.

Utami, Dyah Rahmawatie Ratna Budi. “Peningkatan Efikasi Guru Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah digugus Wijaya Kusuma”, *INFOKES*, Vol. 4. No. 2. November, 2016.

Wahyudin, Ujang Tatang. *Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2003.

Wahyuni, Sri Esti. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks. 2008.